

**KAJIAN FILOLOGI DAN GAYA BAHASA DALAM
*SÊRAT SÊTYAHARSAYA***

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**



**Disusun oleh:
Galang Prastowo
NIM 08205244041**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013**


PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi dan Gaya Bahasa Sêrat Sêtyaharsaya* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 25 Januari 2013

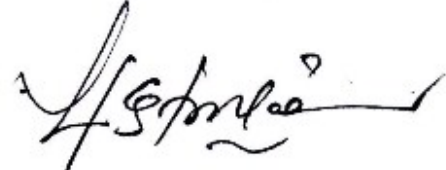
Pembimbing I,


Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

NIP 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Pembimbing II,


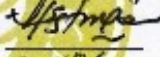
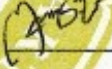



Hesti Mulyani, M. Hum.

NIP 19610313 198811 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kajian Filologi dan Gaya Bahasa Sêrat Sêtyaharsaya* telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada 1 Februari 2013 dan dinyatakan lulus.


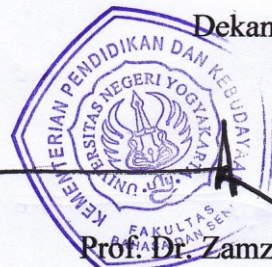
DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Suwardi, M. Hum.	Ketua Penguji		12 Februari 2013
Hesti Mulyani, M. Hum.	Sekretaris Penguji		14 Februari 2013
Afendy Widayat, M. Phil.	Penguji I		6 Februari 2013
Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		12 Februari 2013

Yogyakarta , 14 Febuari 2013

Fakutas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,

Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis

Nama : Galang Prastowo

NIM : 08205244041

Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa

Fakultas : Bahasa dan Seni Universita Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan penulis sendiri. Sepanjang pengetahuan penulis, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sungguh-sungguh. Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Penulis,



Galang Prastowo

NIM 08205244041

MOTTO

hadapi semua resiko
(Bapak)

PERSEMBAHAN

Bapak dan Ibu (Bapak Harjanto dan Ibu Sujatiningsih) yang telah memberi segalanya, baik dalam hal kasih sayang, penyemangat, nasihat, doa yang tiada henti, dan harus memeras keringat untuk mencari biaya kuliahku.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan serta dukungan semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menghaturkan terima kasih kepada

1. Bapak, Ibu, Mbak Galuh, dan Adik Indra, keluarga penulis yang selalu memberikan semangat, doa, dan segalanya kepada penulis;
2. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan dalam penyusunan skripsi ini;
3. Ibu Sri Harti Widyastuti, M. Hum. dan Ibu Hesti Mulyani, M. Hum. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan semangat disela-sela kesibukannya dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan;
4. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mengajar dan memberikan ilmu kepada penulis selama menempuh studi;
5. Bapak dan Ibu staf dan karyawan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta yang telah banyak membantu dalam hal administrasi perkuliahan;
6. Pihak Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta, khususnya Pak Man yang telah memberi informasi dan bantuan terhadap penulis;
7. Sanak Saudaraku (*Bulik* Rina dan Om Mikke Susanto) yang selalu memberiku doa dan dorongan sehingga aku selalu semangat. Si kecil Bintang dan kakaknya Abad yang menjadi hiburanku pada saat jenuh.

8. Keluarga Bapak Gutoyo Cermo Sudarmo yang setiap waktu memberi perhatian, memberi semangat, dan selalu menggugah semangatku saat aku lemah. Si kecil Salwa dan adiknya Al yang terkadang menjadi penghiburku.
9. Teman-teman sejawat, khususnya Pandu, Yuniar, Sulis, Ergha, Yogi, Rendy, Aris, Pak Nawa, Satya, Rendra, Didik, Vina, Alin, Prihatin, Marta, Lisa dan Ozy yang telah ikhlas memberikan dukungan moral, bantuan, dan dorongan, sehingga studi dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik (mohon maaf jika belum ada yang tercantum).

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis diberi balasan yang setimpal oleh Allah SWT. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak demi kebaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 25 Januari 2013

Penulis



Galang Prastowo

NIM 08205244041

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN.....	ii
PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	8
G. Batasan Istilah	8
BAB II KAJIAN TEORI	11
A. Pengertian Filologi	11
B. Objek Penelitian Filologi	13
C. Gaya Bahasa dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	15
D. Langkah-langkah Penelitian Filologi.....	21
1. Inventarisasi Naskah.....	21
2. Deskripsi Naskah.....	22
3. Transliterasi Teks.....	24
4. Penyuntingan Teks.....	25
5. Terjemahan Teks.....	27

6. Pemaknaan Teks.....	28
BAB III METODE PENELITIAN.....	29
A. Desain Penelitian.....	29
B. Sumber Data Penelitian.....	30
C. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Inventarisasi Naskah.....	30
2. Deskripsi Naskah.....	31
3. Transliterasi Teks.....	31
4. Suntingan Teks.....	31
5. Terjemahan Teks.....	32
6. Pemaknaan Teks.....	33
D. Instrumen Penelitian.....	33
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Validitas dan Reliabilitas.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	38
A. Deskripsi Naskah	38
1. Judul	40
2. Tempat Penyimpanan Naskah.....	41
3. Nama Pemilik Naskah	41
4. Keadaan Naskah.....	42
5. Ukuran, Jenis Bahan Naskah, dan tanda air.....	42
6. Sampul Naskah	42
7. Isi dan bahan Naskah	42
8. Jenis Naskah dan Bentuk Teks	43
9. Jenis, Sikap, Ukuran, Bentuk, dan Goresan Huruf Serta Warna Tinta Naskah	43
10. Ukuran Teks dan Jumlah Baris Tiap Halaman.....	43
11. Penomoran Halaman Naskah.....	44
12. Catatan Oleh Tangan Lain.....	44
13. Hiasan.....	44

14. Umur Naskah.....	44
B. Transliterasi dan Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	45
1. Pedoman Transliterasi.....	45
2. Pedoman Suntingan.....	57
3. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	58
4. Aparat Kritik.....	79
5. Hasil Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	81
6. Gaya Bahasa dalam Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	101
7. Pembahasan Gaya Bahasa yang Terdapat dalam Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	107
BAB V PENUTUP.....	130
A. Simpulan.	130
1. Deskripsi Teks.....	130
2. Transliterasi Teks.....	130
3. Suntingan Teks.....	131
4. Terjemahan Teks.....	131
5. Gaya Bahasa dalam Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	131
B. Implikasi.....	132
C. Saran.....	132
DAFTAR PUSTAKA.....	134
LAMPIRAN.....	137

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Gaya Bahasa Berdasarkan Srtuktur Kalimat.....	34
Tabel 2 : Gaya Bahasa Retoris.....	34
Tabel 3 : Gaya Bahasa Kiasan.....	35
Tabel 4 : Deskripsi Naskah <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	38
Tabel 5 : Bentuk Penulisan Aksara Jawa dan <i>Pasangan</i> -nya dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	45
Tabel 6 : Aksara <i>Murda</i> dan <i>Pasangan</i> -nya dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	47
Tabel 7 : Aksara <i>Rékan</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	48
Tabel 8 : Aksara <i>Swara</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	48
Tabel 9 : <i>Sandhangan Swara</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	49
Tabel 10 : <i>Sandhangan Wyanjana</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	50
Tabel 11 : <i>Sandhangan Panyigeging Wanda</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	50
Tabel 12 : <i>Sandhangan Pangkon (Patèn)</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	51
Tabel 13 : Aksara <i>Murda</i> dan <i>Pasangan</i> -nya dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	51
Tabel 14 : Penulisan Transliterasi Aksara <i>ha</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	52
Tabel 15 : Penulisan <i>e pêpêt</i> dan <i>e taling</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	52
Tabel 16 : Penghilangan salah satu Aksara Rangkap karena Proses <i>Afiksasi</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	54
Tabel 17 : Kata Ulang (Reduplikasi) dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	54
Tabel 18 : Penulisan Reduplikasi Persial dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	55
Tabel 19 : Pemakaian Huruf Kapital sebagai Huruf Pertama dalam Ungkapan yang Berhubungan dengan Tuhan dan Keagamaan dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	55
Tabel 20 : Pemakaian Huruf Kapital sebagai Huruf Pertama Nama Orang dan Sebutan untuk Penghormatan dalam <i>Sêrat</i> <i>Sêtyaharsaya</i>	56
Tabel 21 : Pemakaian Huruf Kapital sebagai Huruf Pertama Nama Geografi atau Nama Tempat dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	56

Tabel 22 :	Tanda Metra dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	57
Tabel 23 :	Hasil transliterasi dan suntingan teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	59
Tabel 24 :	Aparat Kritik dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	79
Tabel 25 :	Hasil Suntingan Teks dan Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	82
Tabel 26 :	Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat.....	101
Tabel 27 :	Gaya Bahasa Retoris.....	104
Tabel 28 :	Gaya Bahasa Kiasan.....	105

**KAJIAN FILOLOGI DAN GAYA BAHASA
DALAM *SÊRAT SÊTYAHARSAYA***

Oleh: Galang Prastowo

NIM 08205244041

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan naskah, mentransliterasikan teks, menyunting teks, dan menerjemahkan teks. Selain itu, juga mendeskripsikan gaya bahasa yang terdapat dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Metode penelitian dalam penelitian ini memadukan metode deskripsi dan metode filologi modern. Sumber data penelitian ini adalah satu eksemplar naskah, yaitu naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* yang disimpan di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta. Naskah tersebut berkode 32 ra. Pengumpulan data dilakukan dengan inventarisasi naskah, deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Validitas data menggunakan validitas semantik. Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *intraratter* dan *interratter*.

Hasil penelitian terhadap *Sêrat Sêtyaharsaya* dideskripsikan sebagai berikut. Pertama, deskripsi naskah menunjukkan bahwa kondisi fisik naskah yang terdiri atas 40 halaman itu masih dalam keadaan baik dan teksnya dapat terbaca. Kedua, proses transliterasi dilakukan dengan mengalihaksarakan, dari aksara Jawa ke dalam aksara Latin sesuai apa adanya, disesuaikan dengan bacaan yang terdapat dalam teks dengan tujuan untuk mempertahankan keaslian teks. Ketiga, proses penyuntingan teks dilakukan dengan menggunakan suntingan teks edisi standar, yakni dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ejaanya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Proses penyuntingan tersebut berpedoman pada bahasa Jawa standar atau baku dengan mendasarkan penulisan kata-kata dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939), yang menghasilkan satu aparat kritik, yaitu kata *misuwur*. Keempat, terjemahan dilakukan dengan menggabungkan terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas yang disesuaikan dengan konteks kalimat teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Kelima, kandungan gaya bahasa dalam naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, yaitu klimaks, antiklimaks, dan antitesis. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik terdiri atas *aliterasi*, *asonansi*, *anastrof*, *apostrof*, *asindeton*, *elipsis*, *eufemismus*, *perifrasis*, *silepsis*. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam naskah, yaitu *simile*, *metafora*, *personifikasi*, dan *antonomasia*.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa kaya akan budaya yang tersimpan dan tersebar di lingkungan masyarakat Jawa. Warisan budaya peninggalan nenek moyang itu berupa budaya tulis dan bukan tulis. Peninggalan budaya tulis ada yang berupa naskah-naskah, dan karya sastra, sedangkan peninggalan bukan tulis berupa candi, prasasti, mitos, dll. Peninggalan budaya tulis yang berupa naskah di Jawa jumlahnya cukup banyak. Sebagian sudah dihimpun di perpustakaan, museum, baik pemerintah maupun swasta. Akan tetapi, ada juga naskah yang menjadi koleksi pribadi.

Naskah memiliki manfaat dan peranan yang bersifat universal. Naskah-naskah Jawa berisi berbagai macam hal yang berkaitan dengan kehidupan penulis pada masa lampau. Isi naskah sangat beragam, adapun naskah yang berisi sejarah, pikiran, ide kepahlawanan, sistem pemerintahan, tata hukum, adat istiadat, kehidupan beragama, ajaran moral, kesenian, dan lain sebagainya. Keragaman isi naskah lama menunjukkan betapa kaya ilmu pengetahuan masyarakat Jawa sejak zaman dahulu. Walaupun naskah tersebut sudah puluhan bahkan ratusan tahun, masih banyak naskah yang isinya relevan apabila diterapkan dalam kehidupan saat ini.

Naskah Jawa masa lampau merupakan hasil tulisan dari para pujangga. Setiap pujangga atau pengarang mempunyai cara pandang dan cara menulis yang berbeda, sehingga menjadikan setiap naskah memiliki gaya penulisan yang berbeda pula. Gaya penulisan yang digunakan oleh pengarang biasanya disebut

gaya bahasa. Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *stile*, yang diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu yang kemudian dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, yaitu kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata-kata indah. Gaya bahasa digunakan pengarang untuk memperlihatkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya.

Naskah mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan pedoman bertingkah laku dalam masyarakat. Nilai-nilai luhur atau ajaran yang terkandung dalam naskah-naskah tersebut pada dasarnya masih dapat diterapkan pada kehidupan sekarang, maka penting dilakukan penelitian untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur tersebut agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Dengan demikian, naskah-naskah tersebut perlu diteliti sebagai salah satu upaya pelestarian naskah Jawa agar naskah tidak musnah dan dapat digunakan serta digali informasinya.

Salah satu upaya untuk mengungkapkan isi atau kandungan suatu naskah adalah dengan mendeskripsikan melalui kajian filologi. Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas yang mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 1). Tujuan dilakukan penelitian filologi terhadap naskah lama adalah untuk mengungkap nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan (Baroroh-Baried, 1985: 5). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai macam gaya bahasa yang dipakai pengarang dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Sumber data penelitian ini adalah naskah, yaitu *Sêrat Sêtyaharsaya*. Oleh karena sumber data penelitian berbentuk naskah, maka dalam penelitian ini

diterapkan disiplin ilmu filologi. Melalui disiplin ilmu filologi, seluk-beluk naskah dan kandungan isinya dapat diungkapkan secara lebih jelas dan terperinci. Adapun cara kerja penelitian filologi adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah, yaitu mendaftar semua naskah yang ditemukan, baik secara studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan data penelitian (Mulyani, 2009a: 26). Inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mencatat dan membaca keberadaan naskah melalui katalog. Selain dengan cara studi katalog, inventarisasi naskah dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap naskah.
2. Deskripsi naskah, merupakan penjelasan untuk menggambarkan keadaan naskah yang disesuaikan dengan keadaan yang sebenarnya. Deskripsi naskah bertujuan untuk menginformasikan keadaan fisik maupun keadaan non-fisik naskah yang diteliti (Mulyani, 2009a: 26). Dengan demikian, deskripsi naskah dilakukan dengan menggambarkan kondisi fisik naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*, yang meliputi judul naskah, jenis bahan naskah, keadaan teks, dan sebagainya.
3. Alih tulis teks, yaitu dapat berupa transkripsi dan transliterasi teks, baik yang diplomatik maupun yang kritis/baku/standar. Transkripsi merupakan alih tulis naskah dengan aksara yang sama dengan aksara yang digunakan dalam naskah yang dialihtuliskan, dengan tujuan melestarikan tulisan naskah yang akan dialihtuliskan. Transliterasi merupakan alih tulis yang disajikan dengan jenis tulisan lain (alih aksara) atau berbeda dengan tulisan yang digunakan dalam

naskah yang disalin. Transliterasi bertujuan untuk mengenalkan, menyebarluaskan, dan memudahkan penelitian isi naskah (Mulyani, 2009a: 20). Alih tulis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode transliterasi diplomatik.

4. Penyuntingan teks, bertujuan untuk menyediakan teks yang bebas dari berbagai kesalahan atau yang sebaik-baiknya dan dapat dipertanggungjawabkan (Darusuprpta, 1984: 7). Suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan edisi standar.
5. Terjemahan, tujuannya adalah agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa naskah asli dapat ikut menikmati isi naskah, sehingga isi naskah itu dapat tersebar luas (Darusuprpta, 1984: 9). Terjemahan dalam penelitian ini berupa penggantian bahasa asli dalam bahasa lain, yaitu bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia.

Menurut Baroroh-Baried (1985: 3), setiap ilmu mempunyai objek penelitian. Salah satu objek penelitian filologi adalah naskah. Naskah dibagi menjadi tiga, yaitu naskah lisan, naskah tulisan tangan, dan naskah tulisan cetak. Jika ketiganya diteliti, maka ada filologinya, yaitu filologi lisan, filologi tulisan tangan, dan filologi tulisan cetak.

Berdasarkan katalog yang ada di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta, *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girardet, 1983), *katalogus Sasanapustaka Surakarta, Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo* (Behrend, 1990) dan *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan*

Pura Pakualaman (Saktimulya, 2005), naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* tidak ditemukan dalam bentuk naskah atau yang ditulis dengan tangan, yang ditemukan dan dijadikan dasar penelitian adalah naskah cetak. Naskah cetak dijadikan dasar penelitian karena untuk mengetahui dan memperkenalkan naskah lama yang ditulis cetak.

Penelitian ini mendasarkan pada satu eksemplar naskah, yaitu naskah berjudul *Sêrat Sêtyaharsaya* yang ditulis dengan aksara Jawa. *Sêrat Sêtyaharsaya* ditulis dalam bahasa Jawa baru dan disampaikan dalam bentuk prosa. *Sêrat Sêtyaharsaya* disimpan di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta berkode 17915 (32 ra) tertulis pada pojok kanan atas lembar sampul. *Sêrat Sêtyaharsaya* ditulis oleh R. Ng. Jayengpranata dan diterbitkan oleh Drukkerij Volkslectuur Weltevreden pada tahun 1921 yang tertulis pada sampul dalam (lampiran halaman 138).

Alasan dipilihnya *Sêrat Sêtyaharsaya* sebagai objek penelitian didasari atas beberapa alasan. Pertama, naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* ditulis dalam bentuk prosa, sehingga dimungkinkan lebih mudah dalam penggarapannya dibandingkan dengan teks yang berbentuk puisi. Kedua, naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* tergolong naskah tua. Naskah itu ditulis pada tahun 1921 sehingga saat ini kurang lebih sudah 91 tahun. Adanya hal yang demikian dikhawatirkan naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* akan mengalami kerusakan apabila tidak segera diungkapkan isinya.

Ketiga, naskah itu memiliki daya tarik yang terletak pada gaya bahasa yang dipakai pengarang untuk memilih kata dan menyusun kalimat sehingga terbentuklah suatu naskah. Keempat, kondisi fisik naskahnya, walaupun sebagai

karya lama, tetapi kondisi naskah masih baik, masih terbaca tulisannya, dapat dipahami sistem penulisannya, dan diungkapkan dengan bahasa yang masih dapat dipahami. Berdasarkan keempat alasan di atas maka penelitian terhadap naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* dilakukan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan. Beberapa permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*
2. Deskripsi naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*
3. Transliterasi teks *Sêrat Sêtyaharsaya*
4. Suntingan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*
5. Terjemahan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*
6. Deskripsi gaya bahasa *Sêrat Sêtyaharsaya*

C. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini bertujuan agar penelitian dapat terfokus. Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Deskripsi naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*
2. Transliterasi teks *Sêrat Sêtyaharsaya*
3. Suntingan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*

4. Terjemahan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*
5. Deskripsi gaya bahasa menurut teori Gorys Keraf yang terdapat dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka pembahasan dalam penelitian akan mengacu pada rumusan masalah. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah deskripsi naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*?
2. Bagaimanakah transliterasi teks *Sêrat Sêtyaharsaya*?
3. Bagaimanakah suntingan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*?
4. Bagaimanakah terjemahan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*?
5. Bagaimanakah deskripsi gaya bahasa menurut teori Gorys Keraf yang terdapat dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diajukan, disusunlah tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*.
2. Membuat transliterasi teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.
3. Membuat suntingan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.
4. Membuat terjemahan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

5. Mendeskripsikan gaya bahasa menurut teori Gorys Keraf yang terdapat dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat, khususnya pada bidang filologi. Secara teoritis, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif wawasan dan informasi tentang penggarapan naskah (*Sêrat Sêtyaharsaya*) dengan penerapan teori filologi dan metode penelitian filologi. Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran secara menyeluruh dan memberi informasi tentang isi naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh pembaca yang akan meneliti naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* dari segi lain. Selain itu, juga memberi informasi secara terperinci bagaimana gaya bahasa yang terkandung dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*, sehingga pembaca mengetahui apa saja gaya bahasa yang digunakan penulis pada masa lampau.

G. Batasan Istilah

1. Kajian Filologi

Kajian berarti hasil mengkaji atau menyelidiki tentang pelajaran atau isi yang mendalam. Dalam hal ini adalah mengkaji atau menyelidiki isi naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* khususnya kandungan gaya bahasa yang dipakai dalam penulisan naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*. Filologi adalah studi tentang seluk beluk naskah dan teks, suatu pengetahuan tentang sastra dalam arti luas yang mencakup bidang

kebahasaan, kesusastraan, dan kebudayaan. Kajian Filologi adalah suatu penelitian yang dilakukan terhadap teks dan naskah lama dalam hal ini naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*. Kajian Filologi naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* meliputi deskripsi naskah, transliterasi teks, suntingan teks dan terjemahan.

2. Naskah dan Teks

Naskah adalah karangan tulisan tangan, baik yang asli maupun salinannya yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran, perasaan, sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau. Isi yang disimpan dalam naskah berupa ungkapan cipta, rasa, karsa, dan karya manusia sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Teks adalah kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang astrak yang merupakan rangkaian kata-kata dan hanya dapat dibayangkan saja. Darusuprpta (1984: 1) menyatakan teks sebagai rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Rangkaian kata tersebut berisi informasi kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis.

3. Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *stile*, yang diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu yang kemudian dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, yaitu kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata-kata indah. Gaya digunakan pengarang untuk memperlihatkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya.

4. Naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*

Naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah salah satu karya sastra Jawa yang berbentuk naskah cetak beraksara Jawa. Naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* yang berkode

17915 (32 *ra*) disimpan di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta ditulis dalam bahasa Jawa baru dan disampaikan dalam bentuk prosa yang menceritakan tentang kehidupan pedagang beras. Pengarang naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah R. Ng. Jayengpranata.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Filologi

Filologi adalah suatu pengetahuan tentang sastra-sastra dalam arti yang luas mencakup bidang kebahasaan, kesastraan, dan kebudayaan. Menurut Baroroh-Baried (1985: 1), filologi merupakan suatu ilmu yang objek penelitiannya adalah naskah-naskah lama. Dalam *Webster's New International Dictionary* (dalam Sulastin-Sutrisno, 1981: 8) disebutkan bahwa filologi merupakan ilmu bahasa dan studi tentang kebudayaan bangsa-bangsa yang beradab seperti diungkapkan terutama dalam bahasa, sastra, dan agama mereka.

Menurut etimologi kata filologi, filologi berasal dari bahasa Yunani terdiri atas dua kata, yaitu *philos* dan *logos*. *Philos* artinya cinta dan *logos* artinya kata. Secara harfiah filologi berarti cinta pada kata-kata. Pengertian filologi berkembang dari cinta kata-kata menjadi cinta pada ilmu (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 1). Akan tetapi, pengertian filologi menurut Mulyani (2009a: 1) ialah bahwa filologi merupakan suatu disiplin yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya (buah pikiran, perasaan, kepercayaan, adat kebiasaan, dan nilai-nilai yang turun temurun berlaku dalam kehidupan masyarakat) manusia pada masa lampau.

Di Indonesia, arti filologi mengikuti penyebutan yang ada di negeri Belanda ialah suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks dalam segi kebudayaan (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 3). Sulastin-Sutrisno (1981: 12) mengemukakan bahwa dalam arti terbatas, filologi adalah ilmu bantu studi sastra. Hal itu diartikan demikian karena

sastra bekerja dengan teks yang biasanya diturunkan secara tertulis dan diperbanyak untuk berbagai tujuan.

Melalui penggarapan naskah, filologi mengkaji teks klasik dengan tujuan mengenalinya sesempurna-semburnanya dan selanjutnya menempatkannya dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa. Menurut Baroroh-Baried (1985: 5), dengan menemukan keadaan teks seperti adanya semula maka teks dapat terungkap secara sempurna.

Secara terperinci dapat dinyatakan bahwa filologi mempunyai tujuan umum dan khusus (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 5). Adapun tujuan umum filologi adalah untuk:

- 1) memahami sejauh mungkin kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis;
- 2) memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya;
- 3) mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan.

Selanjutnya, tujuan khusus filologi adalah untuk:

- 1) menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya;
- 2) mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya;
- 3) mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Cara pandang mengenai bentuk variasi yang ada dalam berbagai naskah melahirkan dua konsep penelitian filologi. Konsep penelitian filologi tersebut adalah filologi tradisional dan filologi modern. Dalam penelitian ini diterapkan langkah filologi modern.

Filologi modern memandang perbedaan yang ada dalam berbagai naskah sebagai suatu ciptaan dan menitikberatkan kerjanya pada perbedaan-perbedaan tersebut sebagai alternatif yang positif. Dalam hal ini, suatu naskah dipandang

sebagai suatu penciptaan yang baru yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya.

Varian-varian teks dipandang sebagai pengungkap kegiatan yang kreatif untuk memahami teks, menafsirkan, dan membetulkannya ada yang dipandang tidak tepat dan mengaitkan dengan ilmu bahasa, sastra, budaya, keagamaan, dan tata politik yang ada pada zamannya. Filologi modern memandang naskah sebagai dokumen budaya yang merupakan refleksi dari zamannya (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 3). Dengan demikian, kegiatan pengkajian teks menggunakan langkah filologi modern bertujuan untuk menganalisis teks.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa filologi merupakan studi tentang naskah yang berisi teks lama dengan tujuan menggali kandungannya dari segi budaya masyarakat pada masa lampau. Selain itu, penelitian dengan pendekatan filologi bertugas meneliti varian-varian suatu naskah hingga menjadikan naskah dapat terbaca, sehingga didapatkan naskah yang bersih dari kesalahan. Dalam penelitian ini membenarkan seperti apa adanya, yaitu tentang keaslian teks dan isi yang terkandung di dalam teks. Hal tersebut diangkat dan diteliti dari sisi gaya bahasa yang terkandung dalam teks sesuai dengan isinya untuk relevansi kehidupan masa kini dengan mengangkat filologi modern.

B. Objek Penelitian Filologi

Objek penelitian filologi selain naskah adalah teks. Naskah adalah karangan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau (Baroroh-Baried, dkk. 1985: 54).

Pada umumnya, karya tulis naskah Jawa menyimpan berbagai ungkapan yang pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa, khususnya Jawa pada masa lampau (Mulyani, 2009a: 1). Isi karya tulis tersebut juga merupakan gambaran mengenai kehidupan masyarakat pada zamannya.

Baroroh-Baried (1985: 56) menyatakan bahwa teks adalah kandungan atau muatan naskah. Teks terdiri atas isi, yaitu amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, dan bentuk. Bentuk adalah cerita dalam teks yang dapat dibaca dan dipelajari berdasarkan berbagai pendekatan alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Mulyani (2009a: 2) mengemukakan bahwa teks adalah rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu atau muatan naskah atau uraian yang memberikan informasi mengenai kebudayaan suatu bangsa pada masa lampau yang disajikan dalam bentuk lisan atau tertulis. Baroroh-Baried (1985: 58) membagi teks menjadi tiga macam, yaitu teks lisan, teks naskah tulis tangan, dan teks cetak.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa filologi adalah suatu pengetahuan yang berhubungan dengan studi terhadap hasil budaya masyarakat pada masa lampau, dan naskah adalah suatu karangan yang ditulis tangan oleh nenek moyang yang berisi teks yang menguraikan tentang kehidupan masyarakat pada masa lampau. Naskah yang digunakan dalam tulisan penelitian ini, berdasarkan teori tersebut merupakan naskah yang berupa teks cetakan atau disebut dengan filologi cetakan.

C. Gaya Bahasa dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*

Karya sastra adalah hasil pemikiran manusia yang berbentuk tulisan. Di pulau Jawa, terdapat banyak karya sastra tertulis. Sastra Jawa tertulis dapat dibagi menjadi dua, yaitu sastra tradisional yang terikat adanya patokan-patokan yang ditaati secara turun temurun dari generasi ke generasi, dan sastra modern yang merupakan hasil dari rangsangan kreatif masyarakat modern.

Bahasa yang digunakan dalam karya sastra adalah bahasa yang sudah diolah oleh penulisnya, sehingga bahasa karya sastra mempunyai unsur-unsur keindahan. Dalam penulisan suatu karya sastra, pengarang berhak menggunakan gaya bahasa untuk memperoleh efek-efek tertentu. Menurut Kridalaksana (1983: 157), gaya merupakan cara yang digunakan pengarang untuk memperlihatkan gagasan sesuai dengan tujuan dan efek yang ingin dicapainya. Dengan demikian, pengarang suatu karya sastra berhak menggunakan bahasa yang berbeda untuk mencapai keindahan dan efek tertentu.

Landasan teori yang digunakan untuk mempelajari gaya bahasa adalah teori stilistika. Stilistika adalah ilmu yang mempelajari gaya bahasa suatu karya sastra (Endraswara, 2003: 72). Penelitian stilistika sebenarnya hendak mengungkap aspek-aspek estetik pembentuk kepuhitan karya sastra.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, yaitu yang kemudian dititikberatkan pada keahlian untuk menulis indah, yaitu kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata-kata indah (Keraf, 2006: 112-113). Menurut Tarigan (1985: 5), gaya bahasa adalah bahasa indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek

keindahan dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Jenis-jenis gaya bahasa menurut teori Gorys Keraf dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang, salah satunya adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Menurut Keraf (2006: 124-127), gaya bahasa menurut struktur kalimat dibedakan menjadi lima macam, yaitu sebagai berikut.

1. *Klimaks*, adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya.
2. *Antiklimaks*, dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur, yang merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.
3. *Paralelisme*, adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata atau frasa-frasa yang menduduki fungsi yang sama dalam bentuk gramatikal yang sama. (struktur kalimat yang berimbang).
4. *Antitesis*, adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang.
5. *Repetisi*, adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Gaya ini timbul dari kalimat yang berimbang.

Gaya bahasa tersebut ada yang mempunyai kalimat yang bersifat periodik, jika bagian terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat. *Antiklimaks* merupakan kalimat yang bersifat kendur, yaitu kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat. Bagian-bagian yang kurang penting atau semakin kurang penting dideretkan sesudah bagian yang dipentingkan tadi. Selain itu, ada juga kalimat berimbang seperti *paralelisme*, yaitu kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat.

Sementara itu, gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibedakan menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa *retoris* dan gaya bahasa kiasan. Menurut Keraf (2006: 130-145), kedua macam gaya bahasa tersebut masih dibagi lagi menjadi beberapa macam gaya bahasa. Macam-macam gaya bahasa yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Gaya bahasa *retoris*, adalah penyimpangan dari konstruksi biasa yang digunakan untuk mencapai efek tertentu. Gaya bahasa *retoris* dibagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.
 - a) *Aliterasi*, adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, digunakan untuk penekanan.
 - b) *Asonansi*, adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama, digunakan untuk penekanan dan sekedar keindahan.
 - c) *Anastrof*, adalah gaya yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Subjek-predikat menjadi Predikat-subjek).
 - d) *Apofasis*, adalah sebuah gaya di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya ia menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tetapi sebenarnya memamerkan.
 - e) *Apostrof*, adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir.
 - f) *Asindeton*, adalah gaya bahasa yang berupa acuan, yang bersifat padat, dan mampat yang berupa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan kata sambung.
 - g) *Polisindeton*, adalah gaya bahasa kebalikan dari asindeton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung.
 - h) *Kiasmus*, adalah gaya bahasa yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau kalimatnya terbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya.
 - i) *Elipsis*, adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan oleh para pembaca atau pendengar, sehingga struktur kalimatnya memenuhi pola yang berlaku.
 - j) *Eufemismus* atau *eufemisme* adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan atau menggantikan suatu yang tidak menyenangkan.
 - k) *Litotes*, adalah gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Suatu hal dinyatakan kurang dari

keadaan sebenarnya atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya.

- l) *Histeron proteron*, adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari suatu yang logis atau kebalikan dari suatu yang wajar.
 - m) *Pleonasme* dan *tautologi*, *pleonasme* adalah pemakaian kata yang berlebihan atau mubazir yang sebenarnya tidak perlu. Bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Tautologi adalah kata yang pada dasarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.
 - n) *Perifrasis*, adalah gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasme*, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Tetapi sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja.
 - o) *Prolepsis*, adalah gaya bahasa yang mempergunakan lebih dahulu kata-kata atau kata sebelum peristiwa atau gagasan yang sebenarnya terjadi, atau mendahului sesuatu yang masih akan terjadi.
 - p) *Erotesis*, adalah gaya bahasa yang berupa pertanyaan yang digunakan dalam tulisan atau pidato dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban.
 - q) *Silepsis* dan *zeugma*, adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam *silepsis*, konstruksi yang digunakan secara gramatikal atau kalimat benar, tetapi secara semantik tidak benar. Sedangkan dalam *zeugma* yang dipakai untuk membawahi kedua kata berikutnya, hanya cocok untuk salah satu daripadanya (baik secara logis maupun secara gramatikal atau kalimat).
 - r) *Koreksio*, adalah gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya atau mengoreksinya kembali.
 - s) *Hiperbol*, adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal.
 - t) *Paradoks*, adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada, dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya.
 - u) *Oksimoron*, Adalah suatu acuan yang berusaha untuk menggabungkan kata-kata untuk mencapai efek yang bertentangan, atau dapat juga dikatakan gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks.
2. Gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh dari gaya bahasa *retoris*, khususnya dalam bidang makna. Gaya bahasa kiasan dibagi menjadi beberapa macam, yaitu sebagai berikut.
- a) *Simile* atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dll).

- b) *Metafora*, adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dll).
- c) *Alegori, parabel, dan fabel*. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel (parabola) adalah suatu kisah singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Istilah parabel digunakan untuk menyebut cerita-cerita fiktif di dalam kitab suci yang bersifat alegoris, untuk menyampaikan suatu kebenaran moral dan spiritual. Fabel adalah cerita mengenai binatang, bahkan makhluk-makhluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah seperti manusia. Tujuannya menyamakan pesan moral dan budi pekerti.
- d) *Personifikasi* atau *prosopopoeia* (penginsanan) adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan.
- e) *Alusi*, adalah gaya bahasa yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Secara tidak langsung menunjuk ke suatu peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, tempat kehidupan nyata atau dalam karya-karya sastra yang terkenal berdasarkan perbandingan pengetahuan bersama yang dimiliki pengarang dan pembaca.
- f) *Eponim*, adalah gaya bahasa yang mengandung nama seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat tertentu.
- g) *Epitet*, adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.
- h) *Sinekdoke*, adalah gaya bahasa yang menyebutkan nama bagian sebagai pengganti nama keseluruhannya, atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian.
- i) *Metonimia*, adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan ini bisa berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, sebab untuk akibat, kulit untuk menyatakan isinya, dll.
- j) *Antonomasia*, merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epitet (menyatakan suatu sifat atau ciri khas seseorang atau suatu hal) untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.
- k) *Hipalase*, adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain, atau dapat juga dikatakan gaya bahasa adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.
- l) *Ironi, sinisme, dan sarkasme*. Ironi atau sindiran adalah gaya bahasa yang mengimplikasikan sesuatu yang nyata berbeda, bahkan ada kalanya

- bertentangan dengan yang sebenarnya dikatakan. *Sinisme* adalah gaya bahasa yang berupa sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. *Sarkasme* lebih kasar dari *ironi* dan *sinisme*, yaitu gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Gaya bahasa ini menyakiti hati dan tidak enak didengar.
- m) *Satire*, adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu, mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuannya agar diasakan perbaikan secara etis ataupun estetis.
 - n) *Inuendo*, adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, tidak terlalu menyakitkan.
 - o) *Antifrasis*, adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebalikannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat, dll.
 - p) *pun* atau *paronomasia*, adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi, yang merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan yang besar pada maknanya.

Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibagi menjadi dua, yaitu gaya bahasa *retoris* dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa *retoris* merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa yang digunakan untuk mencapai efek tertentu, sedangkan gaya bahasa kiasan merupakan penyimpangan yang lebih jauh dari gaya bahasa *retoris*, khususnya dalam bidang makna.

Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan pengarang tersebut digunakan untuk mencapai efek tertentu, seperti penyimpangan yang berupa ejaan, pembentukan kata, konstruksi kalimat, konstruksi klausa, konstruksi frasa, atau aplikasi sebuah istilah. Hal tersebut digunakan untuk memperoleh kejelasan, penekanan, hiasan atau keindahan, humor, atau suatu efek yang lain. Perbedaannya terletak dalam sudut tinjauannya. Contohnya gaya *eufemismus* jika dilihat dari segi pilihan kata dapat dimasukkan dalam gaya resmi, gaya percakapan, dan gaya tidak resmi. Jika dilihat dari struktur kalimat termasuk gaya *klimaks*, dan *paralelisme*.

E. Langkah-langkah Penelitian Filologi

Sebelum langkah pertama dalam penelitian filologi dilakukan, seorang filolog hendaknya melakukan studi katalog. Studi katalog dilakukan agar seorang peneliti siap melakukan penelitian dan mempermudah dalam melakukan penelitian pada tahap berikutnya. Dalam penelitian filologi ada beberapa masalah pokok yang harus dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Tahap pertama dalam penelitian filologi adalah pengumpulan data yang berupa inventarisasi naskah. Inventarisasi naskah, yaitu mendaftar semua naskah yang ditemukan, baik secara studi katalog maupun pengamatan langsung di perpustakaan-perpustakaan bagian pernaskahan. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jumlah dan keberadaan naskah yang dijadikan data penelitian.

Menurut Baroroh-Baried (1985: 67), jika telah menentukan untuk meneliti sesuatu naskah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama. Pencatatan tersebut mencari naskah yang termuat dalam katalogus di berbagai perpustakaan, terutama di pusat-pusat studi Indonesia di seluruh dunia. Selain itu, pencarian naskah dalam koleksi perorangan juga perlu dilakukan.

Menurut Djamaris (2002: 11), pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, yaitu metode studi pustaka dan metode studi lapangan. Naskah tidak hanya disimpan di dalam perpustakaan dan museum, tetapi juga disimpan oleh perorangan sebagai koleksi pribadi, maka metode studi lapangan sangatlah mendukung untuk langkah pengumpulan data. Dalam metode studi lapangan perlu

diketahui terlebih dahulu tempat-tempat tersebut. Tempat-tempat tersebut dapat ditanyakan di kantor Dinas Kebudayaan Daerah. Untuk tujuan studi lapangan diperlukan instrumen penelitian yang berupa daftar pertanyaan yang antara lain berisi pertanyaan tentang asal-usul naskah, pemilik naskah, dan kedudukan naskah itu. Hasil pengumpulan data tersebut disusun berupa daftar naskah.

2. Deskripsi Naskah

Naskah yang sudah berhasil dikumpulkan perlu segera diolah berupa deskripsi naskah. Deskripsi naskah merupakan langkah membuat uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dan non-fisik (teks) dengan teliti dan diuraikan secara rinci dan sejelas mungkin (Djamaris, 2002 dalam Mulyani, 2009a: 26). Untuk mendeskripsikan naskah menggunakan suatu metode. Metode yang digunakan dalam deskripsi naskah adalah metode deskriptif sehingga dapat diuraikan secara terperinci dan sejelas mungkin. Semua naskah dideskripsikan dengan pola yang sama. Menurut Darusuprta (1984: 8 dalam Mulyani, 2009a: 9) bab yang harus dideskripsikan runtut dari awal adalah seperti di bawah ini.

- a. Tempat penyimpanan naskah, yaitu memuat bab siapa yang menyimpan (pribadi, pemerintah, atau swasta), dimana tempat penyimpanannya, dan berapa nomor kodeksnya.
- b. Apa judul naskah, ditulis disebelah mana judul itu, judul ditulis sendiri oleh penulis atau dari orang lain, dan judul ditulis didalam naskah atau di luar naskah.
- c. Siapa yang menulis, apakah ditulis sendiri oleh yang mempunyai gagasan atau oleh orang lain yang disuruh untuk menuliskan gagasan itu.
- d. *Cover, cover* naskah tersebut terbuat dari apa, apakah itu terbuat dari kulit, kardus, atau yang lainnya. Lalu bagaimana keadaan *cover* bagian depan dan bagian belakang, apakah masih utuh, berlubang, rapuk, ataukah justru sudah rusak. Apa warna dari samak itu, apakah ada tulisan, jika ada apa isi dari tulisan itu. Apakah ada gambar atau hiasan dalam *cover* itu, jika ada bagaimana bentuk hiasan tersebut.
- e. Penjilidan, bagaimana keadaan jilidan naskah itu, dijahit atau tidak, ada bagian-bagian dalam penjilidan atau tidak, bagaimana keadaan penjilidannya,

apakah masih kuat atau sudah kendor, jika sudah mengendur apakah ada salah satu lembaran yang terlepas dari penjilidan.

- f. Ukuran naskahnya bagaimana, ukuran panjang dan tingginya berapa, ketebalannya berapa (dapat diukur menggunakan penggaris atau jumlah *pupuh* serta *padanya* berapa jika ditulis dalam bentuk *têmbang*, jika prosa berapa jumlah halamannya).
- g. Bagaimana ukuran teks, berapa ukuran lebar serta panjangnya, apakah ada yang tertulis hanya sebagian, misal setengah halaman, sepertiga halaman, atau seperempat lebar kertas, dsb.
- h. Tulisan, apa saja jenis huruf yang digunakan dalam penulisan (apakah huruf Jawa, huruf Arab Pegon, huruf Latin, ataukah ada lainnya), apa jenis hurufnya (jika huruf Jawa apakah *mbata-sarimbag*, *ngêtumbar*, *mucuk êri*, atau kombinasi). Bagaimana ukuran huruf (besar, sedang, atau kecil), ditulis tegak atau serong, tebal atau tipis dalam penulisan, apa warna tinta, ditulis pada bagian *verso* atau *recto*, ditulis oleh seseorang yang sudah terbiasa menulis atau tidak, tulisan mudah dibaca atau tidak.
- i. Hiasan, apa ada hiasan, jika ada tertulis dimana saja, bagaimana bentuk hiasan tersebut, ditulis atau digambar menggunakan tinta warna apa, ada hubungan dengan isi teks atau tidak.
- j. *Manggala*, ada *manggala*-nya atau tidak (tulisan sebelum isi teks atau bab permulaan penulisan naskah), jika ada mengulas tentang apa, ditulis oleh yang mempunyai gagasan atau orang lain.
- k. *Kolofon*, apakah ada kolofonnya (yaitu bab sesudah isi teks atau bab yang terdapat di paling akhir penulisan naskah), jika ada apa isi bab tersebut, ditulis oleh yang mempunyai gagasan atau orang lain.
- l. *Dhapukan*, bagaimana *dhapukan* (jenis) teksnya, apakah berbentuk prosa, *têmbang*, dialog, atau kombinasi, jika berbentuk prosa, berapa jumlah baris setiap halaman, jika dalam *têmbang*, yaitu *têmbang macapat*: berapa jumlah tembang dalam sejenisnya, apa saja jenis *têmbang* dalam teks tersebut.
- m. Tanda baca, menggunakan tanda baca apa saja, ada dimana saja, ditulis menggunakan tinta warna apa saja, bagaimana bentuk tanda itu, apakah ada tanda lain, serta digunakan untuk apa saja.
- n. Isi, isi teks tersebut lengkap atau tidak, terpotong atau berbentuk fragmen, bagaimana uraian dari isi teks.
- o. Jenis naskah, termasuk ke dalam golongan naskah yang mana, bagaimana ciri-cirinya.
- p. Bahasa, menggunakan ragam bahasa apa saja (ragam bahasa Jawa *krama*, Jawa *ngoko*, atau campuran), bagaimana bahasa yang digunakan (baku, dialektal, atau campuran), dan apakah ada bahasa lain walaupun sedikit (Arab, Melayu, atau lainnya).
- q. Catatan, apakah ada catatan dalam teks. Jika ada maka berada di bagian mana saja, ada di halaman berapa saja, apa isi catatan, serta apakah ada catatan yang ditulis di luar teks.

Deskripsi naskah tersebut merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas tentang keadaan naskah. Dalam penelitian ini, hal-hal yang dideskripsikan meliputi nama pemilik, tempat penyimpanan, nomor koleksi, judul, keadaan naskah, jenis bahan, jumlah baris tiap halaman, tebal naskah, ukuran margin, isi, jenis naskah, bentuk teks, sampul naskah, jenis aksara, penomoran halaman, ukuran aksara, sikap aksara, warna tinta, hiasan teks, bentuk huruf, bentuk *aksara swara*, bentuk *aksara murda*, bentuk *sandhangan*, bentuk *aksara Jawa*, dan sebagainya. Jika tahap tersebut telah dilakukan dan telah selesai, maka terungkaplah naskah yang diteliti. Semua yang tersimpan dalam naskah tersebut dapat dimengerti, baik isi maupun berbagai hal yang lainnya.

3. Transliterasi Teks

Menurut Djamaris (2002: 19) transliterasi merupakan penggantian atau pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad lain. Sedangkan menurut Mulyani (2009a: 13), transliterasi adalah alih tulis naskah dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin, misalnya tulisan Jawa ke tulisan Latin dari tulisan Arab Pegon ke tulisan Latin.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa transliterasi adalah mengganti atau mengalih tuliskan naskah dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan aksara Jawa, karena sebagian masyarakat sudah tidak mengenal lagi terhadap aksara Jawa. Transliterasi dalam penelitian ini adalah penggantian dari tulisan beraksara Jawa menjadi tulisan beraksara Latin.

Mulyani (2009b: 14-16) mengemukakan metode alih tulis atau transliterasi dibedakan menjadi dua, yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi standar. Transliterasi diplomatik adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain sesuai apa adanya. Transliterasi standar, yaitu alih aksara yang disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan (EYD) yang masih berlaku. Menurut Mulyani (2009b: 14), selain merubah huruf, transliterasi juga merubah sistem penulisan. Hal tersebut disebabkan penulisan beraksara Jawa berbentuk *scriptio continuo*, yaitu ditulis secara terus menerus.

Dilakukannya transliterasi dan berubahnya sistem penulisan, dalam hal ini dengan tulisan huruf Latin, isi naskah yang beraksara Jawa lebih mudah dipahami. Naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* merupakan naskah yang ditulis dengan aksara Jawa, maka untuk mengalih tuliskannya menggunakan transliterasi diplomatik. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode transliterasi diplomatik.

Dilakukannya transliterasi diplomatik mempunyai tujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai keseluruhan isi teks (Suyami, 1996: 28). Di samping itu, menurut Wiryamartana (1990: 30), transliterasi diplomatik dilakukan dengan tujuan agar pembaca sedekat mungkin dapat mengikuti teks seperti yang termuat dalam naskah sumber. Transliterasi diplomatik dilakukan untuk menyajikan teks sesuai apa adanya.

4. Penyuntingan Teks

Penyuntingan teks dilakukan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi teks. Suntingan teks adalah menghasilkan teks yang mantap dan bersih dari segala kekeliruan (Darusuprpta, 1984: 5). Suntingan teks menurut

Baroroh-Baried, dkk. (1985: 69) ada dua macam, yaitu suntingan teks edisi diplomatik dan suntingan teks edisi standar.

Suntingan teks diplomatik dilakukan dengan maksud agar pembaca dapat mengetahui teks dari naskah sumber, sedangkan suntingan teks edisi standar, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-ajegan, sedangkan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Suntingan teks edisi standar diadakan pembagian kata, kalimat, digunakan huruf besar, pengtuasi, dan diberikan pula komentar mengenai kesalahan-kesalahan teks. Adanya suntingan teks dengan perbaikan bacaan terhadap campur tangan peneliti, maka teks dapat lebih mudah dipahami oleh pembaca.

Menurut Djamaris (2002: 24), hal-hal yang perlu dilakukan dalam edisi standar ada 6 hal. Enam hal yang perlu dilakukan dalam edisi standar adalah sebagai berikut.

1. Mentransliterasikan teks, yaitu dengan cara memperhatikan metode transliterasi.
2. Membetulkan kesalahan teks.
3. Membuat catatan perbaikan atau perubahan.
4. Memberi komentar dan tafsiran.
5. Membagi teks dalam beberapa bagian.
6. Menyusun daftar kata sukar (glosarium).

Setelah kegiatan penyuntingan dilakukan maka langkah selanjutnya adalah membuat aparat kritik. Mulyani (2009a: 29) mengemukakan bahwa aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dari kritik teks yang berisi kelainan

bacaan (*variae lectiones*/varian) yang ada dalam suntingan teks atau penyajian teks yang sudah bersih dari korup.

Aparat kritik dalam suntingan dapat disajikan melalui dua macam cara, yaitu 1) dicantumkan di bawah sebagai catatan kaki dan 2) dilampirkan di belakang suntingan teks sebagai catatan halaman. Aparat kritik berisi catatan semua perubahan, yaitu penggantian, penambahan, dan pengurangan yang dilakukan peneliti sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam suatu penelitian terhadap naskah. Aparat kritik disertakan agar pembaca dapat mengecek bagaimana bacaan naskah.

5. Terjemahan Teks

Terjemahan merupakan langkah lanjut setelah transliterasi dan suntingan. Terjemahan merupakan masalah tersendiri dalam penelitian naskah Jawa setidaknya tidaknya ada sinopsis atau ikhtisar, yaitu penuturan yang ringkas tetapi merangkum keutuhan isi. Pada dasarnya terjemahan adalah penggantian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain atau pemindahan makna dari sumber ke bahasa sasaran. Pemindahan makna tersebut harus lengkap dan terperinci (Darusuprpta, 1984 : 9). Terjemahan dibagi ke dalam 3 hal, yaitu sebagai berikut.

- a. Terjemahan harfiah, yaitu terjemahan kata demi kata, dekat dengan aslinya, berguna untuk membandingkan segi-segi ketatabahasaannya.
- b. Terjemahan isi atau makna, yaitu kata-kata yang digunakan dalam bahasa sumber, diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan.
- c. Terjemahan bebas, yaitu keseluruhan teks bahasa sumber diganti dengan bahasa sasaran.

Tujuan adanya terjemahan teks *Sêrat Sêtyaharsaya* agar masyarakat yang tidak menguasai bahasa ataupun aksara dalam penulisan naskah asli dapat juga menikmati isi yang terkandung didalam naskah yang bersangkutan, sehingga isi naskah itu lebih jelas dan tersebar luas. Dengan adanya terjemahan dan analisis naskah maka mempermudah pembaca dalam memahami dan menerapkan dalam kehidupan.

6. Pemaknaan Teks

Setelah diterjemahkan, maka langkah terakhir adalah melakukan pemaknaan terhadap teks. Pemaknaan merupakan usaha untuk mengungkap isi teks yang bertujuan agar isi dari teks tersebut dapat dipahami dan dimengerti kalangan masyarakat. Pemaknaan teks dalam penelitian ini menggunakan metode membaca *heuristik* dan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* merupakan pembacaan untuk mencari arti puisi dengan sistem semiotik tingkat pertama berupa pemahaman makna sesuai dengan konvensi bahasa yang bersangkutan (Mulyani, 2009a: 70). Adapun pengertian *hermeneutik* menurut Faruk (dalam Mulyani, 2009a: 5) adalah pembacaan dengan konvensi sastra dan mempertimbangkan unsur-unsur yang tidak tampak secara tekstual.

Pembacaan *heuristik* dilakukan pada saat membaca teks kemudian mengartikannya sesuai dengan arti dalam kamus. Pembacaan *hermeneutik* berarti pemaknaan teks disesuaikan dengan konteks kalimat. Pembacaan *hermeneutik* dilakukan berdasarkan makna yang terkandung dalam teks *Serat Setyaharsaya*. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan metode filologi modern. Metode deskriptif dilakukan untuk mencari dan menemukan sebanyak mungkin pengetahuan isi atau mendeskripsikan gaya bahasa dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*. Menurut Widodo dan Mukhtar (2000: 15), dalam penelitian deskriptif kebanyakan tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi lebih menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel gejala atau keadaan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena. Penelitian deskriptif teorisasi dan hipotesis tidak begitu diperlukan, tetapi lebih menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, ataupun suatu keadaan.

Metode penelitian filologi modern dipergunakan untuk mengungkap dan mendeskripsikan subjek penelitian yang berupa naskah, sedangkan metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan. Adanya metode filologi, maka teks klasik akan dikenali, diungkap secara sesempurna-sesempurnanya dan selanjutnya dapat ditempatkan dalam keseluruhan sejarah suatu bangsa (Baroroh Baried, dkk. 1985 :3). Penelitian ini menggunakan metode gabungan antara metode deskriptif dan metode filologi. Dalam penelitian ini langkah-langkah yang diacu, yaitu inventarisasi naskah, deskripsi kondisi fisik naskah, transliterasi teks, suntingan teks, dan terjemahan teks.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini adalah naskah Jawa cetak, yaitu naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* yang disimpan di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta berkode 17915 (32 ra). *Sêrat Sêtyaharsaya* ditulis oleh R. Ng. Jayengpranata dan diterbitkan oleh Drukkerij Volkslectuur Weltevreden pada tahun 1921. Hal itu terbukti pada sampul naskah yang mencantumkan nama pengarang dan penerbit naskah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Agar penelitian ini dapat terarah, maka diperlukan langkah penelitian. Adapun langkah-langkah pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Inventarisasi Naskah

Langkah pertama yang dilakukan dalam pengumpulan data adalah inventarisasi naskah. Kegiatan inventarisasi naskah dilakukan dengan cara mencatat dan membaca keberadaan naskah melalui katalog. Selain dengan cara studi katalog, inventarisasi naskah dilakukan dengan cara pengamatan langsung terhadap naskah.

Berdasarkan studi katalog *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*, katalogus Sasanapustaka Surakarta dan pengamatan langsung, naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* dengan kode koleksi 17915 (32 ra) merupakan naskah yang ditulis menggunakan aksara Jawa dan digubah dalam bentuk prosa. Naskah tersebut tergolong dalam jenis naskah lain-lain.

2. Deskripsi Naskah

Setelah melakukan inventarisasi naskah, langkah selanjutnya, yaitu membuat deskripsi naskah. Deskripsi naskah merupakan pemaparan atau penggambaran dengan kata-kata secara jelas tentang keadaan naskah. Dalam penelitian ini, hal-hal yang dideskripsikan meliputi nama pemilik, tempat penyimpanan, nomor koleksi, judul, keadaan naskah, jenis bahan, jumlah baris tiap halaman, tebal naskah, ukuran umum dan khusus, ukuran margin, isi, jenis naskah, bentuk teks, sampul naskah, jenis aksara, penomoran halaman, ukuran aksara, sikap aksara, warna tinta, hiasan teks, letak teks, jumlah halaman yang diteliti, bentuk huruf, bentuk gugus konsonan, bentuk *aksara swara*, bentuk *aksara murda*, bentuk *sandhangan*, bentuk *aksara Jawa*, dan sebagainya.

3. Transliterasi Teks

Transliterasi yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode transliterasi diplomatik, yaitu metode atau cara untuk menyajikan teks sesuai apa adanya. Hal-hal yang dilakukan dalam transliterasi diplomatik di antaranya penggantian tulisan dari huruf Jawa ke dalam huruf Latin, huruf demi huruf sesuai apa adanya.

4. Suntingan Teks

Suntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah suntingan edisi standar. Hal itu dilakukan karena dalam penelitian ini menggunakan satu eksemplar naskah saja dan naskah yang diteliti bukan termasuk naskah sakral, yaitu naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*. Suntingan edisi standar adalah menerbitkan

naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidak-ajegan serta menyesuaikan dengan ejaan yang berlaku.

Standarisasi suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini berpedoman pada *Baoesastra Djawa* tahun 1939 dan ejaan bahasa Jawa yang berlaku. Pembetulan itu dapat berupa penambahan, pengurangan, dan penggantian pada bacaan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Suntingan tersebut dimaksudkan untuk memudahkan masyarakat dalam membaca teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

5. Terjemahan Teks

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata yang dekat dengan artinya. Terjemahan isi atau makna dilakukan apabila makna teks bahasa sumber (bahasa Jawa) sepadan dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia), sedangkan terjemahan bebas dilakukan untuk menerjemahkan dengan cara mengganti dari keseluruhan teks bahasa sumber (bahasa Jawa) dengan bahasa sasaran (bahasa Indonesia) secara bebas dengan berdasarkan konteksnya. Hasil terjemahan disajikan terpisah di belakang teks.

Terjemahan teks dilakukan agar teks *Sêrat Sêtyaharsaya* dapat dipahami oleh masyarakat masa kini. Terjemahan teks juga bertujuan untuk memudahkan langkah penelitian dalam menggali gaya bahasa yang terdapat dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*.

6. Pemakaian Teks

Pemaknaan teks dalam penelitian ini adalah dengan cara pembacaan *heuristik* dan pembacaan *hermeneutik*. Pembacaan *heuristik* dilakukan dengan cara membaca secara cermat dan teliti dicari arti atau makna sesuai konvensi bahasa, dalam hal ini memaknai teks sesuai dengan arti kamus. Adapun pembacaan *hermeneutik* yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara memahami teks dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Pembacaan *hermeneutik* dilakukan berdasarkan makna yang tersirat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kartu data. Kartu data digunakan untuk pencatatan data-data penelitian. Kartu data yang digunakan berisi gaya bahasa yang berisi daftar gaya bahasa, yang digunakan untuk mencatat semua data gaya bahasa yang telah diperoleh dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*, pencatatan dimaksudkan untuk mengetahui gaya bahasa yang digunakan pengarang. Data gaya bahasa tersebut kemudian diklasifikasikan dalam kesatuan konsep dari data-data gaya bahasa yang dicatat pada kartu data, hal ini bertujuan untuk mempermudah penganalisisan data. Kartu data yang dipakai ada tiga tabel.

Tabel pertama adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, tabel dua adalah gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digolongkan dalam gaya bahasa retorik, dan tabel tiga adalah gaya bahasa berdasarkan

langsung tidaknya makna yang digolongkan dalam gaya bahasa kiasan. Contoh kartu datanya sebagai berikut.

1. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Tabel 1: **Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

No.	Gaya Bahasa	Indikator	Halaman
1	Klimaks		
2	Antiklimaks		
3	Pararelisme		
4	Antitesis		
5	Repetisi		

2. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

a. Gaya bahasa retorik

Tabel 2: **Gaya Bahasa Retorik**

No.	Gaya Bahasa Retorik	Indikator	Halaman
1	<i>Aliterasi</i>		
2	<i>Asonansi</i>		
3	<i>Anastrof</i>		
4	<i>Apofasis</i>		
5	<i>Apostrof</i>		
6	<i>Asindeton</i>		
7	<i>Polisindeton</i>		
8	<i>Kiasmus</i>		
9	<i>Elipsis</i>		
10	<i>Eufemismus</i>		
11	<i>Litotes</i>		
12	<i>Histeron proteron</i>		
13	<i>Pleonasme dan tautologi</i>		
14	<i>Perifrasis</i>		
15	<i>Prolepsis</i>		
16	<i>Erotesis</i>		
17	<i>Silepsis</i>		

Tabel lanjutan

No.	Gaya Bahasa Retoris	Indikator	Halaman
18	<i>Koreksio</i>		
19	<i>Hiperbol</i>		
20	<i>Paradoks</i>		
21	<i>Oksimoron</i>		

b. Gaya bahasa kiasan

Tabel 3: **Gaya Bahasa Kiasan**

No.	Gaya bahasa Kiasan	Indikator	Halaman
1	<i>Simile</i>		
2	<i>Metafora</i>		
3	<i>Alegori</i>		
4	<i>Parabel</i>		
5	<i>Fabel</i>		
6	<i>Personifikasi</i>		
7	<i>Alusi</i>		
8	<i>Eponim</i>		
9	<i>Epitet</i>		
10	<i>Sinekdoke</i>		
11	<i>Metonimia</i>		
12	<i>Antonomasia</i>		
13	<i>Hipalase</i>		
14	<i>Ironi</i>		
15	<i>Sinisme</i>		
16	<i>Sarkasme</i>		
17	<i>Satire</i>		
18	<i>Inuendo</i>		
19	<i>Antifrasis</i>		
20	<i>pun atau paronomasia</i>		

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Teknik tersebut dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap gaya bahasa yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Analisis deskriptif merupakan suatu bentuk analisis yang memanfaatkan cara penafsiran. Hasil dari analisis deskriptif disajikan dalam bentuk deskripsi, berupa pendeskripsian fakta-fakta sekaligus pemberian analisis pemahaman dan penjelasan (Kaelan, 2005: 59). Penelitian deskriptif bersifat menemukan fakta-fakta dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya* secara apa adanya, yaitu berupa kata-kata tertulis dari hasil yang diamati. Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik analisis data bertujuan untuk menyajikan gambaran dengan kata-kata secara menyeluruh dan terperinci tentang apa yang ada dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Analisis data juga bertujuan untuk memberikan pemahaman serta penjelasan tentang gaya bahasa yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Penelitian terhadap teks *Sêrat Sêtyaharsaya* dilakukan sesuai dengan langkah-langkah analisis gaya bahasa dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*, yaitu (1) pengkategorian, (2) pengklasifikasian, (3) penginterpretasian, serta (4) inferensi. Pengkategorian pada data penelitian ini dilakukan dengan cara menelaah setiap data dengan cermat.

Selanjutnya, data diklasifikasikan secara sistematis dan objektif dalam bentuk tabel sesuai dengan kelompok gaya bahasanya. Interpretasi merupakan pemberian deskripsi berupa pandangan teoritis terhadap sesuatu tafsiran. Dalam

penelitian ini adalah tafsiran atau penjelasan mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Berikutnya diberikan inferensi atau kesimpulan mengenai gaya bahasa yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

F. Validitas dan Reliabilitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau ketepatan data. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik. Validitas semantik adalah memaknai data-data disesuaikan dengan konteksnya. Dalam penelitian ini data berupa deskripsi naskah, transliterasi, suntingan, terjemahan, dan gaya bahasa yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya* dimaknai sesuai dengan konteksnya, dengan digunakan acuan pustaka dan penelitian yang relevan sebagai rujukan untuk kevalidan data. Selain itu, juga dikonsultasikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya, dalam hal ini adalah dosen pembimbing.

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan tingkat kepercayaan data. Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intrarater* dan *interrater*. Reliabilitas *intrarater*, yaitu membaca dan meneliti sumber data secara berulang-ulang sehingga diperoleh data yang sama atau data tidak berubah oleh peneliti secara mandiri. Sementara itu, reliabilitas *interrater* adalah reliabilitas antar pengamat, yaitu meminta pendapat dan mengkonsultasikan kepada orang yang ahli dalam bidangnya, yaitu Sri Harti Widyastuti, M. Hum. dan Hesti Mulyani, M. Hum. selaku dosen pembimbing. Selain itu, peneliti juga mendiskusikan dengan teman sejawat yang mengerti tentang filologi dan gaya bahasa dalam naskah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan uraian atau gambaran keadaan naskah secara fisik dan non fisik dengan teliti. Sumber data penelitian ini adalah naskah *Setyaharsaya*. *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah naskah yang disimpan di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta. Berdasarkan hasil studi katalog *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girarded, 1983: 1443) naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* berkode 17915 (32 ra). Berikut ini deskripsi dari naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Tabel 4: Deskripsi Naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
1.	Tempat penyimpanan	Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta
2.	Nomor kode	17915 (32 ra)
3.	Judul naskah	<i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
4.	Nama penulis	R. Ng. Djayengpranata
5.	Letak Judul	Letak judul terdapat pada sampul luar dan sampul dalam (2 lembar). Pada sampul luar menggunakan aksara Jawa dan aksara Latin, sampul dalam yang pertama menggunakan aksara Latin, sampul dalam yang kedua menggunakan aksara Jawa.
6.	Keadaan naskah	Keadaan naskah masih terawat, baik dan rapi. Tulisannya jelas dan mudah dibaca. Akan tetapi, kertasnya sudah berubah warna menjadi agak kusam dan pada halaman 26 terdapat sedikit sobekan kecil pada bagian pojok kiri atas.
7.	Jenis bahan naskah	Kertas tulis sudah berwarna coklat dan tidak bergaris.
8.	Sampul naskah	Sampul terbuat dari kertas tebal berwarna coklat kusam. Keadaannya

Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
		masih utuh dan baik. Sampul depan terdapat hiasan berupa ukiran yang berbentuk bingkai dan menjadi bingkai tulisan.
9.	Keadaan jilid naskah	Dijilid menggunakan lem dan keadaannya masih baik.
10.	Ukuran naskah	15,5 x 12 cm
12.	Ukuran teks	12,5 x 9 cm Ada yang hanya setengah halaman, yaitu pada halaman 37 dan daftar isi lembar paling belakang.
13.	Jenis huruf	Aksara Jawa cetak
14.	Bentuk huruf	<i>Ngêtumbar</i>
15.	Ukuran huruf	Huruf berukuran kecil (0,5 x 0,3 cm).
16.	Sikap huruf	Sikap huruf tegak.
17.	Goresan huruf	Goresan huruf sedang.
18.	Warna tinta	Tinta cetak yang digunakan berwarna hitam.
19.	Bahasa teks	Bahasa yang digunakan bahasa Jawa Baru.
20.	<i>Rêrênggan</i> atau hiasan dan gambar	Terdapat hiasan berupa ukiran yang berbentuk bingkai tulisan pada sampul dan ada juga hiasan pada sampul belakang yang berupa ukiran yang berbentuk oval dan dibingkai dalam ukiran juga.
21.	Kolofon atau penutup	Tidak terdapat kolofon
22.	Manggala atau pengantar pada bagian awal luar isi teks	Tidak terdapat manggala
23.	Jumlah baris tiap halaman	6 - 16 baris.
24.	Isi naskah	Satu naskah secara utuh.
25.	Bentuk teks	Berbentuk prosa.
26.	Ragam bahasa	Bahasa Jawa ragam campuran, yaitu bahasa Jawa ragam krama dan bahasa Jawa ragam ngoko.
27.	Penomoran dan pembagian halaman naskah	Penomoran terdapat pada tengah bagian atas dari halaman 1-37. Sedangkan pada bagian sampul dan daftar isi tidak terdapat penomoran halaman.
28.	Tanda air	Terdapat tanda air yang menyebabkan tulisan sedikit luntur, yaitu pada

Tabel lanjutan

No.	Keterangan	Naskah <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
		halaman 19, 20, 21 dan 22.
29.	Catatan oleh orang lain	Pada sampul depan bagian atas, terdapat tulisan tangan menggunakan pensil (30) dan tulisan tangan
30.	Catatan lain	Terdapat cap atau stempel berwarna merah dan biru pada beberapa halaman yang menandakan milik Kraton Surakarta.

Deskripsi naskah tersebut diharapkan dapat memberikan keterangan mengenai kondisi naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Berikut ini pembahasan mengenai tabel deskripsi naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*.

1. Judul

Judul naskah yang digunakan sebagai sumber data dalam penelitian adalah *Sêrat Sêtyaharsaya*. Judul dapat dilihat pada bagian sampul yang ditulis menggunakan aksara Jawa. Selain itu, judul naskah juga dapat diketahui pada sampul dalam yang pertama dan yang kedua. Sampul dalam yang pertama menggunakan aksara Latin dan masih menggunakan ejaan lama (dicetak tahun 1921) yang bertuliskan *Serat Setyaharsaja*. Sampul dalam yang kedua menggunakan aksara Jawa dan bertuliskan *Sêrat Sêtyaharsaya*. Selain itu, juga terdapat pada halaman satu bagian atas yang bertuliskan *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Berdasarkan beberapa keterangan tersebut, terdapat satu keterangan yang berbeda mengenai judul naskah. Judul naskah ada yang menyebutkan *Serat Setyaharsaja* dengan menggunakan aksara Latin dan yang menggunakan aksara Jawa menyebutkan *Sêrat Sêtyaharsaya*. Akan tetapi, berdasarkan hasil studi

katalog *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girarded, 1983: 1443) judul naskah tersebut adalah *Sêrat Sêtyaharsaya*. Oleh karena itu, judul yang diambil adalah *Sêrat Sêtyaharsaya*. Judul yang menyebutkan *Serat Setyaharsaja* dimungkinkan karena pada tahun 1921 masih menggunakan pola cetakan lama atau ejaan lama.

2. Tempat Penyimpanan dan Nomor Koleksi

Naskah yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sêrat Sêtyaharsaya* yang berjumlah satu eksemplar. Naskah tersebut disimpan di perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta. Berdasarkan hasil studi katalog *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta* (Girarded, 1983: 1443) naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* itu bernomor koleksi 32 ra.

3. Nama Penulis dan Tempat Penulisan

Naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* yang digunakan sebagai sumber penelitian merupakan naskah cetak. Hal itu dapat dilihat dari isi naskah yang ditulis cetak. Studi katalog juga membuktikan bahwa naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah naskah cetak. Pada sampul dalam pertama naskah cetak terdapat cetakan penerbit dan nama pengarang. Pengarangnya adalah R. Ng. Jayengpranata dan diterbitkan *Drukkerij Volkslectuur Weltevreden* pada tahun 1921 ditulis menggunakan aksara Latin. Bukti lainnya adalah pada sampul luar dan sampul dalam kedua, keduanya menggunakan aksara Jawa. Pada sampul dalam yang menggunakan tulisan Latin nama pengarang ditulis menggunakan ejaan lama, yaitu R. Ng. Djajengpranata.

4. Keadaan Naskah

Keadaan naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* masih relatif terawat. Tulisannya jelas dan mudah dibaca. Jilidan naskah masih kencang dan rapi. Keadaan kertas juga masih dalam keadaan baik. Akan tetapi, warna kertasnya sudah berubah warna menjadi kusam dan ada sedikit lubang kecil pada halaman 26. Hal itu dimungkinkan karena umur naskah yang sudah relatif tua, hal tersebut terbukti karena terdapat tahun terbit, yaitu pada tahun 1921.

5. Ukuran, Tebal, Jenis Bahan Naskah, dan Tanda Air.

Ukuran naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah 15,5 x 12 cm. Tebal naskah tersebut adalah 0,3 cm atau 44 lembar. Bahan yang digunakan untuk penulisan naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah kertas tulis. Kertas tersebut berwarna coklat dan tidak bergaris. Dalam naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* terdapat tanda air yang menyebabkan tulisan sedikit luntur, yaitu pada halaman 19, 20, 21, dan 22.

6. Sampul Naskah

Sampul naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* berupa sampul yang terbuat dari kertas tebal berwarna coklat kusam. Keadaannya masih utuh dan baik. Sampul depan terdapat hiasan berupa bingkai berukiran yang berbentuk dan menjadi bingkai tulisan. Pada bagian atas bingkai terdapat beberapa tulisan cetak dan tulisan tangan. Pada bagian kanan atas terdapat tempelan kertas kecil bertuliskan aksara Jawa yang merupakan judul naskah.

7. Isi dan Bahan Naskah

Naskah bernomor koleksi 32 *ra* berisi satu teks, yaitu teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Teks tersebut utuh karena ditandai dengan adanya tulisan tamat

pada akhir cerita. Teks *Sêrat Sêtyaharsaya* dalam naskah terletak pada halaman pertama sampai halaman 37. Bahasa yang digunakan dalam naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah bahasa Jawa baru. Bahasa Jawa yang digunakan merupakan bahasa Jawa ragan *ngoko* dan *krama*. Akan tetapi, bahasa Jawa ragam *krama* lebih dominan.

8. Jenis Naskah dan Bentuk Teks

Naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* termasuk dalam jenis naskah *piwulang*, yaitu naskah yang berisi ajaran atau nasihat. Ajaran yang terkandung dalam teks disampaikan secara tersirat dan disampaikan dalam bentuk prosa yang terdiri atas 10 bab.

9. Jenis, Sikap, Ukuran, Bentuk, dan Goresan Huruf serta Warna Tinta

Teks *Sêrat Sêtyaharsaya* ditulis menggunakan aksara Jawa cetak dengan menggunakan tinta berwarna hitam, sikap hurufnya tegak lurus. Bentuk aksara yang digunakan dalam teks tersebut tergolong dalam bentuk *ngêtumbar* dengan goresan tinta sedang. Ukuran huruf teks pada teks *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah berukuran kecil (0,5 x 0,3 cm).

10. Ukuran Teks dan Jumlah Baris Tiap Halaman

Ukuran teks *Sêrat Sêtyaharsaya* yang diteliti adalah 12,5 x 9 cm. Jumlah baris setiap halaman naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* tidak sama persis. Dalam naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* terdapat perbedaan jumlah baris pada beberapa halaman, yaitu (a) halaman 2, 3, 9, 11, 13, 15, 17, 19, 20, 21, 25, 26, 27, 28, 29, 32, 34, dan 36 masing-masing terdiri atas 16 baris; (b) halaman 4, 5, 6, 7, 8, 10, 12, 14, 16, 18,

22, 23, 30, 33, dan 35 terdiri atas 15 baris; (c) halaman 1, 24 dan 31 berisi 14 baris; dan (d) halaman terahir (37) berisi 6 baris.

11. Penomoran Halaman Naskah

Penomoran halaman naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* berada di bagian tengah atas setiap halaman. Penomoran halaman pada naskah tersebut ditulis menggunakan angka tulisan Latin dan menggunakan tinta berwarna hitam. Akan tetapi, bagian daftar isi yang terletak pada bagian belakang tidak diberi nomor halaman.

12. Catatan Oleh Tangan Lain

Catatan oleh tangan lain ditemukan dalam naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*. Catatan tersebut terdapat pada sampul depan bagian atas, terdapat tulisan tangan menggunakan pensil untuk menuliskan angka 30 dan tulisan tangan menggunakan pena untuk menuliskan C/102.

13. Hiasan

Dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* terdapat hiasan-hiasan yang berupa gambar. Hiasan tersebut terdapat pada sampul depan dan sampul belakang. Hiasan tersebut berupa ukiran yang berbentuk bingkai tulisan pada sampul dan ada juga hiasan pada sampul belakang yang berupa ukiran yang berbentuk oval. Gambar-gambar tersebut menggunakan tinta berwarna hitam.

14. Umur Naskah

Naskah Serat Setyaharsaya kemungkinan berumur 91 tahun. Kemungkinan tersebut dapat dibuktikan pada sampul dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* bagian bawah tertulis diterbitkan pada tahun 1921.

B. Transliterasi dan Suntingan

Transliterasi dalam penelitian ini menggunakan metode transliterasi diplomatik, yaitu penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain sesuai apa adanya. Dalam penelitian ini aksara Jawa dialihaksarakan ke dalam huruf latin. Pedoman transliterasi diplomatik dan hasil transliterasi diplomatik teks *Sêrat Sêtyaharsaya* disajikan di bawah ini. Pedoman transliterasi diplomatik dan hasil transliterasi diplomatik teks *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Transliterasi

Pedoman transliterasi dalam penelitian ini dibuat agar mempermudah transliterasi teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Pedoman transliterasi yang digunakan dalam kegiatan transliterasi juga dimaksudkan untuk memudahkan pembaca untuk memahami pembacaan hasil transliterasi *Sêrat Sêtyaharsaya*. Berikut ini disajikan pedoman transliterasi yang digunakan dalam penelitian ini.


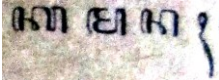




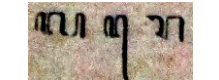
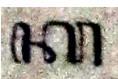

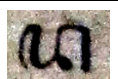




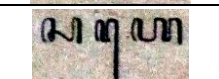
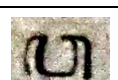
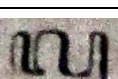

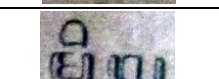

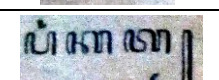





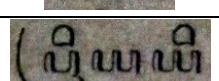
a. Sistem transliterasi aksara Jawa

1) Aksara Jawa dan *pasangan*-nya



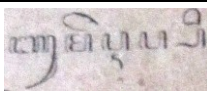





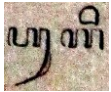


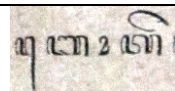


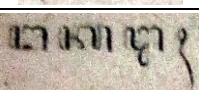
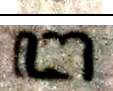

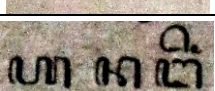
Aksara Jawa yang sering disebut *dentawyanjana* atau *carakan* mempunyai 20 macam aksara baku, yaitu *ha, na, ca, ra, ka, da, ta, sa, wa, la, pa, dha, ja, ya, nya, ma, ga, ba, tha, nga*. Keduapuluh aksara tersebut masing-masing memiliki *pasangan*. *Pasangan* adalah aksara Jawa yang menjadikan aksara sebelumnya kehilangan vokalnya, sehingga menjadi konsonannya saja (Mulyani, 2009: 15). Keduapuluh aksara Jawa dan *pasangan*-nya tersebut ditemukan dalam naskah

Sêrat Sêtyaharsaya. Adapun bentuk penulisan keduapuluh aksara Jawa dan pasangan-nya dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah sebagai berikut.

Tabel 5: Bentuk Penulisan Aksara Jawa dan *Pasangan*-nya dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
ha	 		<i>Harjaprawira</i>	Harjaprawira
na	 		<i>kamanah</i>	dipikirkan
ca	 		<i>cariyos</i>	cerita
ra	 		<i>laré</i>	anak
ka	 		<i>kalih</i>	dua
da	 		<i>dèrèng</i>	belum
ta	 		<i>sarta</i>	serta
sa	 		<i>saé</i>	baik
wa	 		<i>Jawi</i>	Jawa
la	 		<i>mila</i>	maka
pa	 		<i>pangkat</i>	jabatan
dha	 		<i>gadhah</i>	mempunyai
ja	 		<i>Jawi</i>	Jawa
ya	 		<i>priyayi</i>	Orang

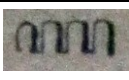
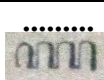
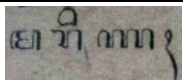


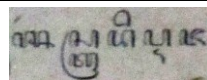


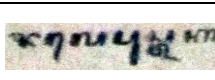

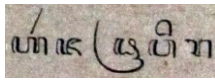
Tabel Lanjutan

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>nya</i>	 		<i>nyumêrêpi</i>	mengetahui
<i>ma</i>	 		<i>Nama</i>	nama
<i>ga</i>	 		<i>ugi</i>	nuga
<i>ba</i>	 		<i>botên</i>	tidak
<i>tha</i>	 		<i>ngakathah</i>	bertambah
<i>nga</i>	 		<i>ananging</i>	akan tetapi

2) Aksara *murda* dan *pasangan*-nya

Aksara *murda* merupakan aksara kapital yang fungsinya berbeda dengan huruf kapital dalam aksara Latin (Mulyani, 2009: 15). Aksara *murda* berjumlah tujuh, yaitu *Na*, *Ka*, *Ta*, *Sa*, *Pa*, *Ga*, *Ba*. Adapun aksara *murda* yang ditemukan dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah sebagai berikut.



Tabel 6: Aksara *Murda* dan *Pasangan*-nya dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>Na</i>	 		<i>Marinah</i>	Marinah
<i>Sa</i>	 		<i>Sastradirêja</i>	Sastradireja
<i>Ba</i>	 		<i>Balépustaka</i>	Balaipustaka
<i>Pa</i>				<i>Harjaprawira</i>	Harjaprawira

3) Aksara *rékan*

Aksara *rekan* merupakan aksara yang digunakan untuk menuliskan kata dari bahasa asing terutama kata dari bahasa Arab. Aksara *rékan* berjumlah lima, kelima aksara *rékan* tersebut adalah *kha*, *dza*, *fa/va*, *za*, *gha*. Wujudnya berupa aksara Jawa yang diberi tanda *cêcak* dibagian atas berjumlah tiga. Aksara *rékan* yang bisa menjadi pasangan sebenarnya hanya *fa/va* saja. Aksara *rékan* yang lainnya tidak boleh menjadi pasangan. Akan tetapi, aksara *rékan* yang digunakan dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* tidak sesuai dengan aturan tersebut.

Tabel 7: **Aksara *Rékan* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya***

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Bentuk Pasangan	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>va</i>				<i>Wêltêvrêdên</i>	Weltevreden

4) Aksara *swara*

Aksara *swara* adalah aksara yang digunakan untuk menuliskan aksara vokal yang menjadi suku kata. Aksara *swara* ada lima, yaitu *a*, *i*, *u*, *e*, dan *o*. Aksara *swara* yang ditemukan dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah sebagai berikut.

Tabel 8: **Aksara *Swara* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya***

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>a</i>			<i>Pakualaman</i>	Pakualaman
<i>i</i>			<i>Jaiyah</i>	Jaiyah
<i>e</i>			<i>Eropah</i>	Eropa
<i>o</i>			<i>o bapak</i>	o bapak


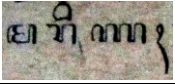

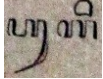

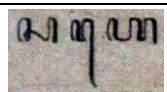

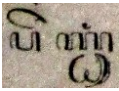
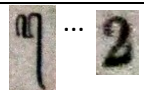
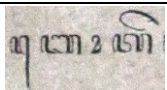
5) *Sandhangan*

Sandhangan merupakan penanda untuk merubah bunyi suatu aksara Jawa. Ada beberapa macam *sandhangan*, yaitu *sandhangan swara*, *sandhangan panyigêging wanda*, *sandhangan wyanjana*, dan *sandhangan pangkon*. Beberapa macam *sandhangan* tersebut yang digunakan dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* akan diuraikan sebagai berikut.

(a) *Sandhangan swara*

Sandhangan swara berjumlah lima macam, yaitu *wulu*, *suku*, *taling*, *taling tarung*, dan *pépêt*. *Wulu* melambangkan bunyi vokal *i* dalam suatu suku kata. *Suku* melambangkan bunyi *u* dalam suatu suku kata. *Taling* melambangkan bunyi vokal *é* atau *è* dalam sebuah suku kata. *Pépêt* melambangkan bunyi vokal *ê* dalam sebuah suku kata. *Taling tarung* melambangkan bunyi vokal *o*. Berikut ini penjelasan mengenai bentuk dan pemakaian *sandhangan swara* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*.


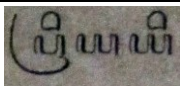

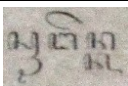

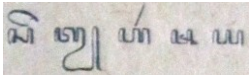
Tabel 9: *Sandhangan Swara* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>Wulu</i>			<i>Marinah</i>	Marinah
<i>Suku</i>			<i>ugi</i>	juga
<i>Taling</i>			<i>saé</i>	baik
<i>Pepet</i>			<i>pênthung</i>	tongkat
<i>Taling tarung</i>			<i>botên</i>	tidak

(b) *Sandhangan wyanjana*

Sandhangan wyanjana adalah *sandhangan* sebagai penanda konsonan rangkap di awal suku kata. Jumlah *sandhangan wyanjana* ada lima macam, yaitu *cakra*, *kêrêt*, *pengkal*, *panjang la*, *panjang wa*. Penggunaan *sandhangan wyanjana* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* akan dijelaskan sebagai berikut.


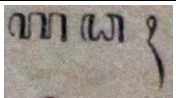

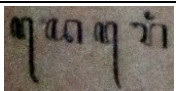

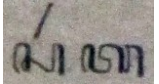
Tabel 10: *Sandhangan Wyanjana dalam Sêrat Sêtyaharsaya*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>Cakra</i>			<i>priyayi</i>	orang
<i>Cakra kêrêt</i>			<i>srêngên</i>	tidak akur
<i>Pengkal</i>			<i>Sêtyaharsaya</i>	Setyaharsaya

(c) *Sandhangan panyigêging wanda*

Sandhangan panyigêging wanda merupakan *sandhangan* penanda konsonan penutup suku kata. Ada tiga macam *Sandhangan panyigêging wanda*, yaitu *wignyan*, *layar*, dan *cêcak*. Bentuk ketiga *sandhangan* tersebut dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah sebagai berikut.


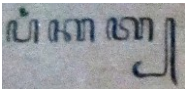
Tabel 11: *Sandhangan Panyigeging Wanda dalam Sêrat Sêtyaharsaya*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>Wignyan</i>			<i>gadhah</i>	punya
<i>Cecak</i>			<i>dèrèng</i>	belum
<i>Layar</i>			<i>sarta</i>	serta

(d) *Sandhangan pangkon (patèn)*

Sandhangan pangkon berfungsi untuk penanda konsonan penutup suku kata atau kata. *Sandhangan pangkon (patèn)* dipakai sebagai penanda bahwa aksara yang dibubuhi *Sandhangan pangkon* tersebut merupakan aksara mati. Penggunaan *Sandhangan pangkon (patèn)* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut.


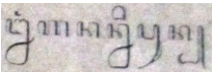

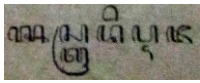
Tabel 12: *Sandhangan Pangkon (Patèn) dalam Sêrat Sêtyaharsaya*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>Pangkon</i> 		<i>pangkat</i>	jabatan

6) Aksara *Gantèn*

Dalam aksara Jawa terdapat dua aksara yang khusus pengucapannya, yaitu *Aksara gantèn*. *Aksara gantèn* adalah *aksara* yang digunakan untuk mengganti *aksara lê* dan *rê*. *Aksara nga lèlêt* menjadi *le* dan *pa cêrêt* menjadi *rê* (Raharjo, 2008: 139). Berikut adalah contoh penggunaan *aksara gantèn* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Tabel 13: *Aksara Murda dan Pasangan-nya dalam Sêrat Sêtyaharsaya*

Nama Aksara	Bentuk Aksara	Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
<i>Le</i>			<i>lêngganani pun</i>	langganannya
<i>Re</i>			<i>Sastradirêja</i>	Sastradireja

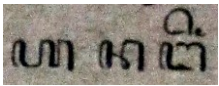
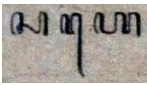
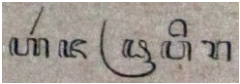
7) Angka Jawa

Angka yang digunakan dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* ada dua, yaitu angka Arab dan angka Romawi. Angka Arab digunakan untuk penomoran halaman dan angka dalam teks, seperti jumlah uang. Angka Romawi digunakan untuk penulisan jumlah bab. Dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* tidak terdapat angka Jawa.

- b. Aksara *ha* dengan pengucapan jelas ditransliterasikan menjadi *ha*, sedangkan aksara *ha* dengan pengucapan ringan ditransliterasikan menjadi vokal *a*

Aksara *ha* tidak selalu ditransliterasikan menjadi *ha*. Apabila aksara *ha* diucapkan jelas atau berat harus ditulis *ha*, sedangkan aksara *ha* yang pengucapannya ringan tidak ditulis *ha* tetapi ditulis menjadi vokal *a*. Hal seperti itu juga ditemukan dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*. Beberapa contoh transliterasi aksara *ha* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah sebagai berikut.

Tabel 14: **Penulisan Transliterasi Aksara *ha* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya***

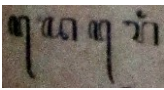
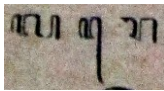
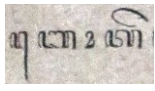
Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>ananging</i>	akan tetapi
	<i>saé</i>	baik
	<i>Harjaprawira</i>	Harjaprawira

- c. Penulisan *e pêpêt* ditulis *e* dengan tanda diakritik (*ê*), sedangkan penulisan *e taling* dipakai *e* dengan tanda diakritik (*é*) atau (*è*).

Penulisan *e* dalam aksara Jawa terdapat tiga variasi. Ketiga variasi tersebut dikarenakan penggunaan *sandhangan swara* yang berbeda, yaitu *pêpêt* dan *taling*. Apabila aksara yang mendapat *sandhangan swara* berupa *pêpêt*, maka penulisan *e*

ditulis *e* dengan tanda diakritik (*ê*). Akan tetapi, apabila sebuah aksara mendapat *sandhangan swara* berupa *taling*, penulisan *e* ditulis menggunakan *e* dengan tanda diakritik (*é*) atau (*è*). Berikut ini berupa contoh penerapan penulisan *e pêpêt* dan *e taling* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*.

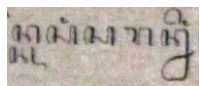
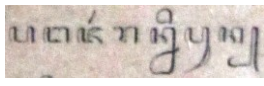
Tabel 15: Penulisan *e pêpêt* dan *e taling* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>dèrèng</i>	belum
	<i>laré</i>	anak
	<i>botên</i>	tidak

- d. Penghilangan aksara rangkap yang disebabkan karena afiksasi maupun bentuk kata dasar

Afiksasi merupakan proses pengimbuhan. Imbuhan atau afiks dalam bahasa Jawa terbagi dalam empat jenis, yaitu *atêr-atêr* (awalan), *sêsêlan* (sisipan), *panambang* (akhiran), dan imbuhan *bêbarêngan* (awalan + akhiran). Kata yang terjadi pada proses afiksasi, yaitu yang mendapatkan *atêr-atêr* dan imbuhan *bêbarêngan* apabila ditulis menggunakan aksara Jawa, aksara terahir dari kata dasarnya ditulis rangkap. Akan tetapi, penulisan dalam transliterasi salah satu aksara rangkap tersebut dihilangkan. Berikut adalah beberapa contoh penghilangan salah satu aksara rangkap karena proses afiksasi dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*.

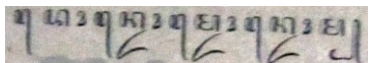

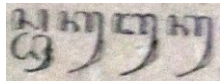
Tabel 16: Penghilangan salah satu Aksara Rangkap karena Proses Afiksasi dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>kasangsaraning</i>	kesengsaraan
	<i>ambabayani</i>	membahayakan
	<i>pangajaranipun</i>	pengajarannya

e. Kata ulang (reduplikasi) ditransliterasikan menggunakan tanda hubung (-)

Penulisan kata ulang (reduplikasi) dalam transliterasi digunakan tanda hubung (-). Berikut beberapa contoh penulisan kata ulang dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Tabel 17: Penulisan Kata Ulang (Reduplikasi) dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>dondom-dondom</i>	menjahit
	<i>tata-tata</i>	berdandan/bersolek
	<i>buku-buku</i>	buku-buku

f. Penulisan reduplikasi persial disesuaikan menurut ejaan bahasa Jawa standar

Penulisan reduplikasi persial, dalam hal ini *dwipurwa* dalam teks disesuaikan dengan ejaan bahasa Jawa standar. Penulisan *dwipurwa*, ejaan aksara Jawa dengan aksara Latinnya berbeda. Penulisan aksara Latin kata *dwipurwa*, suku kata pertamanya menggunakan *é*. Beberapa contoh penulisan kata *dwipurwa* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Tabel 18: **Penulisan Reduplikasi Persial dalam *Sêrat Sêtyaharsaya***

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>bêbudènipun</i>	wataknya/perwatakannya
	<i>bêbasan</i>	bahasa
	<i>têtulung</i>	menolong

g. Pemakaian huruf kapital disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin

Penulisan huruf kapital dalam ransliterasi *Sêrat Sêtyaharsaya* disesuaikan dengan aturan penulisan huruf Latin. Beberapa contoh pemakaian huruf kapital dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah sebagai berikut.

- 1) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan Tuhan dan keagamaan.

Tabel 19: **Pemakaian Huruf Kapital sebagai Huruf Pertama dalam Ungkapan yang Berhubungan dengan Tuhan dan Keagamaan dalam *Sêrat Sêtyaharsaya***

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Pangéran</i>	Tuhan
	<i>Hindhū</i>	Hindhū

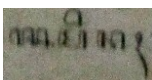

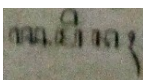
- 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama orang dan sebutan untuk penghormatan.

Tabel 20: Pemakaian Huruf Kapital sebagai Huruf Pertama Nama Orang dan Sebutan untuk Penghormatan dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Harjaprawira</i>	Harjaprawira
	<i>Sastradirêja</i>	Sastradireja
	<i>Jaiyah</i>	Jaiyah
	<i>Marinah</i>	Marinah

- 3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi atau nama tempat.

Tabel 21: Pemakaian Huruf Kapital sebagai Huruf Pertama Nama Geografi atau Nama Tempat dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*

Contoh Penggunaan	Transliterasi	Terjemahan
	<i>Surabaya</i>	Surabaya
	<i>Êropah</i>	Eropa
	<i>Rêmbang</i>	Rembang

h. Tanda metra

Penulisan dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* menggunakan beberapa tanda metra.

Tanda-tanda metra tersebut digunakan dalam penulisan wacana beraksara Jawa yang digubah dalam bentuk prosa. Adapun beberapa tanda metra yang digunakan dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* diuraikan sebagai berikut.

Tabel 22: **Tanda Metra dalam *Sêrat Sêtyaharsaya***

Nama Tanda	Bentuk Tanda	Contoh Penggunaan	Transliterasi
<i>Adêd-adêg</i>		<i>Adêg-adêg</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i> digunakan sebagai awal paragraf.	
<i>Pada lingsa</i>		<i>Pada lingsa</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i> digunakan sebagai jeda kalimat.	Koma (,)
<i>Pada lungsi</i>		<i>Pada lungsi</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i> digunakan sebagai akhir kalimat atau paragraf.	Titik (.)
<i>Pada pangkat</i>		<i>Pada pangkat</i> dalam <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i> digunakan untuk menandai dialog atau sebuah kata yang menunjukkan jawaban kalimat sebelumnya.	Titik dua (:)

- i. Setiap awal atau berganti bab diberi nomor dengan menggunakan angka Romawi tulisan Latin.
- j. Nomor halaman dalam teks ditandai dengan angka Arab tulisan Latin.

2. Pedoman Suntingan

Pedoman suntingan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan beberapa tanda untuk mempermudah proses penyuntingan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Tanda-tanda penyuntingan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Tanda <...> digunakan untuk menandai apabila terdapat perbaikan atau pergantian huruf, suku kata, maupun kata.
- b. Tanda {...} digunakan untuk menandai apabila terdapat penambahan huruf, suku kata, maupun kata.
- c. Tanda [...] digunakan untuk menandai apabila terdapat pengurangan huruf, suku kata, maupun kata.

3. Hasil Transliterasi dan Suntingan Teks *Sêrat Sêtyaharsaya*

Transliterasi adalah mengganti dan mengalih tuliskan naskah dengan mengganti jenis tulisan naskah yang disalin huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad lain. Sedangkan suntingan adalah membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku.

Metode transliterasi dalam penelitian ini menggunakan metode diplomatik. Metode transliterasi diplomatik merupakan metode penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain sesuai apa adanya. Transliterasi dalam penelitian ini adalah penggantian dari tulisan beraksara Jawa menjadi tulisan beraksara Latin. Transliterasi yang dilakukan terhadap *Sêrat Sêtyaharsaya* disesuaikan dengan bacaan yang terdapat dalam teks, karena penelitian ini berupaya untuk mempertahankan keaslian teks sehingga dapat dilakukan penyuntingan teks.

Kegiatan penyuntingan teks dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membetulkan kesalahan yang terdapat pada teks berupa penambahan, pengurangan, maupun pergantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Sêrat*

Sêtyaharsaya. Setelah dilakukan pembetulan pada teks *Sêrat Sêtyaharsaya*, selanjutnya membuat catatan perbaikan atau perubahan dan memberikan penjelasan tentang perbaikan yang dilakukan tersebut. Hal tersebut dilakukan agar dapat diketahui alasan perbaikan yang dilakukan sebagai pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian.

Suntingan teks yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode suntingan edisi standar. Suntingan edisi standar menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil serta ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Proses penyuntingan tersebut berpedoman pada bahasa Jawa standar yang terdapat dalam *Baoesastra Djawa* (Poerwadarminta, 1939) dan *Kamus Jawa Kuna – Indonesia* (Mardiarsita, 1981). Berikut ini hasil transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Tabel 23: Hasil transliterasi dan suntingan teks *Sêrat Sêtyaharsaya*

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>Sêrat Sêtyaharsaya Bab I Sapa têmên tinêmênan. Mênggah babasan makatên punika, mila inggih panci nyata, sampun kathah kémawon tandhanipun, bilih tiyang têmên rahayu budinipun punika, pinanggih saé kadadosanipun. Sawangsulipun tiyang ingkang lampah dora palacidra, ing wêkasanipun ugi manggih sangsara, tuwin kawirangan, manut punapa ing satimbangipun. Mênggah énggal laminings pinanggihipun, punika botên pancêd, saèstu manut tata dhatêng lampahing kodrat, ingkang kaliyan lèrês. Ing tanah Kêrtasana wontên tiyang nama Sastradirêja, //2//padamêlanipun dagang wos,</p>	<p>Sêrat Sêtyaharsaya Bab I Sapa têmên tinêmênan. Mênggah bêbasan makatên punika, mila inggih panci nyata, sampun kathah kémawon tandhanipun, bilih tiyang têmên rahayu budinipun punika, pinanggih saé kadadosanipun. Sawangsulipun tiyang ingkang lampah dora palacidra, ing wêkasanipun ugi manggih sangsara, tuwin kawirangan, manut punapa ing satimbangipun. Mênggah énggal laminings pinanggihipun, punika botên pancêd, saèstu manut tata dhatêng lampahing kodrat, ingkang kaliyan lèrês. Ing tanah Kêrtasana wontên tiyang nama Sastradirêja, //2//padamêlanipun dagang wos,</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>gadhah mitra nama Harjaprawira, ingkang nunggil pakampungan, ugi sami dagang wos. Tiyang kalih wau têtangipun rukun aménginakên, awit sarèhning tangga, manawi badhé késah kilak wos, sami asêmadosan, supados dados sakanca, anjagi yèn wontên pakêwad ing margi. Ing salaminipun mitra kalih wau sami rukun, sêmpulur rijêkinipun, anggènipun dagang mindhak-mindhak bathinipun, yèn wontên ing purug tansah jagi jinagi supados wilujêngipun.</p> <p>Anuju satunggil dintên, mitra kêkalih wau sêmadosan badhé kilak wos dhatêng Surabaya, pangkat saking griya wanci jam 5 énjing, awit ngangkah dumugining nagari sampun ngantos kêsiyangên. Sarêng wontên margi kapêthukakên dhatêng bégâl kêkalih, sa//3//mi ambêkta pênthung, sarêng kapênthungakên dhatêng Harjaprawira sawêg sumiyud, sagêd éndha, tanganing bégâl dipunrumiyini kagêbag ing têkên, pênthung kasingsal, kapêndhêt dhatêng Sastradirêja, bégâl satunggalipun badhé atêtulung kancanipun, Sastradirêja rikat amênthung sukuning bégâl. Dados bégâl kêkalih sami kapikut, lumados ing kawadanan.</p> <p>Sarèhning lajêng manggih prakawis, anggènipun kilak wos kasandèkakên, tiyang kêkalih sami mantuk dhatêng griyanipun, sadumugining griya cariyos dhatêng êmbokipun piyambak-piyambak, yèn botên tamtu kilak wos, sabab wontên margi badhé kabégâl, upami Harjaprawira akaliyan Sastradirêja dèrèng ngalêbda dhatêng ulah bêsilat, kakintên sampun kénging dèdamêl pênthung. Biyunging mitra kêkalih</p>	<p>gadhah mitra nama Harjaprawira, ingkang nunggil pakampungan, ugi sami dagang wos. Tiyang kalih wau têtangipun rukun aménginakên, awit sarèhning tangga, manawi badhé késah kilak wos, sami asêmadosan, supados dados sakanca, anjagi yèn wontên pakêwêd ing margi. Ing salaminipun mitra kalih wau sami rukun, sêmpulur rijêkinipun, anggènipun dagang mindhak-mindhak bathinipun, yèn wontên ing purug tansah jagi jinagi supados wilujêngipun.</p> <p>Anuju satunggil dintên, mitra kêkalih wau sêmadosan badhé kilak wos dhatêng Surabaya, pangkat saking griya wanci jam 5 énjing, awit ngangkah dumugining nagari sampun ngantos kêsiyangên. Sarêng wontên margi kapêthukakên dhatêng bégâl kêkalih, sa//3//mi ambêkta pênthung, sarêng kapênthungakên dhatêng Harjaprawira sawêg sumiyud, sagêd éndha, tanganing bégâl dipunrumiyini kagêbag ing têkên, pênthung kasingsal, kapêndhêt dhatêng Sastradirêja, bégâl satunggalipun badhé atêtulung kancanipun, Sastradirêja rikat amênthung sukuning bégâl. Dados bégâl kêkalih sami kapikut, lumados ing kawadanan.</p> <p>Sarèhning lajêng manggih prakawis, anggènipun kilak wos kasandèkakên, tiyang kêkalih sami mantuk dhatêng griyanipun, sadumugining griya cariyos dhatêng êmbokipun piyambak-piyambak, yèn botên tamtu kilak wos, sabab wontên margi badhé kabégâl, upami Harjaprawira akaliyan Sastradirêja dèrèng ngalêbda dhatêng ulah bêsilat, kakintên sampun kénging dèdamêl pênthung. Biyunging mitra kêkalih</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>wau sarêng mirêng sami mêdal luh//4//ipun tansah acarocosan, awit sami randha, mangka mitra kêkalih wau têksih sami jaka, dados karaos-raos awrating tiyang ngupados têdha punika.</p>	<p>wau sarêng mirêng sami mêdal luh//4//ipun tansah acarocosan, awit sami randha, mangka mitra kêkalih wau têksih sami jaka, dados karaos-raos awrating tiyang ngupados têdha punika.</p>
<p style="text-align: center;">Bab II</p> <p>Sawatawis dintên, Sastradirêja kaliyan Harjaprawira sêmadosan kilak wos malih, wanci ênjing numpak sêpur badhé dhatêng Surabaya. Sarêng wontên kréta Harjaprawira kraos ngantuk arêrênggotan, jamipun kandhutan sakarsêtipun jêné, ingkang wontên sak jawi kasêlêr ing tiyang, inggih punika bajingan ingkang manganggé sarwa saé, ingkang nyawur tumut numpak karéta. Tujunipun lajêng kasumêrêpan dhatêng Sastradirêja, jam sakarsêtipun katêdha dhatêng bajul dharat, kasukakakên dhatêng Harjaprawi//5//ra malih. Samandhapipun saking karéta manahipun Harjaprawira taksih bingung, bêtêktanipun kopêr ingkang sampun kabêkta ing kuli, katampên ing kusir andhong dangu botên dipuntutakên, karéta sampun kalampahakên, badhé kaplajarakên, Sastradirêja anututi, cêluk-cêluk akên kèndêl. Sasampunipun kèndêl tiyang kalih lajêng numpak anjujug dhatêng Pacinan, lêngganipun sudagar sadé wos. Sarèhning wontên kabar badhé awis wos, jalaran wos Rangun kaliyan Saigon botên sagêd dhatêng ing tanah Jawi, mila anggènipun kilak tiyang kalih sami ngêpêng, tikêl tiga kaliyan ngadatipun. Sarêng sampun angsal dagangan, tiyang kalih sami mantuk, numpak sêpur malih, dumugi ing griya</p>	<p style="text-align: center;">Bab II</p> <p>Sawatawis dintên, Sastradirêja kaliyan Harjaprawira sêmadosan kilak wos malih, wanci ênjing numpak sêpur badhé dhatêng Surabaya. Sarêng wontên kréta Harjaprawira kraos ngantuk arêrênggotan, jamipun kandhutan sakarsêtipun jêné, ingkang wontên sak jawi kasêlêr ing tiyang, inggih punika bajingan ingkang manganggé sarwa saé, ingkang nyawur tumut numpak karéta. Tujunipun lajêng kasumêrêpan dhatêng Sastradirêja, jam sakarsêtipun katêdha dhatêng bajul dharat, kasukakakên dhatêng Harjaprawi//5//ra malih. Samandhapipun saking karéta manahipun Harjaprawira taksih bingung, bêtêktanipun kopêr ingkang sampun kabêkta ing kuli, katampên ing kusir andhong dangu botên dipuntutakên, karéta sampun kalampahakên, badhé kaplajarakên, Sastradirêja anututi, cêluk-cêluk akên kèndêl. Sasampunipun kèndêl tiyang kalih lajêng numpak anjujug dhatêng Pacinan, lêngganipun sudagar sadé wos. Sarèhning wontên kabar badhé awis wos, jalaran wos Rangun kaliyan Saigon botên sagêd dhatêng ing tanah Jawi, mila anggènipun kilak tiyang kalih sami ngêpêng, tikêl tiga kaliyan ngadatipun. Sarêng sampun angsal dagangan, tiyang kalih sami mantuk, numpak sêpur malih, dumugi ing griya</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>wilujêng. //6//Wondéné nalika kilakipun Sastradirêja, taksih angsal rêgi miring.</p>	<p>wilujêng. //6//Wondéné nalika kilakipun Sastradirêja, taksih angsal rêgi miring.</p>
<p style="text-align: center;">Bab III</p> <p>Nalika samantên ngantos lami, tiyang kêkalih wau botên sêsarêngan kilak wos malih, amargi anggènipun sadé wos sami kêlarisên, dados angsal bathi kathah, lajêng sampun kawical tiyang cêkap.</p> <p>Kacariyos lèlampahanipun, Sastradirêja, sampun sawatawis dangu anggènipun anggagas badhé pados sémah, ananging ingkang tansah cumanthêl ing manah botên wontên malih, kajawi mung laré èstri nama Saminah, anakipun Mas Jayadisastra, tèkênar ing Surabaya, kalêrês nak sadhèrèkipun piyambak. Rumaos sênêng manahipun, a//7//margi laré wau warninipun mila rêsik, rigên, mugên, tajêm polatanipun. Inggih sêpuh saé bêtudènipun, botên gadhah sêsakit manggên. Mas Sastradirêja lajêng kintun sêrat panêmbung dhatêng Mas Jayadisastra. Panêmbungipun mawi têtung manis manuhara, rêndhah amèt prana.</p> <p>Inggih sampun bêtjanipun, déné Mas Jayadisastra lajêng suka, awit sampun nyumêrêpi dhatêng watakipun Sastradirêja, sanadyan sudagar nanging amriyayi, budinipun alus, botên royal, kakintên sagêd mêngku ing katêntêman, andadosakên kabêtjaning èstri ingkang dipunwêngkoni. Dumugining mangsa, Mas Rara Saminah lajêng kadhaupakên, panggihipun botên mawi rêrênggan kathah-kathah, ingkang andadosakên lampah kaborosan, namung nganggé</p>	<p style="text-align: center;">Bab III</p> <p>Nalika sêmantên ngantos lami, tiyang kêkalih wau botên sêsarêngan kilak wos malih, amargi anggènipun sadé wos sami kêlarisên, dados angsal bathi kathah, lajêng sampun kawical tiyang cêkap.</p> <p>Kacariyos lèlampahanipun, Sastradirêja, sampun sawatawis dangu anggènipun anggagas badhé pados sémah, ananging ingkang tansah cumanthêl ing manah botên wontên malih, kajawi mung laré èstri nama Saminah, anakipun Mas Jayadisastra, {misuwur}¹ ing Surabaya, kalêrês nak sadhèrèkipun piyambak. Rumaos sênêng manahipun, a//7//margi laré wau warninipun mila rêsik, rigên, mugên, tajêm polatanipun. Inggih sêpuh saé bêtudènipun, botên gadhah sêsakit manggên. Mas Sastradirêja lajêng kintun sêrat panêmbung dhatêng Mas Jayadisastra. Panêmbungipun mawi têtung manis manuhara, rêndhah amèt prana.</p> <p>Inggih sampun bêtjanipun, déné Mas Jayadisastra lajêng suka, awit sampun nyumêrêpi dhatêng watakipun Sastradirêja, sanadyan sudagar nanging amriyayi, budinipun alus, botên royal, kakintên sagêd mêngku ing katêntêman, andadosakên kabêtjaning èstri ingkang dipunwêngkoni. Dumugining mangsa, Mas Rara Saminah lajêng kadhaupakên, panggihipun botên mawi rêrênggan kathah-kathah, ingkang andadosakên lampah kaborosan, namung nganggé</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>sacêkapipun pêr//8//lu kémawon. Atut anggènipun ajojodhowan.</p> <p>Wondéné anggènipun arêrayatan katingal aménginakên, awit saking rukun sami trêsnanipun, condhong bêbudènipun, jalaran ingkang jalêr botên naté srêngên kanthi têmbung saru, yèn wontên kalêpataning patrap amung dipunsêrêpakên, ingkang èstri ugi miturut, budinipun sami prasaja, botên wontên ingkang slingkuh. Manawi wontên lampah ingkang pantês karêmbag, lajêng kagiligakên, wêdaling wicantên akaliyan têmbung manis. Dados tumindakipun kaliyan sarèh, kêrêp patitis ing nalar, têmah saé kadadosanipun. Sanadyan panêdha kaliyan panampik ugi mawi têmbung manis, sarta turut tinurut, ingkang //9//dados sirikanipun botên naté katêrak, dados botên naté pabên.</p> <p>Dhatêng marasêpuh panganggêpipun ugi trêсна, rakêt angajèni.</p> <p>Pamêngkunipun dhatêng réncang ugi saé, botên wontên ingkang kasrambahan têmbung saru, pangopènipun botên ngantos kêkirangan. Saking saéning patrap anggènipun mulang ngrigênakên, dados botên awrat piturutipun, asih trêsnanipun kados dhatêng bapa biyung. Dados salêbêting griyanipun tansah kadunungan têntrem.</p> <p>Botên lami Sastradirêja lajêng gadhah anak èstri, dipunamani Bok Rara Marinah. Mênggah pangopènipun dhatêng bayi utawi rêsikanipun sampun miturut kawruh Éropah, awit biyunging laré ugi sampun lèbda nganggé dhatêng pangajaran wau. La//10//rénipun kalêrêsan énggal agêng, sarta kalis ing</p>	<p>sacêkapipun pêr//8//lu kémawon. Atut anggènipun ajojodhowan.</p> <p>Wondéné anggènipun arêrayatan katingal aménginakên, awit saking rukun sami trêsnanipun, condhong bêbudènipun, jalaran ingkang jalêr botên naté srêngên kanthi têmbung saru, yèn wontên kalêpataning patrap amung dipunsêrêpakên, ingkang èstri ugi miturut, budinipun sami prasaja, botên wontên ingkang slingkuh. Manawi wontên lampah ingkang pantês karêmbag, lajêng kagiligakên, wêdaling wicantên akaliyan têmbung manis. Dados tumindakipun kaliyan sarèh, kêrêp patitis ing nalar, têmah saé kadadosanipun. Sanadyan panêdha kaliyan panampik ugi mawi têmbung manis, sarta turut tinurut, ingkang //9//dados sirikanipun botên naté katêrak, dados botên naté pabên.</p> <p>Dhatêng marasêpuh panganggêpipun ugi trêсна, rakêt angajèni.</p> <p>Pamêngkunipun dhatêng réncang ugi saé, botên wontên ingkang kasrambahan têmbung saru, pangopènipun botên ngantos kêkirangan. Saking saéning patrap anggènipun mulang ngrigênakên, dados botên awrat piturutipun, asih trêsnanipun kados dhatêng bapa biyung. Dados salêbêting griyanipun tansah kadunungan têntrem.</p> <p>Botên lami Sastradirêja lajêng gadhah anak èstri, dipunamani Bok Rara Marinah. Mênggah pangopènipun dhatêng bayi utawi rêsikanipun sampun miturut kawruh Éropah, awit biyunging laré ugi sampun lèbda nganggé dhatêng pangajaran wau. La//10//rénipun kalêrêsan énggal agêng, sarta kalis ing</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>sasakit.</p> <p style="text-align: center;">Bab IV</p> <p>Anuju satunggiling dintên, lèpèn Brantas banjir agêng, alémbak-lémbak kados aluning sagantên, ngantos angêlébi sabin kiwa têngênipun. Griya-griya ing padhusunan ingkang cêlak sami rêbah katut ing toya, andadosakên kasangsaranipun tiyang ingkang cêlak ing ngriku. Nalika samantên, Sastradirêja jalêr aningali robing toya, ngiras pantês badhé anulungi manawi wontên tiyang ingkang kasangsaran, awit pancèn rêmên atêtulung. Botên dangu wontên laré jalêr dhatêng, têmbungipun nyuwun priman. Sastradirêja botên sangu arta pêcah, lajêng angulungi arta rupiyah satunggal, kapurih anukara//11//kên. Arta katampên ing laré. Sastradirêja anggênipun ngéntosi ngantos sawatawis dangu, sarta sampun anyana yèn dipunapusi déning laré ingkang ambêk julig. Ananging pangintênipun wau: lêpat, amargi lajêng katingal wangsul, kanthi angsal-angsalipun arta pêcah anggênipun, anukarakên mawi winical jangkêp atiti. Lah kados punapa kémawon gumunipun Sastradirêja, aningali katêmênaning laré, manahipun kadugi sangêt. Laré dipunpitakêni criyos sampun lola, katantun kapêndhêt réncang: purun. Dados Sastradirêja wêlas sangêt, laré lajêng kabêkta mantuk, dipunopèni kados anak, sarta dipunsêkolahakên, dhatêng pangajaran majêng sangêt.</p> <p>Sarèhning laré lantip, mila énggal putus, laré lajêng kamagangakên, kawêkêlanipun sa//12//ya tambah, awit dados juru sêrat, minggah-minggah</p>	<p>sêsakit.</p> <p style="text-align: center;">Bab IV</p> <p>Anuju satunggiling dintên, lèpèn Brantas banjir agêng, alémbak-lémbak kados aluning sagantên, ngantos angêlébi sabin kiwa têngênipun. Griya-griya ing padhusunan ingkang cêlak sami rêbah katut ing toya, andadosakên kasangsaranipun tiyang ingkang cêlak ing ngriku. Nalika samantên, Sastradirêja jalêr aningali robing toya, ngiras pantês badhé anulungi manawi wontên tiyang ingkang kasangsaran, awit pancèn rêmên atêtulung. Botên dangu wontên laré jalêr dhatêng, têmbungipun nyuwun priman. Sastradirêja botên sangu arta pêcah, lajêng angulungi arta rupiyah satunggal, kapurih anukara//11//kên. Arta katampên ing laré. Sastradirêja anggênipun ngéntosi ngantos sawatawis dangu, sarta sampun anyana yèn dipunapusi déning laré ingkang ambêk julig. Ananging pangintênipun wau: lêpat, amargi lajêng katingal wangsul, kanthi angsal-angsalipun arta pêcah anggênipun, anukarakên mawi winical jangkêp atiti. Lah kados punapa kémawon gumunipun Sastradirêja, aningali katêmênaning laré, manahipun kadugi sangêt. Laré dipunpitakêni criyos sampun lola, katantun kapêndhêt réncang: purun. Dados Sastradirêja wêlas sangêt, laré lajêng kabêkta mantuk, dipunopèni kados anak, sarta dipunsêkolahakên, dhatêng pangajaran majêng sangêt.</p> <p>Sarèhning laré lantip, mila énggal putus, laré lajêng kamagangakên, kawêkêlanipun sa//12//ya tambah, awit dados juru sêrat, minggah-minggah</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>dados priyayi Wadana, taksih angèngêti saking pitulunganipun Sastradirêja, botên gadhah ambêk ingkang kumaluhur dumèh sampun kadrajatan.</p>	<p>dados priyayi Wadana, taksih angèngêti saking pitulunganipun Sastradirêja, botên gadhah ambêk ingkang kumaluhur dumèh sampun kadrajatan.</p>
<p style="text-align: center;">Bab V</p> <p>Sarêng Sastradirêja nyumêrêpi yèn laré ingkang dipundamêl saé sagêd kadadosan, bingahipun tanpa upami. Dados anggènipun damêl saé dhatêng tiyang saya nêmen, inggih punika angêtrapakên solah, anglairakên pangucap, ingkang sagêd amikantuki ing liyan. Kasugihanipun botên amung kaanggé pyambak, ananging ngiras kadamêl atêtulung tiyang ragi nyulayani kaliyan kalimrahanipun ngèlmu dagang, awit lèrègipun ingkang dipunkajêngakên Sastradirêja têka kadamêl kandê//13//I ingkang dhatêng ulah saé, botên amung ambujêng kamélikanipun piyambak. Makatên malih ing sabên-sabên sagêd suka pitulungan, mongka pinuju anyarêngi waktu kabêtahanipun, raosing manahipun dhangsan sangêt. Lah inggih makatên kabinahanipun tiyang ingkang ulah kadarmaning budi. Pangétanganipun, sanadyan punika tuna, kautamènipun dados bathi.</p>	<p style="text-align: center;">Bab V</p> <p>Sarêng Sastradirêja nyumêrêpi yèn laré ingkang dipundamêl saé sagêd kadadosan, bingahipun tanpa upami. Dados anggènipun damêl saé dhatêng tiyang saya nêmen, inggih punika angêtrapakên solah, anglairakên pangucap, ingkang sagêd amikantuki ing liyan. Kasugihanipun botên amung kaanggé pyambak, ananging ngiras kadamêl atêtulung tiyang ragi nyulayani kaliyan kalimrahanipun ngèlmu dagang, awit lèrègipun ingkang dipunkajêngakên Sastradirêja têka kadamêl kandê//13//I ingkang dhatêng ulah saé, botên amung ambujêng kamélikanipun piyambak. Makatên malih ing sabên-sabên sagêd suka pitulungan, mangka pinuju anyarêngi waktu kabêtahanipun, raosing manahipun dhangsan sangêt. Lah inggih makatên kabinahanipun tiyang ingkang ulah kadarmaning budi. Pangétanganipun, sanadyan punika tuna, kautamanipun dados bathi.</p>
<p>Mênggah kawêkêlan tuwin kautamènipun Sastradirêja dados misuwur, awit kasaénan punika kénging kaupamèkakên kados dhèdhès, sanadyan kadunungan wontên ing panggènan pêtêng pisan, ugi botên suda wantahing gandanipun. Mila mitra têtêpanganipun tuwin lêngganipun saya kathah. Para sudagar sami amitados bathon dagangan, kauntunganipun saya</p>	<p>Mênggah kawêkêlan tuwin kautamanipun Sastradirêja dados misuwur, awit kasaénan punika kénging kaupamèkakên kados dhèdhès, sanadyan kadunungan wontên ing panggènan pêtêng pisan, ugi botên suda wantahing gandanipun. Mila mitra têtêpanganipun tuwin lêngganipun saya kathah. Para sudagar sami amitados bathon dagangan, kauntunganipun saya</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>agêng. //14//Ing satunggal waktu Sastradirêja kadhatêngan mitranipun sudagar, anitipakên arta f2000, kanggé bathon kilak wos. Anggènipun nitipakên amung pyambakan, dados tanpa sêksi tanpa pêthuk. Sarêng mantuk dhatêng nagari sanès, wontên ing bènawi pêjah kèrêm. Wondéné Sastradirêja sarêng mirêng susah bangêt, têmah kusung-kusung kêsah anglayat. Arta kawangsulakên dhatêng warisipun, ingkang ing ngajêng dèrèng ngantos sumêrêp. Dados katêmènanipun mila mêmêng, pantès dados tuladhanipun para tiyang ingkang sami ulah katêmènaning budi.</p> <p>Ing samantukipun, wontên margi sumêrêp dhompèt taksih ênggal jèjèr kaliyan kanthong sutra ijêm, sami sumèlèh ing têngah radinan, saèmpêr gadhahaning tiyang artawan ingkang mêngtas rêntah, //15//ananging Sastradirêja têka botên mawi mèlik amung anêrusakên lampahipun kémawon.</p> <p>Botên dangu wontên bakul èstri langkung, panganggènipun mrabot, lajêng amêndhêt barang wau. Ing wusana wontên tiyang jalêr kêkalih, ngakên kécalan dhompèt kaliyan kanthong sutra, wontên isinipun barang sêngkang, kaliyan arta sèkêt rupiyah, andakwa dhatêng bakul wau ingkang manggih lajêng angumpêtakên, barang katêdha, ugi kaulungakên. Ananging sarêng dipuntingali, kanthongipun amung isi 50 sèn, bakul kacêpêng, dipungiri-giri yèn botên purun mangsulakên artanipun, badhé kaladosakên ing pulisi. Sarèhning tiyang èstri, bakul andharodhog, lajêng nyukani arta</p>	<p>agêng. //14//Ing satunggal waktu Sastradirêja kadhatêngan mitranipun sudagar, anitipakên arta f 2000, kanggé bathon kilak wos. Anggènipun nitipakên amung pyambakan, dados tanpa sêksi tanpa pêthuk. Sarêng mantuk dhatêng nagari sanès, wontên ing bènawi pêjah kèrêm. Wondéné Sastradirêja sarêng mirêng susah bangêt, têmah kusung-kusung kêsah anglayat. Arta kawangsulakên dhatêng warisipun, ingkang ing ngajêng dèrèng ngantos sumêrêp. Dados katêmènanipun mila mêmêng, pantès dados tuladhanipun para tiyang ingkang sami ulah katêmènaning budi.</p> <p>Ing samantukipun, wontên margi sumêrêp dhompèt taksih ênggal jèjèr kaliyan kanthong sutra ijêm, sami sumèlèh ing têngah radinan, saèmpêr gadhahaning tiyang artawan ingkang mêngtas rêntah, //15//ananging Sastradirêja têka botên mawi mèlik amung anêrusakên lampahipun kémawon.</p> <p>Botên dangu wontên bakul èstri langkung, panganggènipun mrabot, lajêng amêndhêt barang wau. Ing wusana wontên tiyang jalêr kêkalih, ngakên kécalan dhompèt kaliyan kanthong sutra, wontên isinipun barang sêngkang, kaliyan arta sèkêt rupiyah, andakwa dhatêng bakul wau ingkang manggih lajêng angumpêtakên, barang katêdha, ugi kaulungakên. Ananging sarêng dipuntingali, kanthongipun amung isi 50 sèn, bakul kacêpêng, dipungiri-giri yèn botên purun mangsulakên artanipun, badhé kaladosakên ing pulisi. Sarèhning tiyang èstri, bakul andharodhog, lajêng nyukani arta</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>sadasa rupiyah, kaliyan wicantên ngasih-asih. Nêdha kaêculna, awit kang kapanggih amung punika, bakul la//16//jêng kaêculakên, dados mêlik ingkang botên sah punika asring ambêkta prakawis.</p>	<p>sadasa rupiyah, kaliyan wicantên ngasih-asih. Nêdha kaêculna, awit kang kapanggih amung punika, bakul la//16//jêng kaêculakên, dados mêlik ingkang botên sah punika asring ambêkta prakawis.</p>
<p style="text-align: center;">Bab VI</p> <p>Nalika samantên, anakipun Sastradirêja, nama Bok Rara Marinah sampun agêng, wantuning anak satunggal, warninipun dhasar ayu, sih katrêsnanipun Sastradirêja, upami nyanggi toya wontên roning kumumu (godhong Lumbu), kajagi kanthi ngatos-atos, sampun ngantos wutah. Mênggah pangéman-émanipun kanthi tata, botên namung angugung akaliyan angrêngga, dumèh dados tiyang sugih. Ananging tansah anjagi kasarasanipun, amulang patrap solah bawa ingkang prayogi, manawi wontên nakaling laré dipunsrêngêni, lêpating patrap lajêng kalêrêsakên. Sarêhning Sa//17//stradirêja sampun sumêrêp, pigunanipun sêkolah Landi, mongka sagêd mragadi, mila anakipun wiwit alit kasêkolahakên Walandi. Manawi wontên griya, tinambahan wulang sagêd dipunolah-olah, dondom-dondom, tata-tata amamantês lêbêting griya, kados caranipun bangsa Éropah. Maos buku-buku tuladan saé, sarta ginulang-gulang lampah lêrês, kautamèning budi. Dados kasagêdanipun sarêng tuwuh kaliyan budinipun: utami, ingkang tumindakipun lajêng dados rahayu ing gêsangipun.</p> <p>Bok Rara Marinah wau sarêng mèh diwasa, inggih tamtu kémawon manawi kathah ingkang nakèkakên, awit warninipun ayu, wah dhasar</p>	<p style="text-align: center;">Bab VI</p> <p>Nalika samantên, anakipun Sastradirêja, nama Bok Rara Marinah sampun agêng, wantuning anak satunggal, warninipun dhasar ayu, sih katrêsnanipun Sastradirêja, upami nyanggi toya wontên roning kumumu (godhong Lumbu), kajagi kanthi ngatos-atos, sampun ngantos wutah. Mênggah pangéman-émanipun kanthi tata, botên namung angugung akaliyan angrêngga, dumèh dados tiyang sugih. Ananging tansah anjagi kasarasanipun, amulang patrap solah bawa ingkang prayogi, manawi wontên nakaling laré dipunsrêngêni, lêpating patrap lajêng kalêrêsakên. Sarêhning Sa//17//stradirêja sampun sumêrêp, pigunanipun sêkolah Landi, mongka sagêd mragadi, mila anakipun wiwit alit kasêkolahakên Walandi. Manawi wontên griya, tinambahan wulang sagêdipun olah-olah, dondom-dondom, tata-tata amêmantês lêbêting griya, kados caranipun bangsa Éropah. Maos buku-buku tuladan saé, sarta ginulang-gulang lampah lêrês, kautamaning budi. Dados Kasagêdanipun sarêng tuwuh kaliyan budinipun: utami, ingkang tumindakipun lajêng dados rahayu ing gêsangipun.</p> <p>Bok Rara Marinah wau sarêng mèh diwasa, inggih tamtu kémawon manawi kathah ingkang nakèkakên, awit warninipun ayu, wah dhasar</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>anakipun tiyang sugih, pêthêl tur sugih kasagêdan. Mongka solah patrapipun prayogi, taksih nganggé pa//18//trap susila kados tataning priyayi Jawi, mila dados sandhung jêkluk tiba gabruk, ingkang kasambat Bok Rara Marinah. Ananging dipuntakèkakên tiyang, Sastradirêja dèrèng suka, kamanah dèrèng mangsa, ngiras nandhing milih pundi ingkang linuhur ing pangkat, saé kalakuwanipun.</p>	<p>anakipun tiyang sugih, pêthêl tur sugih kasagêdan. Mangka solah patrapipun prayogi, taksih nganggé pa//18//trap susila kados tataning priyayi Jawi, mila dados sandhung jêkluk tiba gabruk, ingkang kasambat Bok Rara Marinah. Ananging dipuntakèkakên tiyang, Sastradirêja dèrèng suka, kamanah dèrèng mangsa, ngiras nandhing milih pundi ingkang linuhur ing pangkat, saé kalakuwanipun.</p>
<p style="text-align: center;">Bab VII</p> <p>Gêntos kacariyos, Harjaprawira inggih sampun rabi, sarta gadhah anak kêkalih, ingkang sêpuh jalêr, dipunnamani Jakiman, adhinipun: èstri, nama Jaiyah. Laré kalih ugi sampun agêng, pun Jakiman sampun kasêkolahakên, ananging dèrèng ngantos sagêd lajêng kawêdalakên, jalaran saking kêsèd, wantuning anak tiyang sugih mongka kirang pangajaran, dados gumêndhungipun anêmêni. //19//Rêmên ugal-ugalan kêkêmpalan laré kathah, lajêng angêtrapakên krêngas, dak sawênang-wênang dhatêng ing liyan rumaosipun: ya iki wong lanang dhéwé, sapa wani aku tak taboki. Botên sumêrêp dhatêng ing wasana, yên lampah mêkatên punika malah kanthi ingkang ambabayani, andadosakên kasangsaraning gêsangipun.</p> <p>Wondéné pun Jaiyah inggih kasêkolahakên, ananging amung wég-wégan tansah jajan kêkawon, botên marsudi dhatêng pangajaranipun. Sadanguning sêkolah ingkang kacêtha ing manah, utawi kapétang amung warnining jajanan kéwawon, kadosta: sêkul tumpang, pisang gorêng sapanunggilanipun, cêkapipun pintên</p>	<p style="text-align: center;">Bab VII</p> <p>Gêntos kacariyos, Harjaprawira inggih sampun rabi, sarta gadhah anak kêkalih, ingkang sêpuh jalêr, dipunnamani Jakiman, adhinipun: èstri, nama Jaiyah. Laré kalih ugi sampun agêng, pun Jakiman sampun kasêkolahakên, ananging dèrèng ngantos sagêd lajêng kawêdalakên, jalaran saking kêsèd, wantuning anak tiyang sugih mongka kirang pangajaran, dados gumêndhungipun anêmêni. //19//Rêmên ugal-ugalan kêkêmpalan laré kathah, lajêng angêtrapakên krêngas, dak sawênang-wênang dhatêng ing liyan rumaosipun: ya iki wong lanang dhéwé, sapa wani aku tak taboki. Botên sumêrêp dhatêng ing wasana, yên lampah mêkatên punika malah kanthi ingkang ambabayani, andadosakên kasangsaraning gêsangipun.</p> <p>Wondéné pun Jaiyah inggih kasêkolahakên, ananging amung wég-wégan tansah jajan kêkawon, botên marsudi dhatêng pangajaranipun. Sadanguning sêkolah ingkang kacêtha ing manah, utawi kapétang amung warnining jajanan kéwawon, kadosta: sêkul tumpang, pisang gorêng sapanunggilanipun, cêkapipun pintên</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>sèn dados bilih dipuntakèni gurunipun, kêrêp salah sanur, saking pancèn dédé ingkang karaosakên, têmahan dipunwa//20//stani gêblêg, tigang taun botên minggah klasipun, ugi lajêng kawêdalakên.</p> <p>Ing samêdalipun, wontêning griya botên doyan nyambut damêl, olah-olah dondom-dondom, sabarang ingkang dados padamêlan èstri botên sagêd, namung kêlêsipun kêmawon ingkang amrèthêli, paribasanipun kêlês ora ngèthès, manawi kaatag nyambut damêl, ajêng ngulèt kanthi ambasêngut, yèn kagêrêg purun nyêgap, kaliyan acacaprutan. Dhatêng tiyang sêpuh purun sangêt, tur trocoh têmbungipun sawiyah-wiyah, ngantos saru kamirêngankên. Karêmênanipun amung ulah awak rêmên macak.</p> <p>Wondéné watêkipun Harjaprawira, sanadyan sugih nanging hithil sangêt, patrapipun dhatêng réncang sawiyah-wiyah, wah mawi maratangan, pangopè//21//ning sandhang tédha botên karêmbag, mila réncangipun sami botên kraos. Ingkang purun kapêndhêt réncang punika tiyang ingkang dèrèng mangrêtos, yèn sampun sawatawis dintên lajêng botên kraos, mila tansah amung gontas-gantos kêmawon, punapa malih yèn ngajêngakên waktu bayaran, lah punika kêrêngipun saya andados awit mamrih késahing réncang botên mawi ambayar. Para réncang tansah winratan pandamêlan botên kamurwat tédhanipun, mila dhatêng sakêdhap lajêng bibar asarsaran, larutipun sami ajrih katamaning pêsut, kawus déning panguwus-uwus, mila sanadyan sugih inggih botên linulutan déning réncang.</p>	<p>sèn dados bilih dipuntakèni gurunipun, kêrêp salah sanur, saking pancèn dédé ingkang karaosakên, têmahan dipunwa//20//stani gêblêg, tigang taun botên minggah klasipun, ugi lajêng kawêdalakên.</p> <p>Ing samêdalipun, wontêning griya botên doyan nyambut damêl, olah-olah dondom-dondom, sabarang ingkang dados padamêlan èstri botên sagêd, namung kêlêsipun kêmawon ingkang amrèthêli, paribasanipun kêlês ora ngèthès, manawi kaatag nyambut damêl, ajêng ngulèt kanthi ambasêngut, yèn kagêrêg purun nyêgap, kaliyan acacaprutan. Dhatêng tiyang sêpuh purun sangêt, tur trocoh têmbungipun sawiyah-wiyah, ngantos saru kamirêngankên. Karêmênanipun amung ulah awak rêmên macak.</p> <p>Wondéné watêkipun Harjaprawira, sanadyan sugih nanging hithil sangêt, patrapipun dhatêng réncang sawiyah-wiyah, wah mawi maratangan, pangopè//21//ning sandhang tédha botên karêmbag, mila réncangipun sami botên kraos. Ingkang purun kapêndhêt réncang punika tiyang ingkang dèrèng mangrêtos, yèn sampun sawatawis dintên lajêng botên kraos, mila tansah amung gontas-gantos kêmawon, punapa malih yèn ngajêngakên waktu bayaran, lah punika kêrêngipun saya andados awit mamrih késahing réncang botên mawi ambayar. Para réncang tansah winratan pandamêlan botên kamurwat tédhanipun, mila dhatêng sakêdhap lajêng bibar asarsaran, larutipun sami ajrih katamaning pêsut, kawus déning panguwus-uwus, mila sanadyan sugih inggih botên linulutan déning réncang.</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>Anggênipun dadagangan kanthi krénah, awitpurun nyuda takêr tuwin timbangipun wos, krikil pêthak kanggé subal.</p> <p>Ingah-ingahanipun kapal momotan uta/22//wi lêmbu sami kêra-kêra, lêbêt saking kirang-kirangipun têdha kêtuwukên pandamêl, mongka trapipun siya tanpa kawêlasan, dados amung ambujung angsalipun mélik kémawon, botên angèngêti yèn ngantos dumugining pêjah kéwanipun, badhé dados pituna.</p> <p>Anuju satunggal dintên, wanci dalu inggih andilalah pun Jakiman kêrêngan ngantos anangani tiyang, lajêng lumajar mantuk, sadumugining griya bapakipun apitakên, têmbungipun: ana apa kowê têka rênggos-rênggos mangkono.</p> <p>Pun Jakiman amangsuli akaliyan mênggèh-mêngèh: o bapak, punika wau kula mêngtas kêrêngan kaliyan laré ing kauman, ngantos kula tangani, dados kula badhé andhêlik.</p> <p>//23//Bapakipun gugup amangsuli: lah wista nuli mlayuwa mênyang panggonané ramakmu cilik Sastradirêja baé, tutura sêka pakonku. Pun Jakiman sadumugining panggènanipun, Sastradirêja, andhodhog nêdha kontên, pun Jakiman lajêng anggêlarakên nalaripun, dhapur ngungsi gêsang anêdha kadhêlikakên. Sastradirêja dhadhag amangsuli: wis ta, lê, aja sumêlang atimu, kowé andhêlika ana ing pakêbonanku kana, brukut kinubêng ing témbok, manawa ana prakarané aku kang andhadhani. Inggih punika ulahing mitrayakti, manawi wontên babaya purun anglabuhi.</p> <p>Botên dangu prakawis wau</p>	<p>Anggênipun dadagangan kanthi krénah, awitpurun nyuda takêr tuwin timbangipun wos, krikil pêthak kanggé subal.</p> <p>Ingah-ingahanipun kapal momotan uta/22//wi lêmbu sami kêra-kêra, lêbêt saking kirang-kirangipun têdha kêtuwukên pandamêl, mongka trapipun siya tanpa kawêlasan, dados amung ambujung angsalipun mélik kémawon, botên angèngêti yèn ngantos dumugining pêjah kéwanipun, badhé dados pituna.</p> <p>Anuju satunggal dintên, wanci dalu inggih andilalah pun Jakiman kêrêngan ngantos anangani tiyang, lajêng lumajar mantuk, sadumugining griya bapakipun apitakên, têmbungipun: ana apa kowê têka rênggos-rênggos mangkono.</p> <p>Pun Jakiman amangsuli akaliyan mênggèh-mêngèh: o bapak, punika wau kula mêngtas kêrêngan kaliyan laré ing kauman, ngantos kula tangani, dados kula badhé andhêlik.</p> <p>//23//Bapakipun gugup amangsuli: lah wista nuli mlayuwa mênyang panggonané ramakmu cilik Sastradirêja baé, tutura sêka pakonku. Pun Jakiman sadumugining panggènanipun, Sastradirêja, andhodhog nêdha kontên, pun Jakiman lajêng anggêlarakên nalaripun, dhapur ngungsi gêsang anêdha kadhêlikakên. Sastradirêja dhadhag amangsuli: wis ta, lê, aja sumêlang atimu, kowé andhêlika ana ing pakêbonanku kana, brukut kinubêng ing témbok, manawa ana prakarané aku kang andhadhani. Inggih punika ulahing mitrayakti, manawi wontên babaya purun anglabuhi.</p> <p>Botên dangu prakawis wau</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>kapriksa déning Pulisi, ananging Pulisi botên sagêd angsal nyinau//24//luran, prakawisipun dados kirang têrang, pun Jakiman lajêng mantuk dhatêng griyanipun.</p>	<p>kapriksa déning Pulisi, ananging Pulisi botên sagêd angsal nyinau//24//luran, prakawisipun dados kirang têrang, pun Jakiman lajêng mantuk dhatêng griyanipun.</p>
<p style="text-align: center;">Bab VIII</p> <p>Kacariyos malih Sastradirêja, taksih lulus amardi utamining budi, sarta taksih anganggêp mitra saé dhatêng Harjaprawira, nalika samantên dhatêng panggénanipun Harjaprawira, anitipakên arta kanggé kilak dagangan. Sarèhning kacariyos badhé awis wos, pirêmbagipun supados Harjaprawira kilak wos dhatêng sabrang piyambak. Sarêng sampun sagah, kêrtas éwon kaulungakên. Ing samantukipun, inggih andilalah, sampun karsanipun yuswi ingkang amurbêng pasthi, kawasanipun botên kénging winancènan, anggènipun anggêlarakên lêla//25//mpahan gaib, manungsa botên sumêrêp, déné Sastradirêja ingkang manahipun saé punika, têka dumugi ing jangji tilar dunya, jalaran sakit kolérah. Adhuh inggih kados punapa kémawon bingungipun bok Sastradirêja, panangisipun kados déné tumut antaka, awit kapêgatan trêсна ingkang botên kanyana-nyana. Rudahipun inggih botên kadosa, mongka katilaran anak èstri ingkang mèh mangsanipun kajodhokakên. Bok Rara Marinah ugi tumut nangis alantik-lantik. Têmahan Bok Sastradirêja saya karonta-karonta, rinapu-rapu dhatêng kadang mitranipun ingkang sami trêсна, béla sungkawa têrusing batos.</p> <p>Ing sangajalipun Sastradirêja, Harjaprawira ugi dhatêng anglayat, tumut angupakara kados caraning</p>	<p style="text-align: center;">Bab VIII</p> <p>Kacariyos malih Sastradirêja, taksih lulus amardi utamining budi, sarta taksih anganggêp mitra saé dhatêng Harjaprawira, nalika samantên dhatêng panggénanipun Harjaprawira, anitipakên arta kanggé kilak dagangan. Sarèhning kacariyos badhé awis wos, pirêmbagipun supados Harjaprawira kilak wos dhatêng sabrang piyambak. Sarêng sampun sagah, kêrtas éwon kaulungakên. Ing samantukipun, inggih andilalah, sampun karsanipun yuswi ingkang amurbêng pasthi, kawasanipun botên kénging winancènan, anggènipun anggêlarakên lêla//25//mpahan gaib, manungsa botên sumêrêp, déné Sastradirêja ingkang manahipun saé punika, têka dumugi ing jangji tilar dunya, jalaran sakit kolérah. Adhuh inggih kados punapa kémawon bingungipun bok Sastradirêja, panangisipun kados déné tumut antaka, awit kapêgatan trêсна ingkang botên kanyana-nyana. Rudahipun inggih botên kadosa, mongka katilaran anak èstri ingkang mèh mangsanipun kajodhokakên. Bok Rara Marinah ugi tumut nangis alantik-lantik. Têmahan Bok Sastradirêja saya karonta-karonta, rinapu-rapu dhatêng kadang mitranipun ingkang sami trêсна, béla sungkawa têrusing batos.</p> <p>Ing sangajalipun Sastradirêja, Harjaprawira ugi dhatêng anglayat, tumut angupakara kados caraning</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>mitra, réwa-réwa tumut nangis, labêt dipunbrambang //26//maripatipun. Nanging botên cariyos yèn katitipan arta, awit mila ngangkah badhé kasidhêm.</p> <p>Sawatawis dintên Harjaprawira amanggihi Bok Sastradirêja, adamêl sandi awit katarik sih wêlasipun, badhé adamêl rêkadaya ingkang prayogi, wicantênipun makatên. Êmbok adhi, sampéyên sampun anglanturakên susah ing panggalih badhé botên saé kadadosanipun, raka jêngandika sampun saé panggènanipun, sampun mulya dumunung wontên ing kajatênipun, ing mangké inggih kula kaanggêpa dados gêgêntosipun, awit kula tansah kaêngêtan kasaénanipun raka jêngandika, dhatêng kula tanpa upami. Dados kula ugi wajib anyaéni titilaranipun. Ing mangké saking pamrayogi kula makatên: sampéyan anglêsta//27//ntuna kados caranipun raka jêngandika kêkawon, anggènipun bathon dagangan kaliyan kula, ingkang sampun kulina gulang-gulang sabên dintên, anglangkungi sadhèrèk jalêr, dadosa titilaranipun dagangan, sarta ingkang warni arta, kula ingkang sagah anindakakên, sampéyan kula pinta babathên kanggé bêtah padintênanipun kêkawon, tirahipun kanggé amêwahi tumbas panganggé ing sapantèsipun, awit kula aningali sampéyan akaliyan putra sampéyan wêlas sangêt, rumaos tumut kawogan angrêmbag. Ananging wicantênipun wau amung lamis.</p> <p>Êmbok Sastradirêja botên ngintên pisan-pisan, manawi Harjaprawira wêntala damêl cidra, jalaran sampun têngang saé, mila gampil pitadosipun.</p>	<p>mitra, réwa-réwa tumut nangis, labêt dipunbrambang //26//maripatipun. Nanging botên cariyos yèn katitipan arta, awit mila ngangkah badhé kasidhêm.</p> <p>Sawatawis dintên Harjaprawira amanggihi Bok Sastradirêja, adamêl sandi awit katarik sih wêlasipun, badhé adamêl rêkadaya ingkang prayogi, wicantênipun makatên. Êmbok adhi, sampéyên sampun anglanturakên susah ing panggalih badhé botên saé kadadosanipun, raka jêngandika sampun saé panggènanipun, sampun mulya dumunung wontên ing kajatênipun, ing mangké inggih kula kaanggêpa dados gêgêntosipun, awit kula tansah kaêngêtan kasaénanipun raka jêngandika, dhatêng kula tanpa upami. Dados kula ugi wajib anyaéni titilaranipun. Ing mangké saking pamrayogi kula makatên: sampéyan anglêsta//27//ntuna kados caranipun raka jêngandika kêkawon, anggènipun bathon dagangan kaliyan kula, ingkang sampun kulina gulang-gulang sabên dintên, anglangkungi sadhèrèk jalêr, dadosa titilaranipun dagangan, sarta ingkang warni arta, kula ingkang sagah anindakakên, sampéyan kula pinta babathên kanggé bêtah padintênanipun kêkawon, tirahipun kanggé amêwahi tumbas panganggé ing sapantèsipun, awit kula aningali sampéyan akaliyan putra sampéyan wêlas sangêt, rumaos tumut kawogan angrêmbag. Ananging wicantênipun wau amung lamis.</p> <p>Êmbok Sastradirêja botên ngintên pisan-pisan, manawi Harjaprawira wêntala damêl cidra, jalaran sampun têngang saé, mila gampil pitadosipun.</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>Dadaganganipun kacêpêngakên dhatêng Harjapra//28//wira sadaya. Padintênanipun Mbok Sastradirêja dipuncêkapi. Sarêng dagangan sampun ngalêmpak dados arta, saking sêngadinipun Harjaprawira, arta badhé kadamêl kilak wos dhatêng sabrang. Saking banjêtipun angêmpakakên têmbung apus krama, kalampahan dipunlilani, lajêng kêsah dhatêng sabrang. Ananging anggènipun kilak wos amung sakêdhik. Ing samantukipun, kusung-kusung cariyos makatên: aduh, Bok Adhi, kula rak katiwasan, arta sampéyan sampun kula kilakakên wos sadaya, ananging dumuginipun sagantên, baitanipun kêrêm, kênging ing dhinamit, dadagangan wos sami botên katututan sadaya, katujunipun kula numpak baita sanès, mila inggih sagêd mantuk, lajêng suka priksa mriki punika, sarênga wos gèk kados pundi, rak tamtu kula pêjah kao//29//lor-olor ulam sagantên, labêtipun kula labuh kawêlasan dhatêng sampéyan. Aluwung punika sênadyan ical, taksih wontên ingkang martosi. Mripatipun ugi mawi kabrambang malih, lajêng narocos. Ah kok inggih wontên, tiyang ingkang botên gadhah kawêlasan, kados makatên, saking kabujung mèlik anggèndhong lali. Wondéné tiyang ingkang tahan ngêtrapakên akal awon dhatêng mitra saé punika prasasat sampun mbrojol gègêbênganing manungsa, dados golonganipun sato galak ing wana.</p> <p>Sarêng Bok Sastradirêja mirêng, langkung kagêt, têmah dados lajêng sêru panangisipun. Bok Rara Marinah tumut nangis amêmêlas, asambat-sambat dhatêng bapakipun.</p>	<p>Dadaganganipun kacêpêngakên dhatêng Harjapra//28//wira sadaya. Padintênanipun Mbok Sastradirêja dipuncêkapi. Sarêng dagangan sampun ngalêmpak dados arta, saking sêngadinipun Harjaprawira, arta badhé kadamêl kilak wos dhatêng sabrang. Saking banjêtipun angêmpakakên têmbung apus krama, kalampahan dipunlilani, lajêng kêsah dhatêng sabrang. Ananging anggènipun kilak wos amung sakêdhik. Ing samantukipun, kusung-kusung cariyos makatên: aduh, Bok Adhi, kula rak katiwasan, arta sampéyan sampun kula kilakakên wos sadaya, ananging dumuginipun sagantên, baitanipun kêrêm, kênging ing dhinamit, dadagangan wos sami botên katututan sadaya, katujunipun kula numpak baita sanès, mila inggih sagêd mantuk, lajêng suka priksa mriki punika, sarênga wos gèk kados pundi, rak tamtu kula pêjah kao//29//lor-olor ulam sagantên, labêtipun kula labuh kawêlasan dhatêng sampéyan. Aluwung punika sênadyan ical, taksih wontên ingkang martosi. Mripatipun ugi mawi kabrambang malih, lajêng narocos. Ah kok inggih wontên, tiyang ingkang botên gadhah kawêlasan, kados makatên, saking kabujung mèlik anggèndhong lali. Wondéné tiyang ingkang tahan ngêtrapakên akal awon dhatêng mitra saé punika prasasat sampun mbrojol gègêbênganing manungsa, dados golonganipun sato galak ing wana.</p> <p>Sarêng Bok Sastradirêja mirêng, langkung kagêt, têmah dados lajêng sêru panangisipun. Bok Rara Marinah tumut nangis amêmêlas, asambat-sambat dhatêng bapakipun.</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>//30//Bok Sastradirêja botên sagêd anglajêngakên lampah dadagangan, awit katêlasan pawitanipun. Griyanipun agêng sapakaranipun lajênga kasadê, katumbasakên griya alit dipunênggêni kaliyan anakipun èstri. Nalika punika inggih sampun nama jatuh jalaran kênging paékan, sampun malarat. Ananging budinipun saé sampun tuwuh santosa, botên purun lampah awon. Wondéné para priya ingkang ing ngajêng sami gadhah kajêng dhatêng Bok Rara Marinah, lajêng botên wontên ingkang ngumprêng nakèkakên malih, jalaran ingkang wau namung badhé ngangkah kasugihanipun. Sapunika sanadyan wontêna inggih amung badhé kanggé dodolanan kémawon. Ananging Bok Rara Marinah tansah panggah santosa, anêtêpi lampah susilaning è//31stri, mila inggih nadyan malarata tur mbotên mawi karêngga ing busana, mining-miningipun ugi mêksa katawis, jalaran warninipun kawimbuhan déning utaminipun budi, ingkang dipuntampèni saking tiyang sêpuhipun. Awit Bok Sastradirêja punika lampahipun tèmên, utami, tansah angèngêti yèn tata saé akaliyan kautamèn punika: tansah dados makutha, sagêd dumunung ing agêng ing alit, dhatêng tiyang sugih tiyang mlarat, inggih botên béda, ingkang nganggé tansah pinuji ing aji-aji, kinaot ing sasaminipun.</p>	<p>//30//Bok Sastradirêja botên sagêd anglajêngakên lampah dadagangan, awit katêlasan pawitanipun. Griyanipun agêng sapakaranipun lajênga kasadê, katumbasakên griya alit dipunênggêni kaliyan anakipun èstri. Nalika punika inggih sampun nama jatuh jalaran kênging paékan, sampun malarat. Ananging budinipun saé sampun tuwuh santosa, botên purun lampah awon. Wondéné para priya ingkang ing ngajêng sami gadhah kajêng dhatêng Bok Rara Marinah, lajêng botên wontên ingkang ngumprêng nakèkakên malih, jalaran ingkang wau namung badhé ngangkah kasugihanipun. Sapunika sanadyan wontêna inggih amung badhé kanggé dodolanan kémawon. Ananging Bok Rara Marinah tansah panggah santosa, anêtêpi lampah susilaning è//31stri, mila inggih nadyan malarata tur mbotên mawi karêngga ing busana, mining-miningipun ugi mêksa katawis, jalaran warninipun kawimbuhan déning utaminipun budi, ingkang dipuntampèni saking tiyang sêpuhipun. Awit Bok Sastradirêja punika lampahipun tèmên, utami, tansah angèngêti yèn tata saé akaliyan kautamèn punika: tansah dados makutha, sagêd dumunung ing agêng ing alit, dhatêng tiyang sugih tiyang mlarat, inggih botên béda, ingkang nganggé tansah pinuji ing aji-aji, kinaot ing sasaminipun.</p>
<p style="text-align: center;">BAB IX</p> <p>Gêntos kacariyos priyayi wadana ing Soka Bawah Rêmbang, nama Mas Sudirman, inggih punika ing//32//kang dipunsaéni déning Sastradirêja rumiyin, ing sapamirêngipun, yèn</p>	<p style="text-align: center;">BAB IX</p> <p>Gêntos kacariyos priyayi wadana ing Soka Bawah Rêmbang, nama Mas Sudirman, inggih punika ing//32//kang dipunsaéni déning Sastradirêja rumiyin, ing sapamirêngipun, yèn</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>Sastradirêja jalêr sampun tilar donya, sémahipun ngantos anandhang mlarat kawlas asih, jalaran barang daganganipun sampung têlas, kados kéging paékaning tiyang. Sakantuning arta papajênganing griya, katumbasakên griya alit, kanggé angadégakên wandé dipunréncangi anakipun èstri. Raosing manahipun wadana mau kados rinujit, têmahan marêbêl mêdal luhipun, kétang kasaénanipun Sastradirêja sampun kados bapa, lajêng pangkat atutuwi. Ing sakêpanggihipun kaliyan Bok Sastradirêja inggih lajêng sami nangis. Ing ngriku sumêrêp dhatêng warninipun Bok Rara Marinah, kados gêdhah dhumawah ing séla, kumêpyaripun kanthi wêlas trêsnâ. Lajêng katêmbung dhatêng biyungipun, badhé kapêndhêt sémah, Bok Sastradirê//33//ja ugi suka, kanthi jumurung apuja montra, lajêng dipunboyongi kaliyan biyungipun, kapanggihakên mawi tata. Anggênipun rarayatan rukun sami trêsnanipun, andadosakên pèpénginaning akathah.</p>	<p>Sastradirêja jalêr sampun tilar donya, sémahipun ngantos anandhang mlarat kawlas asih, jalaran barang daganganipun sampung têlas, kados kéging paékaning tiyang. Sakantuning arta papajênganing griya, katumbasakên griya alit, kanggé angadégakên wandé dipunréncangi anakipun èstri. Raosing manahipun wadana mau kados rinujit, têmahan marêbêl mêdal luhipun, kétang kasaénanipun Sastradirêja sampun kados bapa, lajêng pangkat atutuwi. Ing sakêpanggihipun kaliyan Bok Sastradirêja inggih lajêng sami nangis. Ing ngriku sumêrêp dhatêng warninipun Bok Rara Marinah, kados gêdhah dhumawah ing séla, kumêpyaripun kanthi wêlas trêsnâ. Lajêng katêmbung dhatêng biyungipun, badhé kapêndhêt sémah, Bok Sastradirê//33//ja ugi suka, kanthi jumurung apuja montra, lajêng dipunboyongi kaliyan biyungipun, kapanggihakên mawi tata. Anggênipun rarayatan rukun sami trêsnanipun, andadosakên pèpénginaning akathah.</p>
<p style="text-align: center;">BAB X</p> <p>Kacariyos malih Harjaprawira, ing sabakdanipun angapusi, inggih lajêng katingal indhaking kasugihanipun, ananging botên lana, awit botên lami kados kénging wêwalak, bêtênduning pangéran, ingkang sipat sami ngunbasir, inggih punika ingkang mirêngakên akaliyan nguningani punapa sasolahing manusa, anindakakên adilipun, kaliyan lêtês.</p> <p>Inggih punika sapisan: kapusan, kadhatênga//34//n tiyang bongsa</p>	<p style="text-align: center;">BAB X</p> <p>Kacariyos malih Harjaprawira, ing sabakdanipun angapusi, inggih lajêng katingal indhaking kasugihanipun, ananging botên lana, awit botên lami kados kénging wêwalak, bêtênduning pangéran, ingkang sipat sami ngunbasir, inggih punika ingkang mirêngakên akaliyan nguningani punapa sasolahing manusa, anindakakên adilipun, kaliyan lêtês.</p> <p>Inggih punika sapisan: kapusan, kadhatênga//34//n tiyang bangsa</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>Hindu, ingkang angakê sagêd damêl wang kêrtas, saking lampah pamuja. Patrapipun, wang kêrtas dipunmantrani, lajêng kalêbêtakên ing pêthi, lajêng kapurih mên dhêt Harjaprawira pyambak, sarta kajagiya, énjangipun lajêng sami dipundhudhuk kasarêng kaliyan tiyang Hindhu wau, katamtokakên manawi sampun dados tikêl, kêrtas satunggal dados kalih, manawi kalih dados sakawan, makatên salajêngipun. Sarêhning Harjaprawira tiyang mélikan, dados kadêrêng kapéngénipun, lajêng kacobi, sapisan kaping kalih ugi kayêktosan. Arta kêrtas dados tikêl, anggènipun mên dhêt inggih ngantos rambah-rambah. Saking panêdhanipun tiyang Hindu, supados énggalipun sagêd kathah, arta pawitan kêdah dipunkathahi. Dados ing bénjing samangsa kapalih kauntunganipun, sagêd kathah. Sarêhning Har//35//japrawira sampun ngandêl, dados amituruti, arta pawitan dipunwéwahi, malah mawi nyambut-nyambut, langkung saking 20 èwu rupiyah. Sarêng sampun kathah, pên dhêman kadhudhuk malih. Ananging sapintên kémawon kagètipun Harjaprawira, déné wang kêrtas ingkang wontên pêthi sampun katingal dados awu sadaya, taksih ilab-ilaban katingal manawi wang kêrtas ingkang sampun kêbêsmi. Harjaprawira botên sagêd damêl prakawis.</p> <p>Kaping kalhipun: kasangsaran, jalaran pun Jakiman, ingkang tansah panthélangan punika, pêjah kapênthung ing tiyang.</p> <p>Kaping tiganipun: ugi kasangsaran, jalaran pun Jaiyah,</p>	<p>Hindu, ingkang angakên sagêd damêl wang kêrtas, saking lampah pamuja. Patrapipun, wang kêrtas dipunmantrani, lajêng kalêbêtakên ing pêthi, lajêng kapurih mên dhêt Harjaprawira pyambak, sarta kajagiya, énjangipun lajêng sami dipundhudhuk kasarêng kaliyan tiyang Hindhu wau, katamtokakên manawi sampun dados tikêl, kêrtas satunggal dados kalih, manawi kalih dados sakawan, makatên salajêngipun. Sarêhning Harjaprawira tiyang mélikan, dados kadêrêng kapéngénipun, lajêng kacobi, sapisan kaping kalih ugi kayêktosan. Arta kêrtas dados tikêl, anggènipun mên dhêt inggih ngantos rambah-rambah. Saking panêdhanipun tiyang Hindu, supados énggalipun sagêd kathah, arta pawitan kêdah dipunkathahi. Dados ing bénjing samangsa kapalih kauntunganipun, sagêd kathah. Sarêhning Har//35//japrawira sampun ngandêl, dados amituruti, arta pawitan dipunwéwahi, malah mawi nyambut-nyambut, langkung saking 20 èwu rupiyah. Sarêng sampun kathah, pên dhêman kadhudhuk malih. Ananging sapintên kémawon kagètipun Harjaprawira, déné wang kêrtas ingkang wontên pêthi sampun katingal dados awu sadaya, taksih ilab-ilaban katingal manawi wang kêrtas ingkang sampun kêbêsmi. Harjaprawira botên sagêd damêl prakawis.</p> <p>Kaping kalhipun: kasangsaran, jalaran pun Jakiman, ingkang tansah panthélangan punika, pêjah kapênthung ing tiyang.</p> <p>Kaping tiganipun: ugi kasangsaran, jalaran pun Jaiyah,</p>

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>				Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>			
<p>ingkang kèwèk, purun dhatêng tiyang sêpuh, punika pêjah, awit saking kacoko//36/t déning sagawon édan, botên lajêng kabêkta dhatêng doktêran.</p> <p>Sasampuning makatên Harjaprawira rumaos kénging wêwalak, bêtênduning Pangéran ingkang andhatêngi, susahipun botên kénging winiraos. Lajêng tilêm anaritis, ing ngriku angsal wisik, yèn kapurih mangsulakên arta anggênipun ngapusi punika, yèn botên nuntên kawangsulakên, badhé dipunkêbat dumugi nyawanipun. Ing ngriku Bok Sastradirêja lajêng kaundang, arta gadhahanipun Sastradirêja jangkêp kawangsulakên sadaya. Sasampuning makatên, botên lami Harjaprawira pêjah ngênês.</p> <p>Wondéné Bok Sastradirêja, saanakipun inggih dados mukti malih, turunipun malah saya mindhak agêng, dados pénginaning akathah. Dados kalakuwan saé punika, tamtu tuwuhi//37pun munpangati. Éndahipun upami wulan purnama ing mangsa katiga, sanadyan sinaputa méga inggih amung sawatawis. Sagingganging méga, kinclongipun saya cêtha, anêtêpi warnanipun ingkang sajati, rinêsêpan déning kang sarwa dumadi.</p> <p style="text-align: center;">TAMAT</p>				<p>ingkang kèwèk, purun dhatêng tiyang sêpuh, punika pêjah, awit saking kacoko//36/t déning sagawon édan, botên lajêng kabêkta dhatêng doktêran.</p> <p>Sasampuning makatên Harjaprawira rumaos kénging wêwalak, bêtênduning Pangéran ingkang andhatêngi, susahipun botên kénging winiraos. Lajêng tilêm anaritis, ing ngriku angsal wisik, yèn kapurih mangsulakên arta anggênipun ngapusi punika, yèn botên nuntên kawangsulakên, badhé dipunkêbat dumugi nyawanipun. Ing ngriku Bok Sastradirêja lajêng kaundang, arta gadhahanipun Sastradirêja jangkêp kawangsulakên sadaya. Sasampuning makatên, botên lami Harjaprawira pêjah ngênês.</p> <p>Wondéné Bok Sastradirêja, saanakipun inggih dados mukti malih, turunipun malah saya mindhak agêng, dados pénginaning akathah. Dados kalakuwan saé punika, tamtu tuwuhi//37pun munpangati. Éndahipun upami wulan purnama ing mangsa katiga, sanadyan sinaputa méga inggih amung sawatawis. Sagingganging méga, kinclongipun saya cêtha, anêtêpi warnanipun ingkang sajati, rinêsêpan déning kang sarwa dumadi.</p> <p style="text-align: center;">TAMAT</p>			
Pratélan isinipun <i>Sêrat Punika</i>				Pratélan isinipun <i>Sêrat Punika</i>			
BAB		Kaca		BAB		Kaca	
I	Bêbuka cariyosipun mitra kêtalih. Sastradirêja kaliyan Harjaprawira dagang wos,	kabégal		I	Bêbuka cariyosipun mitra kêtalih. Sastradirêja kaliyan Harjaprawira dagang wos,	kabégal	

	tiyang.			tiyang.	
--	---------	--	--	---------	--

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>			Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>		
	Saéning pirukunan.			Saéning pirukunan.	
II	Tiyang kalih kilak wos dhatêng Surabaya.	4	II	Tiyang kalih kilak wos dhatêng Surabaya.	4
III	Sastradirêja Rabi angsal Mas Rara Saminah. Mêngku balé griya.	6	III	Sastradirêja Rabi angsal Mas Rara Saminah. Mêngku balé griya.	6
IV	Lèpèn Brantas banjir agêng. Sastradirêja mupu laré jalêr, kasêkolahakên lajêng dados priyayi.	10	IV	Lèpèn Brantas banjir agêng. Sastradirêja mupu laré jalêr, kasêkolahakên lajêng dados priyayi.	10
V	Watêkipun Sastradirêja, anggènipun matrapakên damêl kasaénan utawi katêmênaning manah.	12	V	Watêkipun Sastradirêja, anggènipun matrapakên damêl kasaénan utawi katêmênaning manah.	12
VI	Lalampahanipun Sastradirêja anggènipun mêrdi kasagêdan, kaliyan utamining bubudèn, dhatêng anakipun èstri	16	VI	Lêlampahanipun Sastradirêja anggènipun mêrdi kasagêdan, kaliyan utamining bêtudèn, dhatêng anakipun èstri	16
VII	Lalampahanipun Harjaprawira. Watêkipun awon, saanakipun jalêr èstri.	18	VII	Lêlampahanipun Harjaprawira. Watêkipun awon, saanakipun jalêr èstri.	18
VIII	Sastradirêja jalêr tilar donya. Ingkang èstri nandhang kamlaratan, awit saking padamêlanipun Harjaprawira. Nanging budinipun saé, Bok Sastradirêja taksih	24	VIII	Sastradirêja jalêr tilar donya. Ingkang èstri nandhang kamlaratan, awit saking padamêlanipun Harjaprawira. Nanging budinipun saé, Bok Sastradirêja taksih santosa.	24

	santosa.		
--	----------	--	--

Tabel lanjutan

Transliterasi Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>				Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>			
IX	Tiyang ingkang kapupu Sastradirêja malês kasaénan.	31		IX	Tiyang ingkang kapupu Sastradirêja malês kasaénan.	31	
X	Tiyang lampah pangapus, angsal wawalês kasangsaran. tiyang têmên manggih kamulyan.	33		X	Tiyang lampah pangapus, angsal wêwalês kasangsaran. tiyang têmên manggih kamulyan.	33	

4. Aparat Kritik

Aparat kritik dalam penelitian ini merupakan penjelasan tentang suntingan yang dilakukan pada teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Aparat kritik menjelaskan kelainan bacaan yang terdapat dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*. Aparat kritik merupakan pertanggungjawaban ilmiah dalam penelitian naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*. Aparat kritik digunakan untuk memudahkan pembaca dalam memahami teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Kata-kata dalam aparat kritik diambil dari teks *Sêrat Sêtyaharsaya* bab I sampai bab X yang terdiri atas 37 halaman. Setiap halaman terdapat beberapa baris, sehingga untuk memudahkan pemberian keterangan dalam aparat kritik diberi kode halaman dan baris. Sebagai contoh, 1.1 berarti kata dalam aparat kritik tersebut terletak pada halaman pertama, baris pertama. Berikut ini aparat kritik dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

Tabel 24: **Aparat Kritik dalam *Sêrat Sêtyaharsaya***

Kasus	Sebelum Disunting	Suntingan	Setelah Disunting	Keterangan Halaman
1	<i>tékênar</i>	< <i>misuwur</i> >	<i>misuwur</i>	6.9

Aparat kritik pada penelitian ini hanya memuat koreksi yang berupa penggantian huruf, suku kata, atau kata pada teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* hanya terdapat satu aparat kritik dimungkinkan karena *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah naskah cetak, sehingga kemungkinan terjadinya kesalahan dalam penulisan sangat kecil. Adapun pembahasan aparat kritik pada suntingan teks *Sêrat Sêtyaharsaya* akan dijelaskan sebagai berikut.

a) <*Misuwur*>

Pada kasus ke-1, pergantian kata *tékênar* diganti dengan *misuwur* disesuaikan dengan konteks kalimat teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Kata *tékênar* tidak sesuai dengan ejaan bahasa Jawa yang berlaku dan tidak ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* maupun dalam Kamus Jawa Kuna. Adapun kemiripan yang ditemukan dalam *Baoesastra Djawa* adalah *tékên* yang memiliki arti “tanda tangan”.

Jika menggunakan *tékên* dalam jalan cerita, maka tidak tepat dan tidak sesuai dengan jalan cerita. Kata yang sesuai dengan konteks kalimat atau yang mendekati kesesuaian dengan jalan cerita adalah kata *misuwur* yang memiliki arti “*kawruhan ing akèh*” (Poewadarminta, 1939: 318) atau dalam bahasa Indonesia memiliki arti “terkenal”. Kesalahan yang terjadi dimungkinkan karena yang dimaksud “terkenal” ditulis dengan “*tékênar*”.

C. Hasil Terjemahan Teks *Sêrat Sêtyaharsaya*

Terjemahan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Namun, tidak selamanya terjemahan harfiah dapat diterapkan secara konsisten dikarenakan beberapa kata tertentu yang sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga harus dilakukan terjemahan isi atau makna dan terjemahan bebas.

Terjemahan isi atau makna dilakukan dengan cara menerjemahkan kata-kata dalam bahasa sumber diimbangi salinannya dengan kata-kata bahasa sasaran yang sepadan, sedangkan terjemahan bebas dilakukan untuk menerjemahkan dengan cara mengganti dari keseluruhan teks bahasa sumber dengan bahasa sasaran secara bebas. Proses terjemahan dalam penelitian ini mengacu pada bahasa Indonesia standar yang ada dalam kamus *Bausastra Jawa-Indonesia* (Prawiroatmojo, 1981) dan disesuaikan dengan konteks kalimat yang ada. Terjemahan teks *Sêrat Sêtyaharsaya* dilakukan agar dapat memudahkan pemahaman para pembaca yang kurang mengerti bahasa asli teks. Berikut ini hasil terjemahan teks *Sêrat Sêtyaharsaya* disertai dengan hasil suntingan teks.

Tabel 25: Hasil Suntingan Teks dan Terjemahan Teks *Sêrat Sêtyaharsaya*

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>Sêrat Sêtyaharsaya Bab I Sapa têmên tinêmênan. Mênggah bêbasan makatên punika, mila inggih panci nyata, sampun kathah kémawon tandhanipun, bilih tiyang têmên rahayu budinipun punika, pinanggih saé kadadosanipun. Sawangsulipun tiyang ingkang lampah</p>	<p><i>Sêrat Sêtyaharsaya</i> Bab I Siapa yang jujur akan mendapatkan hasil kejujurannya pula. Adapun ungkapan seperti itu memang sungguh nyata, sudah banyak juga tandanya, bahwa orang yang jujur tersebut, akan selamat dalam pemikirannya, sehingga akan</p>

dora palacidra, ing wêkasanipun ugi manggih sangsara, tuwin kawirangan, manut punapa ing satimbangipun. Mênggah énggal lamining	didapatkan hasil yang baik. Sebaliknya, orang yang bertindak tidak jujur dan ingkar janji, pada akhirnya juga mendapat kesengsaraan
---	---

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>pinanggihipun, punika botên pancêd, saèstu manut tata dhatêng lampahing kodrat, ingkang kaliyan lêtês.</p> <p>Ing tanah Kêrtasana wontên tiyang nama Sastradirêja, //2//padamêlanipun dagang wos, gadhah mitra nama Harjaprawira, ingkang nunggil pakampungan, ugi sami dagang wos. Tiyang kalih wau tênggipun rukun amênginakên, awit sarêhning tangga, manawi badhé kêsah kilak wos, sami asêmadosan, supados dados sakanca, anjagi yèn wontên pakêwêd ing margi. Ing salaminipun mitra kalih wau sami rukun, sêmpulur rijêkinipun, anggènipun dagang mindhak-mindhak bathinipun, yèn wontên ing purug tansah jagi jinagi supados wilujêngipun.</p> <p>Anuju satunggil dintên, mitra kêkalih wau sêmadosan badhé kilak wos dhatêng Surabaya, pangkat saking griya wanci jam 5 énjing, awit ngangkah dumugining nagari sampun ngantos kêsiyangên. Sarêng wontên margi kapêthukakên dhatêng bégâl kêkalih, sa//3//mi ambêkta pênthung, sarêng kapênthungakên dhatêng Harjaprawira sawêg sumiyud, sagêd éndha, tanganing bégâl dipunrumiyini kagêbag ing têtên, pênthung kasingsal, kapêndhêt dhatêng Sastradirêja, bégâl satunggalipun badhé atêtulung kancanipun, Sastradirêja rikat amênthung sukuning bégâl. Dados bégâl kêkalih sami kapikut, lumados ing kawadanan. Sarêhning lajêng manggih prakawis, anggènipun kilak wos kasandêkakên,</p>	<p>dan mendapat malu, sesuai dengan yang dilakukannya. Adapun cepat atau lambat akan menyimpannya, itu tidak tetap, benar-benar mengikuti tata aturan kodrat yang benar.</p> <p>Di wilayah Kertasana ada orang bernama Sastradireja, pekerjaannya berjualan beras, mempunyai teman bernama Harjaprawira, masih satu desa, juga berjualan beras. Dua orang tersebut hubungannya sangat baik, karena bertetangga, jika hendak pergi membeli beras, mereka pergi bersama-sama, supaya ada temannya, berjaga-jaga kalau ada masalah di jalan. Selama berteman keduanya sama-sama rukun, mengalir rejekinya dalam berdagang, keuntungan dagangannya naik terus, selama dalam perjalanan saling menjaga agar selamat.</p> <p>Pada suatu hari, kedua sahabat itu sepakat akan membeli beras ke Surabaya, berangkat dari rumah pukul 5 pagi, karena berharap supaya sampai di tempatnya tidak kesiangan. Saat di perjalanan dihadap oleh dua orang perampok, sama-sama membawa tongkat, lalu dipukulkan ke tubuh Harjaprawira, tetapi ia dapat menghindar, tangan perampok lebih dahulu dipukul dengan tongkat kecil, tongkat perampok jatuh, kemudian diambil Sastradireja, perampok yang satunya hendak menolong temannya, Sastradireja dengan cepat memukul kaki perampok. Kedua perampok sama-sama kalah dan dibawa ke pejabat setempat. Oleh karena sudah mendapat musibah, tidak jadi</p>

tiyang kêkalih sami mantuk dhatêng griyanipun, sadumugining griya cariyos dhatêng êmbokipun piyambak-piyambak, yèn	melanjutkan perjalanan membeli beras, keduanya pulang ke rumahnya. Sesampainya di rumah masing-masing lalu bercerita kepada ibunya, kalau
--	---

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>botên tamtu kilak wos, sabab wontên margi badhé kabégal, upami Harjaprawira akaliyan Sastradirêja dèrèng ngalêbda dhatêng ulah bêsilat, kakintên sampun kénging dêdamêl pênthung. Biyunging mitra kêkalih wau sarêng mirêng sami mêdal luh//4//ipun tansah acarocosan, awit sami randha, mangka mitra kêkalih wau têksih sami jaka, dados karaos-raos awrating tiyang ngupados têdha punika.</p> <p style="text-align: center;">Bab II</p> <p>Sawatawis dintên, Sastradirêja kaliyan Harjaprawira sêmadosan kilak wos malih, wanci ênjing numpak sêpur badhé dhatêng Surabaya. Sarêng wontên kréta Harjaprawira kraos ngantuk arêrênggotan, jamipun kandhutan sakarsètipun jêné, ingkang wontên sak jawi kasêlêr ing tiyang, inggih punika bajingan ingkang manganggé sarwa saé, ingkang nyawur tumut numpak karéta. Tujunipun lajêng kasumêrêpan dhatêng Sastradirêja, jam sakarsètipun katêdha dhatêng bajul dharat, kasukakakên dhatêng Harjaprawi//5//ra malih. Samandhapipun saking karéta manahipun Harjaprawira taksih bingung, bêtêktanipun kopêr ingkang sampun kabêkta ing kuli, katampên ing kusir andhong dangu botên dipuntutakên, karéta sampun kalampahakên, badhé kaplajakên, Sastradirêja anututi, cêluk-cêluk akên kèndêl. Sasampunipun kèndêl tiyang</p>	<p>tidak jadi membeli beras, karena saat di perjalanan akan dirampok, seumpama Harjaprawira dan Sastradireja belum mumpuni bersilat, mungkin sudah terkena pukulan tongkat. Setelah kedua ibu tadi mendengar cerita anak-anaknya lalu menangis, dengan berliang air mata, karena mereka berdua sama-sama janda, padahal kedua anak tadi masih sama-sama perjaka. Jadi, kedua ibu itu begitu merasakan sulitnya orang mencari nafkah.</p> <p style="text-align: center;">Bab II</p> <p>Pada lain hari, Sastadireja dan Harjaprawira bersama-sama membeli beras lagi, pagi-pagi naik kereta hendak ke Surabaya. Setelah berada di dalam kereta Harjaprawira merasa ngantuk berat, jam beserta talinya yang terbuat dari emas yang ada di dalam saku luar dicuri orang, yaitu bajingan yang memakai pakaian serba bagus, yang ikut membaur naik kereta. Untungnya diketahui Sastradireja, jam beserta talinya diambil lagi dari buaya darat, lalu diberikan pada Harjaprawira lagi. Sesudah turun dari kereta pikiran Harjaprawira masih bingung, koper bawaannya sudah dibawa kuli, diberikan kepada kusir andong tetapi tidak diikuti, andong sudah dijalankan, Sastradireja mengejanya, memanggil-manggil supaya berhenti. Setelah berhenti keduanya lalu naik, menuju ke Pecinan, langganannya, saudagar penjual beras. Oleh karena mendengar</p>

kalih lajêng numpak anjujug dhatêng Pacinan, lêngganipun sudagar sadé wos. Sarèhning wontên kabar badhé awis wos, jalaran wos Rangun kaliyan	kabar akan terjadi kelangkaan beras, karena beras <i>rangun</i> dan <i>saigon</i> tidak dapat didatangkan ke pulau Jawa, maka keduanya membeli beras secara
--	---

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>Saigon botên sagêd dhatêng ing tanah Jawi, mila anggènipun kilak tiyang kalih sami ngêpêng, tikêl tiga kaliyan ngadatipun. Sarêng sampun angsal dagangan, tiyang kalih sami mantuk, numpak sêpur malih, dumugi ing griya wilujêng. //6//Wondéné nalika kilakipun Sastradirêja, taksih angsal rêgi miring.</p> <p style="text-align: center;">Bab III</p> <p>Nalika sêmantên ngantos lami, tiyang kêkalih wau botên sêsarêngan kilak wos malih, amargi anggènipun sadé wos sami kêlarisên, dados angsal bathi kathah, lajêng sampun kawical tiyang cêkap.</p> <p>Kacariyos lêlampahanipun, Sastradirêja, sampun sawatawis dangu anggènipun anggagas badhé pados sémah, ananging ingkang tansah cumanthêl ing manah botên wontên malih, kajawi mung laré èstri nama Saminah, anakipun Mas Jayadisastra, misuwur ing Surabaya, kalêrês nak sadhèrèkipun piyambak. Rumaos sênêng manahipun, a//7//margi laré wau warninipun mila rêsik, rigên, mugên, tajêm polatanipun. Ingkang sêpuh saé bêbudènipun, botên gadhah sêsakit manggên. Mas Sastradirêja lajêng kintun sêrat panêmbung dhatêng Mas Jayadisastra. Panêmbungipun mawi têmbung manis manuhara, rêndhah amèt prana.</p> <p>Inggih sampun bêtjanipun, déné Mas Jayadisastra lajêng suka, awit sampun nyumêrêpi dhatêng watakipun Sastradirêja, sanadyan sudagar</p>	<p>besar-besaran, tiga kali lipat dari biasanya. Setelah mendapatkan dagangannya, keduanya pulang, naik kereta lagi, sampai di rumah dengan selamat. Adapun ketika Sastradireja membeli beras, masih mendapatkan harga murah.</p> <p style="text-align: center;">Bab III</p> <p>Pada waktu itu, sampai lama sekali kedua orang itu tidak membeli beras bersama-sama. Oleh karena dagangan berasnya masing-masing laku keras, jadi keduanya mendapatkan banyak untung. Kemudian, dari keuntungan mereka berdua menjadi orang yang berkecukupan.</p> <p>Diceritakan perjalanan, Sastradireja sudah lama berpikir untuk mencari istri, tetapi belum ada yang cocok dengan hatinya, kecuali seorang wanita yang bernama Saminah, anak Mas Jayadisastra, orang terkenal di Surabaya, yang masih termasuk saudara jauhnya sendiri. Sastradireja merasa senang hatinya, karena wanita itu berwajah bersih, cekatan, terampil, pintar, pandangannya tajam. Orang tuanya baik budinya, tidak punya penyakit permanen. Mas Sastradireja lalu mengirim surat kepada Mas Jayadisastra. Perkataannya menggunakan kata-kata yang manis merayu, merendahkan diri. Memang sudah keberuntungan Sastradireja, Mas Jayadisastra langsung suka, karena sudah mengetahui watak Sastradireja, walaupun saudagar kaya</p>

nanging amriyayi, budinipun alus, botên royal, kakintên sagêd mêngku ing katêntreman, andadosakên kabêgjaning èstri ingkang	tetapi masih mengetahui tata krama, berbudi halus, tidak menghambur-hamburkan uang, dimungkinkan bisa membawa ketentraman, menjadikan
---	---

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
dipunwêngkoni. Dumugining mangsa, Mas Rara Saminah lajêng kadhaupakên, panggihipun botên mawi rêrênggan kathah-kathah, ingkang andadosakên lampah kaborosan, namung nganggé sacêkapipun pêr//8//lu kémawon. Atut anggènipun ajojodhowan.	kebaikan wanita yang dinikahinya. Sampai suatu saatnya, Mas Rara Saminah lalu dinikahkan, pernikahannya juga tidak menggunakan hiasan yang banyak, hanya sekadarnya saja, yang menjadikan hidup boros, tetapi hanya seperlunya saja, rukun dalam berkeluarga.
Wondéné anggènipun arêrayatan katingal aménginakên, awit saking rukun sami trêsnanipun, condhong bêtudènipun, jalaran ingkang jalêr botên naté srêngên kanthi têtbung saru, yèn wontên kalêpataning patrap amung dipunsêrêpakên, ingkang èstri ugi miturut, budinipun sami prasaja, botên wontên ingkang slingkuh. Manawi wontên lampah ingkang pantês karêmbag, lajêng kagiligakên, wêdaling wicantên akaliyan têtbung manis. Dados tumindakipun kaliyan sarêh, kêrêp patitis ing nalar, têtmah saé kadadosanipun. Sanadyan panêdha kaliyan panampik ugi mawi têtbung manis, sarta turut tinurut, ingkang //9//dados sirikanipun botên naté katêrak, dados botên naté pabên.	Sastradireja dan Rara Saminah dalam menjalani kehidupan bermasyarakat terlihat menyenangkan, mulai dari kerukunan dan sama-sama menyayangi pasangannya, berbudi luhur, karena yang laki-laki tidak pernah marah sampai keluar kata-kata kotor, jika ada kesalahan dalam bertindak hanya diberi arahan, yang wanita juga menurut, budi luhurnya sama-sama sederhana, tidak ada yang selingkuh. Jika ada yang perlu dibicarakan, lalu dibicarakan dengan tenang, berbicaranya menggunakan kata-kata manis. Jadi menjalaninya dengan sabar, sering tepat dan benar jika dinalar, sampai akhirnya menjadi baik. Meskipun menerima dan menolak, juga menggunakan kata manis dan berurutan, yang menjadi larangan tidak pernah dilanggar, jadi tidak pernah bertengkar.
Dhatêng marasêpuh panganggêpipun ugi trêсна, rakêt angajèni.	Dengan mertuanya juga sangat sayang, sangat menghormatinya.
Pamêngkunipun dhatêng réncang ugi saé, botên wontên ingkang kasrambahan têtbung saru, pangopènipun botên ngantos kêkirangan. Saking saéning patrap anggènipun mulang ngrigênakên, dados botên awrat piturutipun, asih trêsnanipun kados dhatêng bapa biyung. Dados salêbêting griyanipun	Kesabarannya terhadap teman-temannya juga baik, tidak pernah terselip kata kotor, tidak pernah kekurangan perhatian. Dari sikap baiknya membimbing dengan trampil, tidak menjadi nasihat yang sulit, kasih

tansah kadunungan téntrêm. Botên lami Sastradirêja lajêng gadhah anak èstri, dipunamani Bok Rara Marinah. Mênggah	sayangnya seperti orang tuanya. Jadi di dalam rumahnya selalu diselimuti ketentraman. Tidak lama setelah menikah,
--	--

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>pangopènipun dhatêng bayi utawi rêsiikanipun sampun miturut kawruh Éropah, awit biyunging laré ugi sampun lèbda nganggé dhatêng pangajaran wau. La//10//rénipun kalêrèsan énggal agêng, sarta kalis ing sêsakit.</p> <p style="text-align: center;">Bab IV</p> <p>Anuju satunggiling dintên, lèpèn Brantas banjir agêng, alémbak-lémbak kados aluning sagantên, ngantos angêlêbi sabin kiwa têngênipun. Griya-griya ing padhusunan ingkang cêlak sami rêbah katut ing toya, andadosakên kasangsaranipun tiyang ingkang cêlak ing ngriku. Nalika samantên, Sastradirêja jalêr aningali robing toya, ngiras pantês badhé anulungi manawi wontên tiyang ingkang kasangsaran, awit pancèn rêmên atêtulung. Botên dangu wontên laré jalêr dhatêng, têmbungipun nyuwun priman. Sastradirêja botên sangu arta pêcah, lajêng angulungi arta rupiyah satunggal, kapurih anukara//11//kên. Arta katampên ing laré. Sastradirêja anggènipun ngêntosi ngantos sawatawis dangu, sarta sampun anyana yèn dipunapusi déning laré ingkang ambêk julig. Ananging pangintênipun wau: lêpat, amargi lajêng katingal wangsul, kanthi angsal-angsalipun arta pêcah anggènipun anukarakên mawi winical jangkêp atiti. Lah kados punapa kémawon gumunipun Sastradirêja, aningali katêmênaning laré, manahipun kadugi sangêt. Laré dipunpitakèni criyos</p>	<p>Sastradireja mempunyai anak perempuan, yang diberi nama Bok Rara Marinah. Adapun perawatan untuk bayi atau kebersihannya sudah mengikuti pengetahuan Eropa, karena ibu si anak juga sudah belajar menggunakan pengetahuan Eropa tadi. Anakya cepat tumbuh besar, serta tidak pernah sakit.</p> <p style="text-align: center;">Bab IV</p> <p>Pada suatu hari, sungai Brantas banjir besar, meluap-luap seperti ombak lautan, sampai menenggelamkan sawah-sawah disekitarnya. Rumah-rumah di pedesaan yang dekat juga ikut hanyut terkena banjir, menjadikan kesengsaraan orang yang ada di dekat sungai. Saat itu, Sastradireja melihat meluapnya air, tujuannya baik karena hendak menolong jika ada orang yang sengsara, karena pada dasarnya Sastradireja suka menolong. Tidak lama kemudian ada anak laki-laki datang, meminta dengan kata memelas. Sastradireja tidak membawa uang kecil, kemudian Sastradireja memberikan uang rupiah satu lembar, anak itu disuruh menukarkannya. Uang diterima si anak. Sastradireja sudah menunggu cukup lama, dan sudah menduga-duga kalau dia ditipu oleh anak tadi yang juling matanya. Tetapi pemikirannya tadi salah, karena anak tadi sudah terlihat kembali membawa uang receh yang ditukarkan tadi tanpa kurang sedikitpun. Tidak menyangka-nyangka dan betapa</p>

sampun lola, katantun kapêndhêt réncang: purun. Dados Sastradirêja wêlas sangêt, laré lajêng kabêkta mantuk, dipunopèni kados anak,	terkejutnya Sastradireja, melihat kejujuran si anak, hatinya luluh melihat kejadian tadi. Anak itu ditanyai dan bercerita kalau sudah
---	---

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>sarta dipunsêkolahakên, dhatêng pangajaran majêng sangêt. Sarèhning laré lantip, mila énggal putus, laré lajêng kamagangakên, kawêkêlanipun sa//12//ya tambah, awit dados juru sêrat, minggah-minggahdados priyayi Wadana, taksih angèngêti saking pitulunganipun Sastradirêja, botên gadhah ambêk ingkang kumaluhur dumèh sampun kadrajatan.</p> <p style="text-align: center;">Bab V</p> <p>Sarêng Sastradirêja nyumêrêpi yèn laré ingkang dipundamêl saé sagêd kadadosan, bingahipun tanpa upami. Dados anggènipun damêl saé dhatêng tiyang saya nêmên, inggih punika angêtrapakên solah, anglairakên pangucap, ingkang sagêd amikantuki ing liyan. Kasugihanipun botên amung kaanggé pyambak, ananging ngiras kadamêl atêtulung tiyang ragi nyulayani kaliyan kalimrahanipun ngèlmu dagang, awit lèrègipun ingkang dipunkajêngakên Sastradirêja têka kadamêl kandê//13// ingkang dhatêng ulah saé, botên amung ambujêng kamélikanipun piyambak. Makatên malih ing sabên-sabên sagêd suka pitulungan, mangka pinuju anyarêngi waktu kabêtahanipun, raosing manahipun dhangsan sangêt. Lah inggih makatên kabingahanipun tiyang ingkang ulah kadarmaning budi. Pangétanganipun, sanadyan punika tuna, kautamanipun dados bathi.</p> <p style="text-align: center;">Mênggah kawêkêlan tuwin</p>	<p>tidak punya orang tua, lalu anak itu diajak Sastradireja untuk menjadi anak angkat, anak tadi menjawab “mau”, jadi Sastradireja kasihan sekali dengan si anak, si anak lalu diajak pulang, dirawat seperti anak sendiri, serta disekolahkan di sekolah yang bagus sekali. Karena anaknya memang pandai, maka cepat lulus, si anak lalu diberi pekerjaan, semakin lama semakin rajin dan tekun, mulai dari menjadi penulis, semakin lama naik terus menerus kedudukannya menjadi orang besar, masih mengingat dari pertolongan Sastradireja, dia tidak sombong walaupun sudah punya kedudukan.</p> <p style="text-align: center;">Bab V</p> <p>Setelah Sastradireja mengetahui kalau anak yang sudah dididiknya bisa sukses, bangganya tidak terhingga. Jadi usahanya membantu orang lain semakin baik, yaitu dengan bertingkah laku baik, berkata yang baik, yang bisa diterapkan pada yang lainnya. Kekayaannya tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga digunakannya untuk menolong orang lain, agak berbeda dengan ilmu dagang yang biasanya, karena sebenarnya yang diinginkan Sastradireja yang terbentuk dari tingkah laku yang baik, tidak hanya menuruti keinginannya saja. Demikian juga disetiap waktu dia merasa senang bisa memberi pertolongan, padahal disaat yang bersamaan juga sedang membutuhkan, perasaan hatinya</p>

kautamanipun Sastradirêja dados misuwur, awit kasaénan punika kénging kaupamèkakên kados dhèdhès, sanadyan kadunungan	senang sekali. Seperti inilah kesenangan orang yang berjuang bertingkah laku baik. Perhitungannya, walaupun sedang susah, kebbaikannya
---	--

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>wontên ing panggènan pêtêng pisan, ugi botên suda wantahing gandanipun. Mila mitra têtêpanganipun tuwin lêngganipun saya kathah. Para sudagar sami amitados bathon dagangan, kauntunganipun saya agêng.</p> <p>//14//Ing satunggal waktu Sastradirêja kadhatêngan mitranipun sudagar, anitipakên arta f 2000, kanggé bathon kilak wos. Anggènipun nitipakên amung pyambakan, dados tanpa sêksi tanpa pêthuk. Sarêng mantuk dhatêng nagari sanès, wontên ing bènawi pêjah kèrêm. Wondéné Sastradirêja sarêng mirêng susah bangêt, têmah kusung-kusung kêsah anglayat. Arta kawangsulakên dhatêng warisipun, ingkang ing ngajêng dèrèng ngantos sumêrêp. Dados katêmênanipun mila mêmêng, pantês dados tuladhanipun para tiyang ingkang sami ulah katêmênaning budi.</p> <p>Ing samantukipun, wontên margi sumêrêp dhompèt taksih ênggal jèjèr kaliyan kanthong sutra ijêm, sami sumèlèh ing tengah radinan, saèmpêr gadhahaning tiyang artawan ingkang mëntas rêntah, //15//ananging Sastradirêja têka botên mawi mélik amung anêrusakên lampahipun kémawon.</p> <p>Botên dangu wontên bakul èstri langkung, panganggènipun mrabot, lajêng amêndhêt barang wau. Ing wusana wontên tiyang jalêr kêkalih, ngakên kécalan dhompèt kaliyan kanthong sutra, wontên isinipun barang sêngkang, kaliyan arta sèkêt</p>	<p>menjadi keuntungan.</p> <p>Karena ketekunan dan kejujurannya Sastradireja menjadi terkenal, mulai dari kebaikan yang diibaratkan seperti kesturi, walaupun tempatnya ada ditempat yang gelap sekalipun, juga tidak berkurang harumnya. Oleh karena itu teman dan langganannya bertambah banyak. Para saudagar mengajak menjadi mitra dagangnya, keuntungannya semakin besar.</p> <p>Pada suatu saat Sastradireja kedatangan teman saudagarnya, menitipkan uang 2000, untuk ikut membeli beras. Datang menitipkannya hanya datang sendirian, jadi tidak ada saksi dan tanpa perantara. Setelah pulang ke Negara lain, saat di sungai besar mati tenggelam. Setelah Sastradireja mendengar lalu sedih sekali, akhirnya tergesa-gesa pergi melayat. Uangnya dikembalikan kepada ahli warisnya yang sebelumnya belum pernah kenal. Jadi kejujurannya sangat terjaga, pantas menjadi contoh para orang yang menjalankan tingkah laku baik.</p> <p>Saat perjalanan pulang, melihat dompet masih bagus, ada disamping kantong sutra hitam, hanya tergeletak di tengah jalan, sepantasnya milik orang kaya yang baru saja jatuh, tetapi Sastradireja tidak ingin mengambilnya, hanya meneruskan perjalanannya saja.</p> <p>Tidak lama ada pedagang wanita datang, berpakaian dan berdandan mencolok, lalu mengambil barang</p>

rupiyah, andakwa dhatêng bakul wau ingkang manggih lajêng angumpêtakên, barang katêdha, ugi kaulungakên. Ananging sarêng	tadi. Pada akhirnya ada dua orang laki-laki, mengaku kehilangan dompet dan kantong sutra, ada isinya barang yang terbuat dari emas, dan uang lima puluh
--	---

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
dipuntingali, kanthongipun amung isi 50 sèn, bakul kacêpêng, dipungiri-giri yèn botên purun mangsulakên artanipun, badhé kaladosakên ing pulisi. Sarèhning tiyang èstri, bakul andharodhog, lajêng nyukani arta sadasa rupiyah, kaliyan wicantên ngasih-asih. Nêdha kaêculna, awit kang kapanggih amung punika, bakul la//16//jêng kaêculakên, dados mêlik ingkang botên sah punika asring ambêkta prakawis.	rupiah, menuduh pedagang tadi yang menemukan dan menyembunyikannya, barang diambil lalu dikembalikan. Tetapi setelah diteliti, kantongnya hanya berisi 50 sen, pedagang lalu dipegang, ditakut-takuti jika tidak mau mengembalikan uangnya, akan dilaporkan pada polisi. Karena seorang wanita, pedagang ketakutan, lalu memberikan uang sepuluh rupiah, dengan berbicara memelas. Minta dilepaskan, karena yang ditemukan hanya itu, pedagang lalu dilepaskan, jadi keinginan yang tidak halal itu sering membawa masalah.
<p style="text-align: center;">Bab VI</p> <p>Nalika samantên, anakipun Sastradirêja, nama Bok Rara Marinah sampun agêng, wantuning anak satunggal, warninipun dhasar ayu, sih katrêsnanipun Sastradirêja, upami nyanggi toya wontên roning kumumu (godhong Lumbu), kajagi kanthi ngatos-atos, sampun ngantos wutah. Mênggah pangéman-émanipun kanthi tata, botên namung angugung akaliyan angrêngga, dumèh dados tiyang sugih. Ananging tansah anjagi kasarasanipun, amulang patrap solah bawa ingkang prayogi, manawi wontên nakaling laré dipunsrêngêni, lêpating patrap lajêng kalêrêsakên. Sarèhning Sa//17//stradirêja sampun sumêrêp, pigunanipun sêkolah Landi, mongka sagêd mragadi, mila anakipun wiwit alit kasêkolahakên Walandi. Manawi wontên griya, tinambahan wulang sagêdipun olah-olah, dondom-dondom, tata-tata amêmantês lêbêting griya, kados caranipun bangsa Éropah. Maos buku-buku tuladan saé, sarta</p>	<p style="text-align: center;">Bab VI</p> <p>Waktu terus berjalan, anaknya Sastradireja, namanya Bok Rara Marinah sudah besar, pada dasarnya anak tunggal, wajahnya memang cantik, betapa sayangnya Sastradireja, bagai mengangkat air di daun talas, dijaga dengan hati-hati, jangan sampai tumpah. Adapun disayang-sayang terus menerus, tidak hanya dimanja dan dituruti semua keinginannya, mentang-mentang menjadi orang kaya. Tetapi masih menjaga keselarasan, sesuai dengan tingkah laku yang sederhana, kalau anaknya nakal lalu dimarahi, kesalahannya bertindak lalu dibenarkan. Karena Sastradireja sudah mengetahui fungsi sekolah Belanda, maka bisa membiayai, maka anaknya sejak kecil disekolahkan di sekolah Belanda. Saat di rumah bertambah kemampuannya memasak, menjahit,</p>

ginulang-gulang lampah lêtês, kautamaning budi. Dados Kasagêdanipun sarêng tuwuh kaliyan budinipun: utami, ingkang	berdandan dalam rumah, seperti tata cara bangsa Eropa. Membaca buku- buku teladan yang baik, serta selalu bertindak benar, bertingkah laku baik.
---	---

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
tumindakipun lajêng dados rahayu ing gêsangipun. Bok Rara Marinah wau sarêng mèh diwasa, inggih tamtu kémawon manawi kathah ingkang nakèkakên, awit warninipun ayu, wah dhasar anakipun tiyang sugih, pèthêl tur sugih kasagêdan. Mangka solah patrapipun prayogi, taksih nganggé pa//18//trap susila kados tataning priyayi Jawi, mila dados sandhung jêkluk tiba gabruk, ingkang kasambat Bok Rara Marinah. Ananging dipuntakèkakên tiyang, Sastradirêja dèrèng suka, kamanah dèrèng mangsa, ngiras nandhing milih pundi ingkang linuhur ing pangkat, saé kalakuwanipun.	Jadi keahliannya tumbuh dari budinya sendiri, yang tindakannya kemudian menjadi kesejahteraan di kehidupannya. Bok Rara Marinah sudah akan dewasa, tentu saja banyak yang menanyakan, karena wajahnya cantik, pada dasarnya juga anaknya orang kaya, rajin dan banyak keahlian. Padahal tingkah lakunya sederhana, masih melakukan tindakan tata krama seperti tata cara orang Jawa, maka menjadi tersandung “ <i>jekluk</i> ” jatuh “ <i>gabruk</i> ”, yang dikeluhkan Bok Rara Marinah. Walaupun ditanyakan banyak orang, Sastradireja belum suka, hatinya belum menemukan, membanding-bandingkan memilih mana yang paling tinggi kedudukannya, berkelakuan baik.
Bab VII Gêntos kacariyos, Harjaprawira inggih sampun rabi, sarta gadhah anak kêkalih, ingkang sêpuh jalêr, dipunnamani Jakiman, adhinipun: èstri, nama Jaiyah. Laré kalih ugi sampun agêng, pun Jakiman sampun kasêkolahakên, ananging dèrèng ngantos sagêd lajêng kawêdalakên, jalaran saking kêsèd, wantuning anak tiyang sugih mongka kirang pangajaran, dados gumêndhungipun anêmêni. //19//Rêmên ugal-ugalan kêkêmpalan laré kathah, lajêng angêtrapakên krêngas, dak sawênang- wênang dhatêng ing liyan rumaosipun: ya iki wong lanang dhéwé, sapa wani aku tak taboki. Botên sumêrêp dhatêng ing wasana, yên lampah mêkatên punika malah kanthi ingkang ambabayani, andadosakên	Bab VII Berganti cerita, Harjaprawira juga sudah menikah, serta mempunyai dua anak, yang tua laki-laki, diberi nama Jakiman, adiknya perempuan, namanya Jaiyah. Kedua anaknya juga sudah besar, Jakiman sudah disekolahkan, tetapi belum sampai lulus sudah dikeluarkan, karena malas, walaupun anak orang kaya tapi kurang terdidik, jadi kenakalannya sangat parah. Suka ugal-ugalan berkumpul dengan orang banyak, lalu senang berkelahi, bertindak semena-mena kepada yang lainnya, dia merasa hebat sendiri, “siapa yang berani padaku akan kupukuli”. Tidak tahunya di suatu saat, kalau seperti itu terus akan

kasangsaraning gêsangipun. Wondéné pun Jaiyah inggih kasêkolahakên, ananging amung wég-wégan tansah jajan kêmawon, botên	membahayakan, menjadikan kesengsaraan dikehidupannya. Jaiyahpun juga disekolahkan, tetapi hanya malas-malasan dan jajan
---	--

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>marsudi dhatêng pangajaranipun. Sadanguning sêkolah ingkang kacêtha ing manah, utawi kapétang amung warnining jajanan kêmawon, kadosta: sêkul tumpang, pisang gorêng sapanunggilanipun, cêkapipun pintên sèn dados bilih dipuntakêni gurunipun, kêrêp salah sanur, saking pancèn dédé ingkang karaosakên, têmahan dipunwa//20//stani gêblêg, tigang taun botên minggah klasipun, ugi lajêng kawêdalakên.</p> <p>Ing samêdalipun, wontêning griya botên doyan nyambut damêl, olah-olah dondom-dondom, sabarang ingkang dados padamêlan èstri botên sagêd, namung kêlêsipun kêmawon ingkang amrêthêli, paribasanipun kêlês ora ngêthès, manawi kaatag nyambut damêl, ajêng ngulêt kanthi ambasêngut, yèn kagêrêg purun nyêgap, kaliyan acacaprutan. Dhatêng tiyang sêpuh purun sangêt, tur trocoh têmbungipun sawiyah-wiyah, ngantos saru kamirêngankên. Karêmênanipun amung ulah awak rêmên macak.</p> <p>Wondéné watêkipun Harjaprawira, sanadyan sugih nanging hithil sangêt, patrapipun dhatêng réncang sawiyah-wiyah, wah mawi maratangan, pangopè//21//ning sandhang têdha botên karêmbag, mila réncangipun sami botên kraos. Ingkang purun kapêndhêt réncang punika tiyang ingkang dèrèng mangrêtos, yèn sampun sawatawis dintên lajêng botên kraos, mila tansah amung gontas-gantos kêmawon, punapa malih yèn ngajêngakên waktu</p>	<p>saja, tidak peduli dengan pelajarannya. Selama sekolah yang dilakukan hanya jajan saja, seperti: nasi tumpang, pisang goreng, dan lain-lain secukup uangnya, sampai-sampai jika ditanya gurunya salah menjawab, karena memang bukan yang dipikirkan, maka disebut bodoh, tiga tahun tidak naik kelas, lalu dikeluarkan.</p> <p>Setelah keluar, di rumah tidak suka bekerja, memasak, menjahit, semua yang biasanya dikerjakan wanita tidak bisa, hanya sok cantik saja yang dilakukan, pribahasanya sok cantik tapi tidak cantik, kalau disuruh bekerja, lalu banyak alasan dengan cemberut, kalau ditarik berani melawan, dengan cemberut menggerutu. Kepada orang tua suka melawan, dan bicaranya semena-mena, sampai tidak pantas didengarkan. Kesukaannya hanya merawat tubuh dan berdandan saja.</p> <p>Begitu juga watak Harjaprawira, walaupun kaya tetapi kikir sekali, sikapnya terhadap pembantunya semena-mena, menggunakan kekerasan, tidak diberi sandang pangan, maka dari itu pembantunya tidak betah. Yang mau dijadikan pembantu hanya orang yang belum tahu, kalau sudah agak lama lalu tidak betah, maka hanya ganti-ganti saja, apa lagi kalau saat gajian, semakin menjadi-jadi galaknya dan kerja para pembantunya tidak dibayar. Para pembantu selalu diberi pekerjaan yang berat tapi tidak diberi makanan yang selayaknya, baru sebentar saja lalu</p>

bayaran, lah punika kêrêngipun saya andados awit mamrih késahing réncang botên mawi ambayar. Para réncang tansah winratan pandamêlan	pergi semua, karena semua takut selalu dipukul, sudah jera sekali, maka walaupun kaya tapi pelit kepada pembantu. Caranya berdagang juga
--	--

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>botên kamurwat têdhanipun, mila dhatêng sakêdhap lajêng bibar asarsaran, larutipun sami ajrih katamaning pêsut, kawus déning panguwus-uwus, mila sanadyan sugih inggih botên linulutan déning réncang. Anggênipun dadagangan kanthi krénah, awitpurun nyuda takêr tuwin timbangipun wos, krikil pêthak kanggé subal.</p> <p>Ingah-ingahanipun kapal momotan uta/22//wi lêmbu sami kêra-kêra, lêbêt saking kirang-kirangipun têdha kêtuwukên pandamêl, mongka trapipun siya tanpa kawêlasan, dados amung ambujung angsalipun mélik kémawon, botên angèngêti yèn ngantos dumugining pêjah kéwanipun, badhé dados pituna.</p> <p>Anuju satunggal dintên, wanci dalu inggih andilalah pun Jakiman kêrêngan ngantos anangani tiyang, lajêng lumajar mantuk, sadumugining griya bapakipun apitakên, têmbungipun: ana apa kowê têka rênggos-rênggos mangkono.</p> <p>Pun Jakiman amangsuli akaliyan mênggèh-mênggèh: o bapak, punika wau kula mêngtas kêrêngan kaliyan laré ing kauman, ngantos kula tangani, dados kula badhé andhêlik.</p> <p>//23//Bapakipun gugup amangsuli: lah wista nuli mlayuwa mênyang panggonané ramakmu cilik Sastradirêja baé, tutura sêka pakonku. Pun Jakiman sadumugining panggènanipun, Sastradirêja, andhodhog nêdha kontên, pun Jakiman lajêng anggêlarakên nalaripun, dhapur</p>	<p>tidak benar, karena seka mengurangi timbangan beras, menggunakan kerikil putih untuk tambahan. Perawatan kapal muatan atau lembu juga kurus-kurus semua, dikarenakan dari kurangnya makanan dan hanya banyak kerja, disia-siakan tanpa belas kasihan, jadi hanya memburu mendapatkan yang diinginkan saja, tidak memikirkan kalau sampai mati hewannya, akan menjadi keuntungan.</p> <p>Pada suatu hari, saat malam Jakiman berkelahi sampai memukuli orang, lalu berlari pulang, sesampainya di rumah ayahnya bertanya, katanya: ada apa kamu datang-datang seperti itu.</p> <p>Jakiman menjawab dengan terengah-engah: bapak, tadi saya baru saja berantem dengan orang di desa, sampai saya pukuli, jadi saya akan bersembunyi.</p> <p>Ayahnya dengan gugup menjawab: sudah pergilah berlari pergi ke rumah om Sastradireja saja, bilang aku yang menyuruh.</p> <p>Sesampainya Jakuman di tempatnya, Sastradireja, mengetuk pintu, Jakiman lalu menceritakan permasalahannya, meminta untuk disembunyikan.</p> <p>Sastradireja berkata dengan penuh tanggung jawab: sudahlah nak, tidak usah kuatir, kamu bersembunyi saja di perkebunanku, tersembunyi dikelilingi tembok, kalau ada masalah aku yang memperbaikinya. Begitulah sikap berteman akrab, jika ada bahaya mau mengelabui.</p>

ngungsi gêsang anêdha kadhêlikakên. Sastradirêja dhadhag amangsuli: wis ta, lê, aja sumêlang atimu, kowé andhêlika ana ing pakêbonanku	Tidak lama masalah tadi diperiksa polisi, tetapi polisi tidak dapat menemukan, masalahnya jadi tidak jelas, Jakiman lalu pulang ke
--	--

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>kana, brukut kinubêng ing témbok, manawa ana prakarané aku kang andhadhani. Inggih punika ulahing mitrayakti, manawi wontên babaya purun anglabuhi.</p> <p>Botên dangu prakawis wau kapriksa déning Pulisi, ananging Pulisi botên sagêd angsal nyinau//24//luran, prakawisipun dados kirang têrang, pun Jakiman lajêng mantuk dhatêng griyanipun.</p> <p style="text-align: center;">Bab VIII</p> <p>Kacariyos malih Sastradirêja, taksih lulus amardi utamining budi, sarta taksih anganggêp mitra saé dhatêng Harjaprawira, nalika samantên dhatêng panggènanipun Harjaprawira, anitipakên arta kanggé kilak dagangan. Sarèhning kacariyos badhé awis wos, pirêmbagipun supados Harjaprawira kilak wos dhatêng sabrang piyambak. Sarêng sampun sagah, kêrtas éwon kaulungakên. Ing samantukipun, inggih andilalah, sampun karsanipun yuswi ingkang amurbêng pasthi, kawasanipun botên kénging winancènan, anggènipun anggêlarakên lêla//25//mpahan gaib, manungsa botên sumêrêp, déné Sastradirêja ingkang manahipun saé punika, têka dumugi ing jangji tilar dunya, jalaran sakit kolêrah. Adhuh inggih kados punapa kémawon bingungipun bok Sastradirêja, panangisipun kados déné tumut antaka, awit kapêgatan trêсна ingkang botên kanyana-nyana. Rudahipun inggih botên kadosa,</p>	<p>rumahnya.</p> <p style="text-align: center;">Bab VIII</p> <p>Diceritakan lagi Sastradireja, masih terus berupaya menjalankan budi pekerti yang luhur, serta masih menganggap teman baik kepada Harjaprawira, saat itu pergi ke rumah Harjaprawira, menitipkan uang untuk membeli dagangan. Karena bercerita akan membeli beras, dibicarakan supaya Harjaprawira membeli beras ke seberang sendirian. Setelah sudah menyanggupi, uang kertas ribuan diberikan. Saat perjalanan pulang, sudah menjadi takdir, sudah kehendak umur yang kekuasaannya tidak bisa dielakkan, membuka perjalanan gaib, manusia tidak tahu, walaupun Sastradireja yang berhati baik sekalipun, datang saatnya pada janji yang ditentukan Tuhan untuk meninggal, karena sakit kolera. Seperti apa saja bingungnya istri Sastradireja, tangisannya seperti ikut meninggal, karena kehilangan orang tercinta yang tidak disangka-sangka. Kesedihannya yang tidak terbayangkan, padahal meninggalkan anak perempuan yang sudah saatnya dijodohkan. Bok Rara Marinah juga ikut menangis dengan keras. Sehingga istri Sastradireja semakin meronta-ronta, menimbulkan rasa kasihan kepada para teman yang disayangi, bela sungkawa dalam hati.</p> <p>Pada kematian Sastradireja, Harjaprawira juga datang melayat, ikut berusaha seperti sepatasnya teman, pura-pura ikut menangis, saat masuk</p>

mongka katilaran anak èstri ingkang mèh mangsanipun kajodhokakên. Bok Rara Marinah ugi tumut nangis alantik-lantik. Têmahan Bok	diberi bawang matanya. Tapi tidak bercerita kalau dititipi uang, karena berniat untuk menyimpannya sendiri. Pada hari yang lain Harjaprawira
---	--

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>Sastradirêja saya karonta-karonta, rinapu-rapu dhatêng kadang mitranipun ingkang sami trêсна, béla sungkawa têrusing batos.</p> <p>Ing sangajalipun Sastradirêja, Harjaprawira ugi dhatêng anglayat, tumut angupakara kados caraning mitra, réwa-réwa tumut nangis, labêt dipunbrambang //26//maripatipun. Nanging botên cariyos yèn katitipan arta, awit mila ngangkah badhé kasidhêm.</p> <p>Sawatawis dintên Harjaprawira amanggihi Bok Sastradirêja, adamêl sandi awit katarik sih wêlasipun, badhé adamêl rêkadaya ingkang prayogi, wicantênipun makatên.</p> <p>Èmbok adhi, sampéyên sampun anglanturakên susah ing panggalih badhé botên saé kadadosanipun, raka jêngandika sampun saé panggènanipun, sampun mulya dumunung wontên ing kajatênipun, ing mangké inggih kula kaanggêpa dados gêgêntosipun, awit kula tansah kaêngêtan kasaénanipun raka jêngandika, dhatêng kula tanpa upami. Dados kula ugi wajib anyaéni titilaranipun. Ing mangké saking pamrayogi kula makatên: sampéyan anglêsta//27//ntuna kados caranipun raka jêngandika kêkawon, anggènipun bathon dagangan kaliyan kula, ingkang sampun kulina gulang-gulang sabên dintên, anglangkungi sadhèrèk jalêr, dadosa titilaranipun dagangan, sarta ingkang warni arta, kula ingkang sagah anindakakên, sampéyan kula pinta babathên kanggê</p>	<p>berkunjung ke istri Sastradireja, membuat sandiwara dengan alasan belas kasihan, akan membuat rekayasa yang sederhana, berkata seperti ini: Dek, kamu tidak usah berlarut-larut dalam kesedihan yang akan menjadikan membuat ketidakbaikan, suamimu sudah di tempat yang baik, sudah mulia tempatnya ada di alamnya, pada nantinya anggap saya menjadi penggantinya, karena saya masih ingat kebaikan suamimu kepadaku tak terkira. Jadi saya juga wajib berbuat baik pada yang ditinggalkan. Nanti dari pemikiran saya seperti ini: kamu meneruskan seperti cara suamimu saja, kalau nitip membeli dagangan sama saya, yang sudah terbiasa bersama-sama setiap hari, mendahulukan saudara laki-laki, menjadi peninggalannya yang berupa dagangan, serta yang berupa uang, saya yang akan menjalankan, kamu saya minta meminta keuntungan untuk kebutuhan setiap hari saja, kelebihanannya untuk membeli pakaian yang sepantasnya, karena saya melihat kamu dan anakmu kasihan sekali, merasa ikut berkewajiban mengurus. Tetapi bicaranya tadi hanya bohong.</p> <p>Istri Sastradireja tidak mengira sama sekali, kalau Harjaprawira tega berbuat bohong, padahal sudah kenal baik, maka mudah tertipunya. Dagangannya diserahkan kepada Harjaprawira semua. Kebutuhan setiap hari istri Sastradireja dicukupi. Setelah dagangan sudah dikumpulkan menjadi uang, dari kemampuan Harjaprawira,</p>

bêtah padintênanipun kêkawon, tirahipun kanggé amêwahi tumbas panganggé ing sapantêsipun, awit kula aningali sampéyan akaliyan putra	uang akan dibelikan beras di seberang. Karena tetap mengeluarkan kata kebohongan, kemudian diijinkan, lalu pergilah ke seberang. Tetapi dia
--	---

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>sampéyan wêlas sangêt, rumaos tumut kawogan angrêmbag. Ananging wicantênipun wau amung lamis.</p> <p>Èmbok Sastradirêja botên ngintên pisan-pisan, manawi Harjaprawira wêntala damêl cidra, jalaran sampun têngang saé, mila gampil pitadosipun. Dadaganganipun kacêpêngakên dhatêng Harjapra//28//wira sadaya. Padintênanipun Mbok Sastradirêja dipuncêkapi. Sarêng dagangan sampun ngalêmpak dados arta, saking sêngadinipun Harjaprawira, arta badhé kadamêl kilak wos dhatêng sabrang. Saking banjêtipun angêmpakakên têngbung apus krama, kalampahan dipunlilani, lajêng kêsah dhatêng sabrang. Ananging anggènipun kilak wos amung sakêdhik. Ing samantukipun, kusung-kusung cariyos makatên: aduh, Bok Adhi, kula rak katiwasan, arta sampéyan sampun kula kilakakên wos sadaya, ananging dumuginipun sagantên, baitanipun kèrêm, kênging ing dhinamit, dadagangan wos sami botên katututan sadaya, katujunipun kula numpak baita sanès, mila inggih sagêd mantuk, lajêng suka priksa mriki punika, sarênga wos gèk kados pundi, rak tamtu kula pêjah kao//29//lor-olor ulam sagantên, labêtipun kula labuh kawêlasan dhatêng sampéyan. Aluwung punika sênadyan ical, taksih wontên ingkang martosi. Mripatipun ugi mawi kabrambang malih, lajêng narocos. Ah kok inggih wontên, tiyang ingkang botên gadhah kawêlasan, kados makatên, saking kabujung mèlik</p>	<p>membeli beras hanya sedikit. Sepulangnya, dengan tergesa-gesa berkata seperti ini: aduh, Dek, saya kecelakaan, uang kamu sudah kubelikan beras semua, tetapi sesampainya di laut, perahunya tenggelam, terkena dinamit, dagangan beras tidak ada yang bisa diselamatkan, kebetulan saya naik perahu lain, maka masih bisa pulang, lalu memberi tahu kesini, berasnya mau gimana lagi, tentunya saya mati dimakan ikan laut, saya merasa kasihan kepada kamu. Meskipun semua hilang, masih ada yang memberi tahu. Matanya kemudian berkaca-kaca, kemudian menangis. Kok ada, orang yang tidak punya belas kasihan seperti ini, mulai menjadi orang yang lupa diri dan tidak tahu balas budi. Maka orang yang suka menjalankan akal jahat kepada teman sama saja sudah keluar dari golongan manusia, menjadi golongannya hewan buas di hutan.</p> <p>Setelah istri Sastradireja mendengar, langsung kaget, lalu menjadi keras tangisannya. Bok Rara Marinah ikut menangis memelas, mengeluh kepada ayahnya.</p> <p>Istri Sastradireja tidak bisa melanjutkan berdagang lagi, karena kehabisan modal. Rumahnya yang besar dan tanahnya lalu dijual, dibelikan rumah kecil untuk ditempati dengan anak perempuannya. Pada saat itu namanya sudah jatuh tertipu, lalu jatuh miskin. Tetapi budinya baik sudah tumbuh kuat, tidak mau</p>

anggéndhong lali. Wondéné tiyang ingkang tahan ngêtrapakên akal awon dhatêng mitra saé punika prasasat sampun mbrojol gêgêbênganing	bertindak jelek. Adapun para laki-laki yang sebelumnya berminat kepada Bok Rara Marinah, kemudian tidak ada yang berisik mempertanyakan
---	---

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>manungsa, dados golonganipun sato galak ing wana.</p> <p>Sarêng Bok Sastradirêja mirêng, langkung kagêt, têmah dados lajêng sêru panangisipun. Bok Rara Marinah tumut nangis amêmêlas, asambat-sambat dhatêng bapakipun.</p> <p>//30//Bok Sastradirêja botên sagêd anglajêngakên lampah dadagangan, awit katêlasan pawitanipun. Griyanipun agêng sapakaranipun lajênga kasadê, katumbasakên griya alit dipunênggêni kaliyan anakipun èstri. Nalika punika inggih sampun nama jatuh jalaran kênging paékan, sampun malarat. Ananging budinipun saé sampun tuwuh santosa, botên purun lampah awon. Wondéné para priya ingkang ing ngajêng sami gadhah kajêng dhatêng Bok Rara Marinah, lajêng botên wontên ingkang ngumprêng nakèkakên malih, jalaran ingkang wau namung badhé ngangkah kasugihanipun. Sapunika sanadyan wontêna inggih amung badhé kanggé dodolanan kémawon. Ananging Bok Rara Marinah tansah panggah santosa, anêtêpi lampah susilaning è//31stri, mila inggih nadyan malarata tur mbotên mawi karêngga ing busana, mining-miningipun ugi mêksa katawis, jalaran warninipun kawimbuhan déning utaminipun budi, ingkang dipuntampèni saking tiyang sêpuhipun. Awit Bok Sastradirêja punika lampahipun têmên, utami, tansah angèngêti yèn tata saé akaliyan kautamèn punika: tansah dados makutha, sagêd dumunung ing agêng</p>	<p>lagi, karena yang mau hanya mengincar kekayaannya. Tetapi Bok Rara Marinah senantiasa tetap kuat, menjalankan perbuatan tata krama wanita, maka walaupun miskin dan tidak memakai hiasan dalam berpakaian, merah-merah kepanasan juga terpaksa terlihat, karena wajahnya keibuan karena budi baiknya, yang didupakannya dari orang tuanya. Mulai dari istri Sastradireja yang perbuatannya jujur, baik, terus menjaga kebajikannya dan kesungguhannya itu: terus menjadi mahkota, bisa menjadi yang besar yang kecil, kepada orang kaya orang miskin, semua tidak berbeda, yang masih saling dihormati dan menghormati, rukun satu sama lain.</p> <p style="text-align: center;">Bab IX</p> <p>Berganti cerita seorang pemuka di pinggiran Rembang, namanya Mas Sudirman, yaitu yang dibantu Sastradireja, sepengetahuannya, kalau Sastradireja sudah meninggal, istrinya sampai jatuh miskin memprihatinkan, karena dagangannya sudah habis, seperti terkena tipu daya orang. Setelah uang penjualan rumah, dibelikan rumah kecil, untuk mendirikan toko dengan anaknya. Perasaan pemuka tadi seperti tercabik-cabik, sampai akhirnya jatuh keluar air matanya, sudah seperti ayahnya sendiri, lalu pergi menjenguk. Setelah bertemu dengan istri Sastradireja langsung saling menangis. Di situ melihat wajahnya Bok Rara Marinah,</p>

ing alit, dhatêng tiyang sugih tiyang mlarat, inggih botên béda, ingkang nganggé tansah pinuji ing aji-aji, kinaot ing sasaminipun.	seperti kaca tertimpa batu, betapa terkejutnya dengan belas kasihan. Lalu melamar lewat ibunya, akan dijadikan istri, istri Sastradireja juga suka,
---	---

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p style="text-align: center;">BAB IX</p> <p>Gêntos kacariyos priyayi wadana ing Soka Bawah Rêmbang, nama Mas Sudirman, inggih punika ing//32//kang dipunsaéni déning Sastradirêja rumiyin, ing sapamirêngipun, yèn Sastradirêja jalêr sampun tilar donya, sémahipun ngantos anandhang mlarat kawlas asih, jalaran barang daganganipun sampung têlas, kados kéging paékaning tiyang. Sakantuning arta papajênganing griya, katumbasakên griya alit, kanggé angadêgakên wandé dipunréncangi anakipun èstri. Raosing manahipun wadana mau kados rinujit, têmahan marêbêl mêdal luhipun, kêtang kasaénanipun Sastradirêja sampun kados bapa, lajêng pangkat atutuwi. Ing sakêpanggihipun kaliyan Bok Sastradirêja inggih lajêng sami nangis. Ing ngriku sumêrêp dhatêng warninipun Bok Rara Marinah, kados gêdhah dhumawah ing sêla, kumêpyaripun kanthi wêlas trêсна. Lajêng katêmbung dhatêng biyungipun, badhé kapêndhêt sémah, Bok Sastradirê//33//ja ugi suka, kanthi jumurung apuja montra, lajêng dipunboyongi kaliyan biyungipun, kapanggihakên mawi tata. Anggênipun rarayatan rukun sami trêsnanipun, andadosakên pèpénginaning akathah.</p> <p style="text-align: center;">BAB X</p> <p>Kacariyos malih Harjaprawira, ing sabakdanipun angapusi, inggih lajêng katingal indhaking</p>	<p>dengan semangat untuk berdoa, lalu dibawa serta ibunya juga, dipertemukan menggunakan tata cara. Dalam kehidupan rumah tangganya rukun saling menyayangi, menjadikan idaman orang banyak.</p> <p style="text-align: center;">Bab X</p> <p>Diceritakan kembali Harjaprawira, setelah menipu, lalu terlihat bertambah banyak kekayaannya, tetapi tidak bertahan lama, karena tidak lama lalu mendapatkan kutukan, hukuman dari Tuhan, yang sifatnya maha mendengar dan melihat, yaitu yang mendengarkan dan mengetahui bagaimana tingkah laku manusia, menjalankan keadilan, dan kebenaran.</p> <p>Yaitu pertama: tertipu, kedatangan orang bangsa Hindu, yang mengaku bisa membuat uang kertas, dengan melakukan pemujaan. Prakteknya uang kertas dimantrai, lalu dimasukkan dalam peti, lalu disuruh yang mengambil Harjaprawira sendiri, dan dijaganya, pagi harinya lalu digali dengan orang hindu tadi, tentunya kalau sudah berlipat ganda, satu uang kertas menjadi dua, kalau dua menjadi empat, begitu dan seterusnya. Karena Harjaprawira orang yang gampang tergoda, menjadi keinginannya, lalu dicoba, sekali dua kali berhasil. Uangnya menjadi berlipat-lipat ganda, saat mengambilnya sampai merabara. Dari permintaan orang Hindu, supaya bisa cepat menjadi banyak, uang modalnya harus lebih banyak.</p>

kasugihanipun, ananging botên lana, awit botên lami kados kênging wêwalak, bêtênduning pangéran, ingkang sipat sami ngunbasir, inggih	Jadi besok saat mengambilnya akan mendapat keuntungan yang banyak. Karena Harjaprawira sudah percaya, jadi hanya menurut saja. Uangnya
---	--

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
<p>punika ingkang mirêngakên akaliyan nguningani punapa sasolahing manusa, anindakakên adilipun, kaliyan lêtês.</p> <p>Inggih punika sapisan: kapusan, kadhatênga//34//n tiyang bangsa Hindu, ingkang angakên sagêd damêl wang kêrtas, saking lampah pamuja. Patrapipun, wang kêrtas dipunmantrani, lajêng kalêbêtakên ing pêthi, lajêng kapurih mênthêt Harjaprawira pyambak, sarta kajagiya, énjangipun lajêng sami dipundhudhuk kasarêng kaliyan tiyang Hindhu wau, katamtokakên manawi sampun dados tikêl, kêrtas satunggal dados kalih, manawi kalih dados sakawan, makatên salajêngipun. Sarêhning Harjaprawira tiyang mélikan, dados kadêrêng kapéngénipun, lajêng kacobi, sapisan kaping kalih ugi kayêktosan. Arta kêrtas dados tikêl, anggènipun mênthêt inggih ngantos rambah-rambah. Saking panêdhanipun tiyang Hindu, supados énggalipun sagêd kathah, arta pawitan kêdah dipunkathahi. Dados ing bénjing samangsa kapalih kauntunganipun, sagêd kathah. Sarêhning Har//35//japrawira sampun ngandêl, dados amituruti, arta pawitan dipunwêwahi, malah mawi nyambut-nyambut, langkung saking 20 èwu rupiyah. Sarêng sampun kathah, pênthêman kadhudhuk malih. Ananging sapintên kémawon kagètipun Harjaprawira, déné wang kêrtas ingkang wontên pêthi sampun katingal dados awu sadaya, taksih</p>	<p>ditambah banyak, lebih banyak 20 ribu rupiah. Setelah sudah banyak, peti yang ditanam digali lagi. Tetapi betapa kagetnya Harjaprawira, karena uang kertas yang ada di peti hanya terlihat menjadi abu semua, masih sedikit membekas terlihat kalau uang kertas yang sudah musnah. Harjaprawira tidak bisa berbuat apa-apa lagi.</p> <p>Yang kedua: kesengsaraan, karena Jakiman, yang masih bertingkah jelek itu, mati dipukul orang. Yang ketiganya: juga kesengsaraan, karena Jaiyah, yang manja, berani pada orang tua, lalu mati, karena digigit anjing gila, tidang langsung dibawa ke Dokter. Setelah semua sudah terjadi Harjaprawira merasa terkena kutukan, hukuman dari Tuhan yang datang, kesusahannya tidak dirasakan. Lalu tidur, disitu mendapatkan bisikan gaib, kalau disuruh mengembalikan uang hasil menipunya itu, kalau tidak cepat dikembalikan, akan dipercepat sampai pada kematiannya. Di situ istri Sastradireja lalu dipanggil, uang Sastradireja lengkap dikembalikan semua. Sesudah itu, tidak lama Harjaprawira mati mengenaskan. Sedangkan istri Sastradireja, dengan anaknya menjadi mulia lagi, turunannya malah semakin naik besar, menjadi idaman orang banyak.</p> <p>Jadi perilaku yang baik itu, tentu tumbuhnya mufakati. Keindahannya diupamakan bulan purnama di musim panas, meskipun tertutup awan cuma sebentar. gebyarnya awan di awang-</p>

ilab-ilaban katingal manawi wang kêtas ingkang sampun kêbêsmi. Harjaprawira botên sagêd damêl prakawis.	awang, sinarnya semakin jelas, warnanya yang sebenarnya, diresap ke dalam hati oleh para makhluk ciptaan Tuhan.
---	---

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>	Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>																
<p>Kaping kalhipun: kasangsan, jalaran pun Jakiman, ingkang tansah panthélangan punika, pêjah kapênthung ing tiyang.</p> <p>Kaping tiganipun: ugi kasangsan, jalaran pun Jaiyah, ingkang kèwèk, purun dhatêng tiyang sêpuh, punika pêjah, awit saking kacoko//36/t déning sagawon édan, botên lajêng kabêkta dhatêng doktêran.</p> <p>Sasampuning makatên Harjaprawira rumaos kênging wêwalak, bêtênduning Pangéran ingkang andhatêngi, susahipun botên kênging winiraos. Lajêng tilêm anaritis, ing ngriku angsal wisik, yèn kapurih mangsulakên arta anggênipun ngapusi punika, yèn botên nuntên kawangsulakên, badhé dipunkêbat dumugi nyawanipun. Ing ngriku Bok Sastradirêja lajêng kaundang, arta gadhahanipun Sastradirêja jangkêp kawangsulakên sadaya. Sasampuning makatên, botên lami Harjaprawira pêjah ngênês.</p> <p>Wondéné Bok Sastradirêja, saanakipun inggih dados mukti malih, turunipun malah saya mindhak agêng, dados pénginaning akathah. Dados kalakuwan saé punika, tamtu tuwuhi//37pun munpangati. Éndahipun upami wulan purnama ing mangsa katiga, sanadyan sinaputa méga inggih amung sawatawis. Sagingganging méga, kinclongipun saya cêtha, anêtêpi warnanipun ingkang sajati, rinêsêpan déning kang sarwa dumadi.</p>	<p>TAMAT</p> <p>Keterangan isi <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i></p> <table> <tr> <th>BAB</th><th>Hal</th></tr> <tr> <td>I</td><td>Pembuka menceritakan dua orang yang berteman. Sastradireja dan Harjaprawira dagang beras, dirampok orang. Baik berkerukunan.</td></tr> <tr> <td>II</td><td>Dua orang membeli beras ke Surabaya.</td></tr> <tr> <td>III</td><td>Sastradireja menikah dengan Mas Rara Marinah. Memangku rumah tangga.</td></tr> <tr> <td>IV</td><td>Sungai Brantas banjir besar. Sastradireja mengadopsi anak laki-laki, disekolahkan lalu menjadi orang besar.</td></tr> <tr> <td>V</td><td>Wataknya Sastradireja, menjalankan dan menerapkan kebaikan atau keutamaan hati.</td></tr> <tr> <td>VI</td><td>Tingkah laku Sastradireja kebiasaannya berusaha, dengan tingkal laku berbudi, kepada anak perempuannya.</td></tr> <tr> <td>VII</td><td>Tingkah laku Harjaprawira. Wataknya jelek, begitu</td></tr> </table>	BAB	Hal	I	Pembuka menceritakan dua orang yang berteman. Sastradireja dan Harjaprawira dagang beras, dirampok orang. Baik berkerukunan.	II	Dua orang membeli beras ke Surabaya.	III	Sastradireja menikah dengan Mas Rara Marinah. Memangku rumah tangga.	IV	Sungai Brantas banjir besar. Sastradireja mengadopsi anak laki-laki, disekolahkan lalu menjadi orang besar.	V	Wataknya Sastradireja, menjalankan dan menerapkan kebaikan atau keutamaan hati.	VI	Tingkah laku Sastradireja kebiasaannya berusaha, dengan tingkal laku berbudi, kepada anak perempuannya.	VII	Tingkah laku Harjaprawira. Wataknya jelek, begitu
BAB	Hal																
I	Pembuka menceritakan dua orang yang berteman. Sastradireja dan Harjaprawira dagang beras, dirampok orang. Baik berkerukunan.																
II	Dua orang membeli beras ke Surabaya.																
III	Sastradireja menikah dengan Mas Rara Marinah. Memangku rumah tangga.																
IV	Sungai Brantas banjir besar. Sastradireja mengadopsi anak laki-laki, disekolahkan lalu menjadi orang besar.																
V	Wataknya Sastradireja, menjalankan dan menerapkan kebaikan atau keutamaan hati.																
VI	Tingkah laku Sastradireja kebiasaannya berusaha, dengan tingkal laku berbudi, kepada anak perempuannya.																
VII	Tingkah laku Harjaprawira. Wataknya jelek, begitu																

TAMAT	
-------	--

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>			Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>		
Pratélan isinipun <i>Sêrat Punika</i>					
BAB		Kaca			
I	Bêbuka cariyosipun mitra kêkalih. Sastradirêja kaliyan Harjaprawira dagang wos, kabégal tiyang. Saéning pirukunan.	1	VIII	juga anak laki-laki perempuannya. Sastradireja meninggal. Istrinya mengalami kemiskinan, akibat dari perbuatannya Harjaprawira. Tetapi budinya baik, istri Sastradireja masih kuat.	24
II	Tiyang kalih kilak wos dhatêng Surabaya.	4	IX	Orang yang pernah ditolong Sastradireja berbelas kasih.	31
III	Sastradirêja Rabi ansal Mas Rara Saminah. Mêngku balé griya.	6	X	Orang yang melakukan kebohongan, mendapatkan balasan kesengsaraan. Orang yang jujur mendapat kemulyaan.	33
IV	Lèpèn Brantas banjir agêng. Sastradirêja mupu laré jalêr, kasêkolahakên lajêng dados priyayi.	10			
V	Watêkipun Sastradirêja, anggènipun matrapakên damêl kasaénan utawi katêmênaning manah.	12			
VI	Lêlampahanipun Sastradirêja anggènipun mêrdi kasagêdan, kaliyan utamining bêbudèn, dhatêng anakipun èstri	16			
VII	Lêlampahanipun	18			

	Harjaprawira. Watêkipun awon, saanakipun jalêr èstri.		
VIII	Sastradirêja jalêr tilar donya. Ingkang èstri nandhang kamlaratan,	24	

Tabel lanjutan

Suntingan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>			Terjemahan Teks <i>Sêrat Sêtyaharsaya</i>
	awit saking padamêlanipun Harjaprawira. Nanging budinipun saé, Bok Sastradirêja taksih santosa.		
IX	Tiyang ingkang kapupu Sastradirêja malês kasaénan.	31	
X	Tiyang lampah pangapus, angsal wêwalês kasangsaran. tiyang têmên manggih kamulyan.	33	

D. Gaya Bahasa dalam Teks *Sêrat Sêtyaharsaya*

Gaya bahasa adalah kemampuan untuk menulis atau mempergunakan kata-kata indah yang dipergunakan untuk meningkatkan efek keindahan suatu bahasa. Dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya* terdapat beberapa gaya bahasa yang digunakan pengarangnya. Dalam penelitian ini peneliti berusaha mendeskripsikan gaya bahasa apa saja yang dipakai dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Berikut adalah beberapa gaya bahasa yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

3. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Tabel 26: **Gaya Bahasa Berdasarkan Struktur Kalimat**

No.	Gaya Bahasa	Indikator	Halaman
1	Klimaks	a) <i>Ing salaminipun mitra kalih wau sami rukun, sêmpulur rijêkinipun, anggènipun dagang mindhak-mindhak bathinipun, yèn wontên ing purug tansah jagi jinagi supados wilujêngipun.</i>	2

Tabel lanjutan

No.	Gaya Bahasa	Indikator	Halaman
		c) <i>Sarêng wontên margi kapêthukakên dhatêng bégat kêkalih, sami ambêkta pênthung, sarêng kapênthungakên dhatêng Harjaprawira sawêg sumiyud, sagêd éndha, tanganing bégat dipunrumiyini kagêbag ing têkên, pênthung kasingsal, kapêndhêt dhatêng Sastradirêja, bégat satunggalipun badhé atêtulung kancanipun, Sastradirêja rikat amênthung sukuning bégat.</i>	2-3
		d) <i>Inggih sampun bégjanipun, déné Mas Jayadisastra lajêng suka, awit sampun nyumêrêpi dhatêng watakipun Sastradirêja, sanadyan sudagar nanging amriyayi, budinipun alus, botên royal, kakintên sagêd mêngku ing katêntreman, andadosakên kabêgjaning èstri ingkang dipunwêngkoni.</i>	7
		e) <i>Dumugining mangsa, Mas Rara Saminah lajêng kadhaupakên, panggihipun botên mawi rêrênggan kathah-kathah, ingkang andadosakên lampah kaborosan, namung nganggé sacêkapipun pèlu kémawon. Atut anggènipun ajêjodhowan.</i>	7-8
		f) <i>Wondéné anggènipun arêrayatan katinggal aménginakên, awit saking rukun samitrêsnanipun, condhong bêtudênipun, jalaran ingkang jalêr botên naté srêngên kanthi têtung saru, yèn wontên kalêpataning patrap amung dipunsêrêpakên, ingkang èstri ugi miturut, budinipun sami prasaja, botên wontên ingkang slingkuh. Manawi wontên lampah ingkang pantês karêmbag, lajêng kagiligakên, wêdaling wicantên akaliyan têtung manis. Dados tumindakipun kaliyan sarèh, kêrêpa titis</i>	8

		<i>ing nalar, têmah saé kadadosanipun. Sanadyan panêdha kaliyan panampik ugi mawi têmbung manis, sarta turut tinurut, ingkang dados sirikanipun botên naté katêrak, dados botên naté pabên.</i>	
--	--	---	--

Tabel lanjutan

No.	Gaya Bahasa	Indikator	Halaman
		f) <i>Dhatêng marasêpuh panganggêpipun ugi trêсна, rakêt angajèni. Pamêngkunipun dhatêng réncang ugi saé, botên wontên ingkang kasrambahan têmbung saru, pangopènipun botên ngantos kêkirangan. Saking saéning patrap anggènipun mulang ngrigênakên, dados botên awrat piturutipun, asih trêsnanipun kados dhatêng bapa biyung. Dados salêbêting griyanipun tansah kadunungan têntrêm.</i>	9
		g) <i>Anuju satunggiling dintên, lèpèn Brantas banjir agêng, alêmbak-lêmbak kados aluning sagantên, ngantos angêlêbi sabin kiwa têngènipun. Griya-griya ing padhusunan ingkang cêlak sami rêbah katut ing toya, andadosakên kasangsaranipun tiyang ingkang cêlaking ngriku.</i>	10
		h) <i>Patrapipun, wang kêrtas dipunmantrani, lajêng kalêbêtakên ing pêthi, lajêng kapurih mênndhêt Harjaprawira pyambak, sarta kajagiya, énjangipun lajêng sami dipundhudhuk kasarêng kaliyan tiyang Hindhu wau, katamtokakên manawi sampun dados tikel, kêrtas satunggal dados kalih, manawi kalih dados sakawan, makatên salajêngipun.</i>	34
2	Antiklimaks	<i>Botên dangu prakawis wau kapriksa déning Pulisi, ananging Pulisi botên sagêd angsal nyinauluran, prakawisipun dados kirang têrang, pun Jakiman lajêng mantuk dhatêng griyanipun.</i>	23-24
3	Antitesis	a) <i>Mênggah énggal lamining pinanggihipun, punika botên pancêd, saèstu manut tata</i>	1

		<i>dhatêng lampahing kodrat, ingkang kaliyan lèrès</i>	
		b) <i>tansah dados makutha, sagêd dumunung ing agêng ing alit, dhatêng tiyang sugih tiyang mlarat, inggih botên béda, ingkang nganggé tansah pinuji ing aji-aji, kinaot ing sêsaminipun.</i>	31

4. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna

c. Gaya bahasa retorik

Tabel 27: **Gaya Bahasa Retoris**

No.	Gaya Bahasa Retoris	Indikator	Halaman
1	<i>Aliterasi</i>	a) <i>Sapa tēmēn tinēmēnan</i>	1
		b) <i>mila dados sandhung jêkluk tiba gabruk,</i>	18
		c) <i>kawus déning panguwus-uwus</i>	21
		d) <i>ingkang nganggé tansah pinuji ing aji-aji</i>	31
		e) <i>kados gêdhah dhumawah ing sêla</i>	32
2	<i>Asonansi</i>	a) <i>awit sami randha, mangka mitra kêkalih wau têksih sami jaka, dados karaos-raos awrating tiyang ngupados tédha punika.</i>	4
		b) <i>ingkang nganggé tansah pinuji ing aji-aji</i>	31
		c) <i>Éndahipun upami wulan purnama ing mangsa katiga</i>	37
		d) <i>Sagingganging méga, kinclongipun saya cêtha, anêtêpi warnanipun ingkang sajati, rinêsêpan déning kang sarwa dumadi.</i>	37
3	<i>Anastrof</i>	a) <i>Botên dangu prakawis wau kapriksa déning Pulisi</i>	23
		a) <i>Kacariyos malih Sastradirêja</i>	24
		b) <i>Adhuh inggih kados punapa kémawon bingungipun Bok Sastradirêja</i>	25
		c) <i>Ing sangajalipun Sastradirêja</i>	25
		d) <i>Lajêng katêmbung dhatêng biyungipun</i>	32

		e) <i>kadhatênngan tiyang bangsa Hindu</i>	33-34
		f) <i>Saking panêndhanipun tiyang Hindu</i>	34
4	<i>Apostrof</i>	<i>Mbok Rara Marinah tumut nangis amêmêlas, asambat-sambat dhatêng bapakipun.</i>	29
5	<i>Asindeton</i>	<i>Rumaos sênêng manahipun, amargi</i>	6-7

Tabel lanjutan

No.	Gaya Bahasa Retoris	Indikator	Halaman
		<i>laré wau warninipun mila rêsik, rigên, mugên, tajêm polatanipun.</i>	
6	<i>Elipsis</i>	a) <i>Ing tanah Kêrtasana wontên tiyang nama Sastradirêja</i>	1
		b) <i>gadhah mitra nama Harjaprawira</i>	2
		c) <i>kajawi mung laré èstri nama Saminah</i>	6
		d) <i>anakipun Mas Jayadisastra, misuwur ing Surabaya</i>	6
		e) <i>anakipun Sastradirêja, nama Bok Rara Marinah sampun agêng</i>	16
		f) <i>sapa wani aku tak taboki</i>	19
		g) <i>Gêntos kacariyos priyayi wadana ing Soka Bawah Rêmbang, nama Mas Sudirman</i>	31
7	<i>Eufemismus</i>	a) <i>Sawangsulipun tiyang ingkang lampah dora palacidra</i>	1
		b) <i>têka dumugi ing jangji tilar dunya, jalaran sakit kolérah</i>	25
		c) <i>Sastradirêja jalêr sampun tilar donya</i>	32
8	<i>Perifrasis</i>	<i>têka dumugi ing jangji tilar dunya, jalaran sakit kolérah</i>	25
9	<i>Silepsis</i>	<i>sapisan kaping kalih ugi kayêktosan</i>	34

d. Gaya bahasa kiasan

Tabel 28: Gaya Bahasa Kiasan

	Gaya	Indikator	Halaman
--	------	-----------	---------

No.	bahasa Kiasan		
1	<i>Simile</i>	a) <i>Panêmbungipun mawi têmbung manis manuhara, rêndhah amêt prana</i>	7
		b) <i>Lèpèn Brantas banjir agêng, alémbak-lémbak kados aluning sagantên</i>	10

Tabel lanjutan

No.	Gaya Bahasa Retoris	Indikator	Halaman
		c) <i>Nalika samantên, anakipun Sastradirêja, nama Mbok Rara Marinah sampun agêng, wantuning anak satunggal, warninipun dhasar ayu, sih katrêsnanipun Sastradirêja, upami nyanggi toya wontên roning kumumu (godhong Lumbu), kajagi kanthi ngatos-atos, sampun ngantos wutah.</i>	16
		d) <i>Ing ngriku sumêrêp dhatêng warninipun Mbok Rara Marinah, kados gêdhah dhumawah ing sêla, kumêpyaripun kanthi wêlas trêсна.</i>	32
		e) <i>Éndahipun upami wulan purnama ing mangsa katiga</i>	37
2	<i>Metafora</i>	<i>Tujunipun lajêng kasumêrêpan dhatêng Sastradirêja, jam sakarsètipun katêdha dhatêng bajul dharat, kasukakakên dhatêng Harjaprawira malih.</i>	4
3	<i>Personifikasi</i>	<i>Ménggah énggal laminings pinanggihipun, punika botên pancêd, saèstu manut tata dhatêng lampahing kodrat, ingkang kaliyan lèrês</i>	1
4	<i>Antonomasia</i>	a) <i>Kacariyos malih Harjaprawira, ing sabakdanipun angapusi, inggih lajêng katingal indhaking kasugihanipun, ananging botên lana, awit botên lami kados kénging wêwalak, bêtênduning Pangéran, ingkang sipat sami ngunbasir, inggih punika ingkang mirêngakên akaliyan nguni-ngani punapa sasolahing manungsa,</i>	33

		<i>anindakakên adilipun, kaliyan lérês.</i>	
		b) <i>Sasampuning makatên Harjaprawira rumaos kénging wêwalak, bébênduning Pangéran ingkang adhatengi, susahipun botên kénging winiraos.</i>	36

E. Pembahasan Gaya Bahasa yang terdapat dalam Teks *Sêrat Sêtyaharsaya*

Setelah melalui proses membaca, memahami, dan mencatat dengan cermat, ditemukan adanya gaya bahasa dalam naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*. Gaya bahasa yang ditemukan dalam naskah, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang meliputi klimaks, antiklimaks, dan antitesis. Selain itu, ada juga gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang meliputi gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan.

Gaya bahasa retorik yang ditemukan terdiri atas *aliterasi*, *asonansi*, *anastrof*, *apostrof*, *asindeton*, *elipsis*, *eufemismus*, *perifrasis*, *silepsis*. Gaya bahasa kiasan yang ditemukan dalam naskah, yaitu *simile*, *metafora*, *personifikasi*, dan *antonomasia*. Berikut ini pembahasan gaya bahasa yang terdapat dalam naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*.

A. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

1. Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan gagasan. Dalam gaya bahasa klimaks, dari awal menuju akhir, kejadian-kejadiannya semakin meningkat kepentingannya dari kejadian sebelumnya. Contohnya pada tabel 26 nomor 1 indikator b, kutipan dari bab I halaman 2-3 menceritakan

Harjaprawira dan Sastradireja ketika dihadap perampok saat akan pergi membeli beras. Dalam cerita tersebut terdiri atas beberapa kejadian yang mulai dari awal sampai akhir semakin meningkat kepentingannya. Berikut adalah gaya bahasa klimaks yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

“Sarêng wontên margi kapêthukakên dhatêng bégâl kêkalih, sami ambêkta pênthung, sarêng kapênthungakên dhatêng Harjaprawira sawêg sumiyud, sagêd éndha, tanganing bégâl dipunrumiyini kagêbag ing têkên, pênthung kasingsal, kapêndhêt dhatêng Sastradirêja, bégâl satunggalipun badhé atêtulung kancanipun, Sastradirêja rikat amênthung sukuning bégâl.”

Terjemahan:

“Saat berada di perjalanan dihadap oleh dua orang perampok, sama-sama membawa tongkat, lalu dipukulkan ke tubuh Harjaprawira, tetapi dapat menghindar, tangan perampok lebih dahulu dipukul dengan tongkat kecil, tongkat perampok jatuh, kemudian diambil Sastradireja, perampok yang satunya hendak menolong temannya, Sastradireja dengan cepat memukul kaki perampok.”

Disebutkan secara klimaks oleh pengarang pada kutipan bab I halaman 2-3 bahwa Harjaprawira dan Sastradireja saat dalam perjalanan hendak membeli beras. Kejadian selanjutnya mengikuti gagasan yang semakin meningkat, yaitu Harjaprawira dan Sastradireja dihadap oleh dua perampok. Kedua perampok tersebut mengetahui bahwa Harjaprawira dan Sastradireja membawa uang banyak karena Harjaprawira dan Sastradireja secara rutin pergi bersama membeli beras dalam jumlah yang banyak, sehingga perampok sudah hafal rute perjalanan dan apa tujuan Harjaprawira dan Sastradireja.

Kejadian-kejadian selanjutnya mengalami peningkatan gagasan lagi karena kedua perampok tersebut membawa tongkat yang kemudian salah satu perampok (perampok A) memukulkan tongkatnya ke tubuh Harjaprawira, tetapi

Harjaprawira dapat menghindar dan tangan perampok A terlebih dahulu dipukul dengan tongkat kecil. Kemudian kejadian-kejadian selanjutnya juga mengalami peningkatan, yaitu saat tongkat perampok A jatuh karena dipukul Harjaprawira, kemudian tongkatnya diambil Sastradireja. Melihat temannya terpojok, perampok yang satunya (perampok B) hendak menolong temannya (perampok A). Sastradireja yang tahu perampok B hendak menolong perampok A dengan cepat mencegahnya dengan memukul kaki perampok B.

Kejadian-kejadian tersebut terdiri atas beberapa susunan ungkapan yang makin lama semakin mengandung penekanan. Selain penekanan, kalimat tersebut mengandung urutan pikiran yang semakin lama semakin meningkat kepentingannya, sehingga kejadian tersebut dapat dikatakan mengandung gaya bahasa klimaks. Selain mengandung gaya bahasa, dalam kejadian-kejadian tersebut juga mengandung nilai-nilai yang dapat diteladani, yaitu nilai kesetiakawanan.

Nilai kesetiakawanannya tidak hanya terjadi pada Harjaprawira dan Sastradireja, tetapi kedua perampok juga memiliki nilai kesetiakawanan. Hal tersebut dibuktikan ketika perampok B melihat temannya (perampok A) tersudut, dia langsung hendak menolong walaupun akhirnya dia sendiri yang terkena pukulan. Kesimpulan dari nilai kesetiakawanan tersebut adalah tidak hanya orang baik yang mempunyai nilai kesetiakawanan, tetapi orang yang jahat sekalipun ada yang masih menjunjung tinggi nilai kesetiakawanan, dan setiap teman pasti tidak akan membiarkan temannya berada dalam kesusahan.

2. Antiklimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kejadian atau gagasan yang berstruktur mengendur, yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Contohnya pada tabel 26 nomor 2, kutipan dari bab I halaman 23-24 yang menceritakan ketika Jakiman dikejar-kejar oleh Polisi. Jakiman dikejar Polisi karena dia bertengkar dengan seseorang yang dilanjutkan dengan perkelahian dan Jakiman memukuli orang tersebut. Berikut adalah gaya bahasa antiklimaks yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

“Botên dangu prakawis wau kapriksa déning Pulisi, ananging Pulisi botên sagêd angsal nyinauluran, prakawisipun dados kirang têrang, pun Jakiman lajêng mantuk dhatêng griyanipun.”

Terjemahan:

“Tidak lama masalah tadi diperiksa polisi, tetapi polisi tidak dapat menemukan, masalahnya jadi tidak jelas, Jakiman lalu pulang ke rumahnya.”

Peristiwa pada kutipan di atas dimulai ketika suatu hari Jakiman bertengkar atau adu mulut dengan seseorang, karena Jakiman orang yang suka mencari masalah dan suka berkelahi, maka kejadian yang awal mulanya hanya sekadar adu mulut akhirnya berbuntut pada suatu perkelahian. Jakiman memukuli orang tersebut. Kejadian tersebut diketahui oleh Polisi dan Jakiman dicari oleh Polisi. Jakiman pulang dengan rasa takut dan akhirnya bersembunyi di tempat pamannya.

Antiklimaks dari kejadian tersebut adalah ketika Polisi hendak memeriksa Jakiman, tetapi karena polisi tidak dapat menemukan keberadaan Jakiman dan masalahnya tidak jelas, gagasan-gagasan kejadiannya pun ikut mengendur karena masalah tadi menjadi tidak jelas dan Polisipun pergi, kemudian Jakiman pulang ke

rumahnya. Gagasan-gagasan tersebut berurutan dari gagasan yang terpenting berlanjut ke gagasan yang kurang penting. Selain itu, kalimat tersebut semakin berkurang penekanannya, yaitu ketika polisi tidak dapat menemukan Jakiman dan masalahnya menjadi tidak jelas sehingga kalimat tersebut dikategorikan gaya bahasa antiklimaks.

3. Antitesis

Antitesis adalah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya itu timbul dari kalimat berimbang. Berikut adalah gaya bahasa antitesis yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

- a) “*Mênggah énggal lamining pinanggihipun, punika botên pancêd, saèstu manut tata dhatêng lampahing kodrat, ingkang kaliyan lêtês*”

Terjemahan:

“Adapun cepat lambat yang akan menyimpannya, itu tidak tetap, benar-benar mengikuti tata aturan berjalannya kodrat yang benar.”

Kata *énggal* yang berarti “cepat” pada kutipan kata yang bercetak tebal tersebut diikuti secara antitesis oleh kata yang maknanya berlawanan, yaitu kata *laminig* yang berarti “lamanya”. Antitesis ini terdapat pada bab I halaman 1 yang digunakan pengarang sewaktu memberi wejangan tentang setiap perbuatan yang dilakukan manusia pasti akan mendapatkan balasan dari Tuhan sesuai dengan perbuatan yang dilakukan.

- b) “*tansah dados makutha, sagêd dumunung ing agêng ing alit, dhatêng tiyang sugih tiyang mlarat, inggih botên béda, ingkang nganggé tansah pinuji ing aji-aji, kinaot ing sasaminipun.*”

Terjemahan:

“terus menjadi mahkota, bisa menjadi yang besar yang kecil, kepada orang kaya orang miskin, semua tidak berbeda, yang masih saling hormat menghormati, rukun satu sama lain.”

Kutipan tersebut mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Pada susunan kata pertama, *ing agêng ing alit*, kata *ing agêng* yang berarti “yang besar” diikuti secara antitesis oleh kata yang maknanya berlawanan, yaitu kata *ing alit* yang berarti “yang kecil”.

Pada susunan kata kedua, yaitu *tiyang sugih tiyang mlarat*, kata *tiyang mlarat* yang berarti “orang miskin” diikuti secara antitesis oleh kata yang maknanya berlawanan, yaitu kata *tiyang sugih* yang berarti “orang kaya”. Kedua kata tersebut merupakan antonim, sehingga kalimat tersebut tergolong gaya bahasa antitesis. Antitesis ini terdapat pada bab VIII halaman 31 yang digunakan pengarang sewaktu menceritakan istri Sastradireja yang masih saling hormat menghormati terhadap sesama manusia tidak pandang apakah orang kaya ataupun orang miskin.

B. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

1. Gaya Bahasa Retoris

a. *Aliterasi*

Aliterasi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama, digunakan untuk penekanan. Perulangan konsonan tersebut berfungsi untuk mendukung dan mempertegas arti kata atau kalimat. Berikut adalah gaya bahasa *aliterasi* yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

- 1) “*Sapa tēmên tinêmênan.*” [t-m-n]

Terjemahan:

“Siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan hasilnya.”

2) “*mila dados sandhung jê**kluk** tiba gabruk,*” [k]

Terjemahan:

“maka menjadi tersandung *jekluk* jatuh *gabruk*,”

3) “*kawus déning pangu**wus**-uwus*” [w-s]

Terjemahan:

“sudah jera sekali”

4) “*ingkang nganggé tansah pinuji ing aji-aji*” [j]

Terjemahan:

“yang masih saling dihormati dan menghormati”

5) “*kados gê**dhah dhumawah** ing séla*” [dh-h]

Terjemahan:

“seperti kaca yang jatuh di batu”

Dalam kalimat indikator di atas terdapat perulangan konsonan yang sama yang ditulis cetak tebal. Pada kutipan 1 di atas (bab I halaman 1), terdapat perulangan konsonan *t*, *n*, dan *m*. Perulangan konsonan tersebut menampakkan adanya suasana yang sungguh-sungguh atau suasana yang serius. Kombinasi ketiga konsonan tersebut menyebabkan kalimat “*Sapa t**êmên tinêmênan***” menjadi lebih berirama dan tegas. Irama yang ditimbulkan tersebut menghasilkan kesatuan yang padu dan disertai tekanan-tekanan yang menyebabkan situasi serius tersebut meresap dalam hati pembaca atau pendengar, sehingga pesan yang disampaikan

kalimat tersebut lebih bermakna, yaitu “Siapa yang bersungguh-sungguh akan mendapatkan hasilnya” yang menjadi pesan pada awal cerita dan intisari cerita.

Pada kutipan 2 (bab VI halaman 18) terdapat perulangan konsonan *k*. Perulangan konsonan tersebut merupakan suatu penekanan bunyi, yaitu “*jêkluk*” yang merupakan suara tersandung sesuatu dan “*gabruk*” merupakan suara orang jatuh, sehingga konsonan *k* digunakan untuk menegaskan suara benturan yang menyebabkan irama keras dan tegas. Akan tetapi, dalam cerita naskah, irama keras dan tegas tersebut tidak digunakan untuk suatu suasana yang susah atau kegagalan seperti istilah “sudah jatuh tertimpa tangga”, tetapi digunakan untuk menggambarkan Rara Marinah yang sangat istimewa, sudah cantik, anak orang kaya, pandai, dan serba bisa pula.

Pada kutipan 3 (bab VII halaman 21) terdapat perulangan konsonan *w* dan *s*. Perulangan konsonan tersebut memperlihatkan sesuatu yang tidak menyenangkan, yaitu “*kawus déning panguwus-uwus*”. Kombinasi konsonan *w* dan *s* tersebut menjadi lebih berirama dan liris, yang mempunyai daya untuk membuat efek jera dan menakutkan supaya tidak terulang kembali. Hal tersebut digunakan untuk menggambarkan orang-orang yang pernah menjadi pembantu Harjaprawira. Orang-orang yang pernah menjadi pembantu Harjaprawira menjadi jera dan tidak akan pernah lagi berkerja untuk Harjaprawira karena tidak pernah dibayar dan sering mendapat perlakuan kasar atau sering dipukuli.

Pada kutipan 4 (bab VIII halaman 31) terdapat perulangan konsonan *j*. Perulangan konsonan tersebut menampilkan suasana kesungguh-sungguhan atau suasana yang serius, yaitu “*ingkang nganggé tansah pinuji ing aji-aji*”. Konsonan

tersebut menyebabkan kalimat pada kutipan 4 tersebut menjadi lebih berirama dan indah untuk menyampaikan sesuatu yang harmonis, yaitu digunakan untuk menceritakan istri Sastradireja yang terus berbuat kebaikan dengan menjaga kerukunan antar sesama, tidak pandang kaya atau miskin masih saling hormat menghormati satu sama lain sehingga menjadikan kehidupan yang harmonis.

Pada kutipan 5 (bab IX halaman 32) terdapat perulangan konsonan *dh* dan *h*, yaitu “*kados gêdhah dhumawah ing sêla*”. Perulangan konsonan tersebut memperlihatkan sesuatu yang tidak menyenangkan, yaitu memperumpamakan kaca yang jatuh di batu, sudah pasti begitu hancur berantakannya kaca yang jatuh di batu tersebut. Kombinasi konsonan *dh* dan *h* tersebut menjadi lebih berirama untuk membuat efek ketegangan yang tegas dan menakutkan. Hal tersebut digunakan untuk menggambarkan raut wajah Rara Marinah saat menangis bersama ibunya yang meratapi betapa hancur keluarganya, sudah ditinggal ayahnya meninggal dunia, juga ditipu teman ayahnya yang menyebabkan semua harta dan kekayaan keluarganya habis.

Dari pembahasan-pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap perulangan konsonan yang terdapat pada suatu kalimat akan menyebabkan susunan kalimat tersebut memiliki penekanan yang berat dan dominan yang menimbulkan irama-irama yang berbeda-beda dari setiap kombinasi konsonannya. Selain itu, karena kalimat-kalimat tersebut memiliki perulangan konsonan yang sama dan digunakan untuk penekanan, sehingga kalimat-kalimat tersebut termasuk gaya bahasa *aliterasi*. Aliterasi tersebut berfungsi untuk menambah kualitas nilai estetis bahasa yang digunakan pengarang.

b. *Asonansi*

Asonansi adalah gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama. *Asonansi* digunakan untuk penekanan dan sekadar keindahan. Pada naskah terdapat beberapa kalimat yang memiliki perulangan bunyi vokal yang sama dan mengandung penekanan. Berikut adalah gaya bahasa *asonansi* yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

- 1) “*ing kang nganggé tansah **pinuji** ing **aji-aji***” [i]

Terjemahan:

“yang masih saling dihormati dan menghormati”

- 2) “*Éndahipun upami wulan purnama ing mangsa katiga*” [a-i]

Terjemahan:

“keindahannya diupamakan bulan purnama pada musim panas”

- 3) “*Sagingganging méga, kinclongipun saya cêtha, anêtêpi warnanipun ing kang sajati, rinêsêpan déning kang sarwa dumadi.*” [a-i]

Terjemahan:

“Gebyarnya awan di awang-awang, sinarnya semakin jelas, warnanya yang sebenarnya, diresapi di dalam hati oleh para makhluk ciptaan Tuhan.”

Kalimat-kalimat tersebut susunan katanya terdapat perulangan-perulangan bunyi vokal yang sama yang ditandai dengan tulisan cetak tebal. Perulangan bunyi vokal yang sama tersebut digunakan untuk penekanan dan sekadar untuk keindahan. Seperti pada kutipan 1 di atas (bab VIII halaman 31) terdapat perulangan bunyi vokal *i*, yaitu “***pinuji** ing **aji-aji***” yang memperlihatkan suasana kesungguh-sungguhan atau suasana yang serius.

Vokal *i* tersebut menyebabkan kalimat pada kutipan 1 menjadi lebih berirama dan indah untuk menyampaikan sesuatu yang harmonis. Keharmonisan tersebut digunakan untuk menceritakan istri Sastradireja yang terus berbuat kebaikan dengan menjaga kerukunan antar sesama, tidak pandang kaya atau miskin masih saling hormat menghormati satu sama lain sehingga menjadikan kehidupan yang harmonis.

Pada kutipan 2 (bab X halaman 37) terdapat perulangan bunyi vokal *a* dan *i* yang ada pada kutipan kalimat “*Éndahipun upami wulan purnama ing mangsa katiga*”. Vokal *a* dan *i* pada kutipan tersebut menyebabkan kalimat pada kutipan tersebut menjadi lebih berirama dan indah untuk menyampaikan sesuatu yang sangat indah. Keindahan tersebut digunakan untuk menggambarkan sebuah perilaku yang baik, maka tumbuhnya juga akan baik. Keindahannya diumpamakan bulan purnama pada musim panas, meskipun tertutup awan sebentar tetapi sinarnya semakin jelas.

Pada kutipan 3 (bab X halaman 37) terdapat perulangan bunyi vokal *a* dan *i*, yaitu *méga- kinclongipun-saya-cêtha-anêtêpi-warnanipun-sajati-déning-sarwa-dumadi*. Vokal *a* memberikan suasana indah dan tegas, sedangkan vokal *i* memberikan sesuatu yang pasti, berat dan tegas sehingga kombinasi vokal *a* dan *i* tersebut menyebabkan kalimat tersebut berirama indah tetapi memiliki ketegasan. Hal tersebut digunakan untuk menggambarkan indahnya berperilaku baik. Perilaku yang baik tentu tumbuhnya mufakati. Keindahannya diupamakan bulan purnama di musim panas, meskipun tertutup awan cuma sebentar, gebyarnya

awan di awang-awang, sinarnya semakin jelas, warnanya yang sebenarnya, diresapi di dalam hati oleh para makhluk ciptaan Tuhan.

Dari pembahasan-pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap perulangan vokal yang terdapat pada suatu kalimat tidak hanya sekadar untuk keindahan suatu bunyi, tetapi juga akan menyebabkan susunan kalimat tersebut memiliki penekanan yang berirama seperti air mengalir dan membentuk suatu makna. Selain itu, karena kalimat-kalimat tersebut memiliki perulangan vokal yang sama dan digunakan untuk penekanan, maka kalimat-kalimat tersebut termasuk gaya bahasa *asonansi*. Asonansi tersebut berfungsi untuk menambah kualitas nilai estetis bahasa yang digunakan pengarang.

c. *Anastrof*

Anastrof atau *inversi* adalah gaya yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Subjek-predikat menjadi Predikat-subjek). Contohnya pada tabel 27 indikator a, kutipan dari bab VII halaman 23 yang dijelaskan sebagai berikut.

“Botên dangu prakawis wau kapriksa déning Pulisi”

Terjemahan:

“Tidak lama masalah tadi diperiksa polisi.”

Kutipan tersebut menerangkan susunan kalimat yang tidak biasa, yaitu disusun dari suatu tindakan pada awal kalimat baru diikuti oleh subjek atau pelaku. Tindakan yang dimaksud adalah suatu predikat. Predikat kalimat tersebut, yaitu *kapriksa* yang berarti “diperiksa” dan subjek atau pelakunya adalah *pulisi* yang berarti “polisi”. Contoh lainnya adalah *“kadhatêngan tiyang bangsa Hindu”*,

predikat kalimat tersebut adalah *kadhatêngan* yang berarti “kedatangan” dan subjeknya, yaitu *tiyang bangsa Hindu* yang berarti “orang bangsa Hindu”. Dari penjelasan tersebut, maka kalimat-kalimat tersebut termasuk gaya bahasa *anastrof*.

d. *Apostrof*

Apostrof adalah gaya bahasa yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Berikut adalah gaya bahasa *apostrof* yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

“Bok Rara Marinah tumut nangis amêmêlas, asambat-sambat dhatêng bapakipun.”

Terjemahan:

“Bok Rara Marinah ikut menangis dengan penuh rasa iba, mengeluh kepada ayahnya.”

Kutipan bab VIII halaman 29 tersebut termasuk gaya bahasa *apostrof* karena kalimat tersebut menghadirkan sesuatu yang sebenarnya tidak hadir atau sudah tidak ada seolah-olah masih ada. Seperti dalam kalimat *asambat-sambat dhatêng bapakipun*, sebenarnya *bapakipun* yang berarti “ayahnya” sudah meninggal tetapi masih dihadirkan atau disebut-sebut. *Apostrof* digunakan pengarang pada saat keadaan keluarga Sastradireja sedang terpuruk yang disebabkan karena bangkrut tertipu oleh teman sendiri sehingga membuat anak Sastradireja yang bernama Rara Marinah menangis mengeluh-eluhkan pada ayahnya yang sudah meninggal dunia. Hal tersebut dilakukan Rara Marinah karena dia sudah benar-benar bingung akan mengeluh kepada siapa lagi.

e. *Asindeton*

Asindeton adalah gaya bahasa yang berupa acuan, bersifat padat, dan mampat. *Asindeton* berupa kata, frasa, atau klausa sederajat dan tidak dihubungkan kata sambung. Berikut adalah gaya bahasa *asindeton* yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

“Rumaos sênêng manahipun, amargi laré wau warninipun mila rêsik, rigên, mugên, tajêm polatanipun.”

Terjemahan:

“Merasa senang hatinya, karena wajah anak itu memang bersih, cekatan dalam melakukan sesuatu, terampil bekerja, pintar, dan berwawasan luas.”

Kutipan pada bab III halaman 6-7 tersebut menceritakan tentang betapa senangnya Sastradireja karena mendapat calon istri yang cantik dan mempunyai banyak kelebihan. Kalimat tersebut termasuk kalimat yang bersifat padat. Hal tersebut ditunjukkan dengan kata *rêsik, rigên, mugên, tajêm polatanipun* yang berarti “bersih, cekatan dalam melakukan sesuatu, terampil bekerja, pintar, dan berwawasan luas”. Selain bersifat padat, kalimat tersebut juga tidak dihubungkan dengan kata sambung, sehingga kalimat tersebut termasuk gaya bahasa *asindeton*. Sastradireja merasa sangat beruntung karena mendapatkan calon istri yang tidak hanya berparas cantik, tetapi juga cekatan, terampil, pandai dan masih banyak kelebihan-kelebihan yang dimiliki calon istrinya itu.

f. *Elipsis*

Elipsis adalah gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan oleh para pembaca atau pendengar, sehingga struktur kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Contohnya

pada tabel 27 nomor 6 tersebut termasuk gaya bahasa *elipsis* karena kalimat tersebut berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan oleh para pembaca atau pendengar, sehingga struktur kalimatnya memenuhi pola yang berlaku. Berikut penjelasan contoh gaya bahasa *elipsis*.

“Ing tanah Kêrtasana wontên tiyang nama Sastradirêja”

Terjemahan:

“Di Kertasana ada orang bernama Sastradireja”

Kalimat pada bab I halaman 1 tersebut dirasa ada yang kurang tepat, tetapi walaupun kalimatnya dirasa kurang tepat, pembaca dapat menafsirkan maksud kalimat tersebut. Pembaca akan langsung menyisipkan kata atau imbuhan yang kurang, seperti imbuhan yang tercetak tebal *“Ing tanah Kêrtasana wontên tiyang namanipun Sastradirêja”*. Kalimat tersebut lebih tepat dan benar setelah mendapat imbuhan *(-ipun)*. Selain itu, ada beberapa kalimat yang mengandung gaya bahasa *elipsis*, yaitu pada halaman 2, *gadhah mitra nama Harjaprawira* yang akan lebih tepat jika mendapatkan imbuhan *(-ipun)*, menjadi *gadhah mitra namanipun Harjaprawira*.

Pada bab III halaman 6 juga terdapat dua kalimat yang mengandung gaya bahasa *elipsis*, yaitu *kajawi mung laré èstri nama Saminah* dan *anakipun Mas Jayadisastra, misuwur ing Surabaya*. Kalimat yang pertama akan lebih tepat jika mendapat imbuhan *(na-)* dan *(-ipun)*, menjadi *kajawi namung laré èstri ingkang namanipun Saminah*, sedangkan pada kalimat kedua akan mendapat sisipan kata

(*tiyang ingkang*), menjadi *anakipun Mas Jayadisastra*, ***tiyang ingkang*** *misuwur ing Surabaya*.

Selain itu, pada halaman 19, yaitu *sapa wani aku tak taboki* dirasa kurang tepat. Kalimat tersebut akan lebih tepat dan mudah dipahami jika mendapat tambahan kata (*bakal*), menjadi *sapa wani karo aku **bakal** tak taboki* yang mempunyai arti “siapa yang berani padaku akan kupukuli”. Ada pula kalimat-kalimat lain yang jika diberi imbuhan (*-ipun*) akan menjadi kalimat yang tepat, yaitu *anakipun Sastradirêja*, ***namanipun*** *Bok Rara Marinah sampun agêng* pada halaman 16 dan *gêntos kacariyos priyayi wadana ing Soka Bawah Rêmbang*, ***namanipun*** *Mas Sudirman* pada halaman 31.

g. *Eufemismus*

Eufemismus atau *eufemisme* adalah acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan yang mungkin dirasa menghina, menyinggung perasaan atau menggantikan suatu yang tidak menyenangkan. Contohnya pada tabel 27 nomor 7. Berikut adalah penjelasan contoh gaya bahasa *eufemismus*.

“*Sawangsulipun tiyang ingkang lampah **dora palacidra***”

Terjemahan:

“Sebaliknya dengan orang yang bertindak tidak jujur dan ingkar janji”

Pengarang menggunakan kata *dora palacidra* dikarenakan untuk menggantikan kata atau kalimat yang dirasa menghina. Jadi, untuk menghindari kalimat yang kurang pantas, seperti “pendusta, pemalas, jahat, dll”, pengarang menggunakan *dora palacidra*. *Dora palacidra* tersebut digunakan pada bab I

halaman 1 ketika pengarang menjelaskan sebab akibatnya berbuat jujur dan tidak jujur. Orang jujur pasti akan mendapatkan hasil yang baik, tetapi jika orang berbuat tidak jujur dan ingkar janji, pada akhirnya akan mendapat kesengsaraan. Selain itu, ada pula kata lain yang digunakan untuk menggantikan kata yang kurang pantas, yaitu sebagai berikut.

*“têka dumugi ing jangji **tilar dunya**, jalaran sakit kolérah”*

Terjemahan:

“sampai pada saatnya takdir yang ditentukan Tuhan yakni meninggal dunia, karena sakit kolera”

Pengarang menggunakan kata *tilar dunya* dikarenakan untuk menggantikan kata atau kalimat yang dirasa kurang pantas. Jadi untuk menghindari kalimat yang kurang pantas, seperti “*mati, tewas, jenat*”, pengarang menggunakan *tilar dunya*. *Tilar dunya* tersebut digunakan pengarang pada bab VIII halaman 25 ketika menceritakan Sastradireja meninggal dunia karena sakit kolera. Kolera merupakan penyakit atau virus yang ditularkan melalui makanan atau air yang terkontaminasi oleh penderita kolera. Sastradireja merupakan orang yang suka menolong dan tidak pernah sungkan atau takut untuk pergi ke tempat yang kotor seperti pergi menolong korban banjir, sehingga sangat rentan tertular atau terkena penyakit, seperti penyakit kolera yang merenggut nyawanya.

h. *Perifrasis*

Perifrasis adalah gaya bahasa yang mirip dengan *pleonasme*, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Akan tetapi, sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja. Berikut adalah gaya bahasa *perifrasis* yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

“têka dumugi ing jangji tilar dunya, jalaran sakit kolérah”

Terjemahan:

“datang saatnya pada janji yang ditentukan Tuhan untuk meninggal dunia, karena sakit kolera”

Kutipan tersebut digunakan pengarang untuk menceritakan penyebab meninggalnya Sastradireja. Kalimat tersebut dapat dikatakan kalimat yang mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Kalimat tersebut dapat diganti dengan satu kata saja, yaitu “*seda*” yang berarti “mati” atau “meninggal dunia”. Pengarang menggunakan perifrasis tersebut untuk menambah efek keindahan saat menceritakan Sastradireja meninggal dunia. Seperti pada penjelasan *eufemismus* sebelumnya, Sastradireja merupakan orang yang suka menolong dan tidak pernah sungkan atau takut untuk pergi ke tempat yang kotor seperti pergi menolong korban banjir, sehingga sangat rentan tertular atau terkena penyakit seperti penyakit kolera yang merenggut nyawanya.

i. *Silepsis*

Silepsis adalah gaya bahasa yang menggunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan suatu kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam *silepsis*, konstruksi yang digunakan secara gramatikal atau kalimat benar, tetapi secara semantik tidak benar. Berikut adalah gaya bahasa *silepsis* yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

“sapisan kaping kalih ugi kayêktosan”

Terjemahan:

“sekali dua kali juga berhasil”

Kutipan pada bab IX halaman 34 tersebut dapat dikatakan benar, tetapi kurang tepat. Sebenarnya kalimat tersebut dapat diganti dengan *sepisan saged kayektosan, kaping kalih ugi kayektosan* yang berarti “satu kali dapat berhasil, dua kali juga dapat berhasil” supaya lebih tepat. Pengarang menggunakan gaya bahasa *silepsisi* ini saat Harjaprawira mencoba menggandakan uangnya seperti apa yang diajarkan orang bangsa Hindu. Dua kali mencoba menggandakan uangnya selalu berhasil, namun ketika dia mencoba menggandakan semua uangnya, seketika saat hendak melihat hasilnya, semua uangnya telah menjadi abu.

2. Gaya Bahasa Kiasan

a. *Simile*

Simile atau persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dll). Salah satu gaya bahasa *simile* yang terdapat pada *Sêrat Sêtyaharsaya*, yaitu bab VI halaman 16 sebagai berikut.

“Nalika samantên, anakipun Sastradirêja, nama Bok Rara Marinah sampun agêng, wantuning anak satunggal, warninipun dhasar ayu, sih katrésnanipun Sastradirêja, upami nyanggi toya wontên roning kumumu (godhong Lumbu), kajagi kanthi ngatos-atos, sampun ngantos wutah.”

Terjemahan:

“Pada saat itu, anaknya Sastradireja, Bok Rara Marinah sudah besar, pada dasarnya anak tunggal, wajahnya memang cantik, betapa sayangnya Sastradireja, bagai mengangkat air di daun talas, dijaga dengan hati-hati, jangan sampai tumpah.”

Kutipan tersebut menceritakan anak Sastradireja, yaitu Rara Marinah yang sudah besar. Sastradireja sangat sayang pada anaknya itu karena Marinah adalah anak tunggal dan wajahnya cantik. Sastradireja sangat berhati-hati menjaga

anaknya itu. Cara Sastradireja menjaga anaknya disebutkan secara *simile*, yaitu *upami nyanggi toya wontên roning kumumu (godhong Lumbu), kajagi kanthi ngatos-atos, sampun ngantos wutah* yang berarti “bagai mengangkat atau menjaga air di daun talas, dijaga dengan hati-hati jangan sampai tumpah”, maksudnya Sastradireja menjaga anaknya dengan sangat hati-hati dan jangan sampai lengah, karena jika sampai lengah maka akan gagal.

Selain gaya bahasa *simile* di atas, masih ada beberapa gaya bahasa *simile* dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*, yaitu salah satunya pada bab IV halaman 10, yaitu *lèpèn Brantas banjir agêng, alémbak-lémbak kados aluning sagantên* yang berarti “sungai Brantas banjir besar, meluap-luap seperti ombak lautan”. Banjir besar yang terjadi disebutkan secara *simile*, yaitu banjir besar seperti ombak lautan. Banjir disebabkan sungai Brantas yang meluap tersebut diceritakan menyebabkan tenggelamnya sawah dan perkebunan warga, sehingga menyebabkan sawah dan perkebunan seperti lautan yang berombak-ombak.

Pada bab IX halaman 32, yaitu *ing ngriku sumêrêp dhatêng warninipun Bok Rara Marinah, kados gédhah dhumawah ing séla, kumêpyaripun kanthi wêlas trêсна* yang artinya “di situ melihat wajahnya Rara Marinah, seperti kaca tertimpa batu, betapa terkejutnya dengan belas kasihan”. Wajah Rara Marinah yang sedang terkejut disebutkan secara *simile*, yaitu ketika terkejut wajah Rara Marinah seperti kaca yang tertimpa batu. Dapat dibayangkan ketika suatu kaca yang tertimpa batu, pasti akan pecah berhamburan.

Pada bab X halaman 37 juga mengandung gaya bahasa *simile*, yaitu *éndahipun upami wulan purnama ing mangsa katiga* yang mempunyai arti

“keindahannya diupamakan bulan purnama pada musim panas”. Kutipan tersebut menceritakan istri dan anak Sastradireja ketika mendapatkan ketentraman lagi setelah sekian lama hidup menderita karena ditipu oleh temannya sendiri, kehidupannya menjadi indah lagi seperti dahulu kala. Pengarang menuliskan indahnya kehidupan tersebut secara *simile*, yaitu diupamakan bulan purnama di musim panas yang akan indah pada waktunya. Setiap kehidupan pasti ada cobaan yang datang, jika seseorang mampu melewati cobaan tersebut dengan sabar dan tabah, pasti akan tiba saatnya Tuhan akan mengangkat derajatnya.

b. *Metafora*

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat (bunga bangsa, buaya darat, buah hati, cinderamata, dll). Berikut adalah gaya bahasa *metafora* yang terdapat dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

*“Tujunipun lajêng kasumêrêpan dhatêng Sastradirêja, jam sakarsètipun katêdha dhatêng **bajul dharat**, kasukakakên dhatêng Harjaprawira malih.”*

Terjemahan:

“Untungnya lalu diketahui Sastradireja, jam tangannya diambil lagi dari buaya darat, lalu diberikan pada Harjaprawira lagi.”

Kalimat yang terdapat pada bab II halaman 4 tersebut adalah kejadian saat Sastradireja dan Harjaprawira sedang di dalam kereta. Jam tangan Harjaprawira diambil seseorang, namun kejadian itu diketahui Sastradireja yang kemudian mengambilnya kembali dari orang itu dan diberikan lagi pada Harjaprawira. Seseorang yang mengambil jam Harjaprawira diceritakan pengarang

menggunakan gaya bahasa metafora, yaitu dengan sebutan *bajul dharat* yang berarti “buaya darat”.

c. *Personifikasi*

Personifikasi atau *prosopopoeia* (penginsanan) adalah gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (seperti *simile* dan *metafora* tetapi menggunakan benda mati). Berikut adalah kutipan gaya bahasa *personifikasi* yang terdapat pada bab I, halaman 1 dalam teks *Sêrat Sêtyaharsaya*.

“*Mênggah énggal laming pinanggihipun, punika botên pancêd, saèstu manut tata dhatêng lampahing kodrat, ingkang kaliyan lérês*”

Terjemahan:

“Adapun cepat atau lambat akan menyimpannya, itu tidak tetap, benar-benar mengikuti tata aturan berjalannya kodrat yang benar.”

Suatu gaya bahasa personifikasi yang terdapat dalam kutipan baris ke 10-13 halaman 1 tersebut menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Setiap perbuatan seseorang pasti akan mendapatkan balasannya cepat atau lambat sesuai tata aturan berjalannya kodrat. Kodrat dipersonifikasikan berjalan dan mempunyai sifat manusia, yaitu “*lampahing kodrat*” atau berjalannya kodrat. Kodrat merupakan sesuatu yang tidak bernyawa, tetapi di dalam cerita ditulis “berjalannya kodrat”, padahal kata berjalan adalah sifat manusia. Hal tersebut digunakan untuk memperindah dan menambah nilai estetis bahasa yang digunakan pengarang.

d. *Antonomasia*

Merupakan suatu bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berwujud penggunaan suatu *epitet* (menyatakan suatu sifat atau ciri khas seseorang atau suatu hal) untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Contohnya pada tabel 28 nomor 4 tersebut termasuk gaya bahasa *antonomasia* karena kalimat tersebut menyatakan suatu sifat atau ciri khas seseorang atau suatu hal untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Berikut penjelasan contoh gaya bahasa *antonomasia*.

*“Kacariyos malih Harjaprawira, ing sabakdanipun angapusi, inggih lajêng katingal indhaking kasugihanipun, ananging botên lana, awit botên lami kados kénging wêwalak, bêbênduning **Pangéran**, ingkang sipat sami ngunbasir, inggih punika ingkang mirêngakên akaliyan nguni-ngani punapa sasolahing manungsa, anindakakên adilipun, kaliyan lèrês.”*

Terjemahan:

“Diceritakan kembali Harjaprawira, setelah menipu, lalu terlihat bertambah banyak kekayaannya, tetapi tidak bertahan lama, karena tidak lama lalu mendapatkan kutukan, hukuman dari Tuhan, yang sifatnya maha mendengar dan melihat, yaitu yang mendengarkan dan mengetahui bagaimana tingkah laku manusia, menjalankan keadilan, dan kebenaran.”

Kutipan tersebut menceritakan setelah Harjaprawira menipu istri Sastradireja, Harjaprawira bertambah kaya, tetapi kekayaannya itu tidak bertahan lama karena mendapatkan balasan dari Tuhan. Kutipan tersebut mengandung suatu sifat atau suatu hal untuk menggantikan nama diri, yaitu kata *Pangeran* yang tercetak tebal. Kata tersebut digunakan pengarang karena pengarang merasa bahwa kata *Pangeran* lebih pantas untuk disandingkan dengan kata sebelumnya. Selain itu, kata *Pangeran* tidak hanya dimaksudkan untuk satu agama karena kata

Pangeran lebih bersifat umum. Kata Pangeran yang dimaksud dalam kalimat tersebut adalah Tuhan (Allah SWT).

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian dan pembahasan terhadap naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* telah diuraikan dalam bab IV. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut dapat diambil simpulannya sebagai berikut.

1. Deskripsi Naskah

Naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* disimpan di Perpustakaan Sasanapustaka Kraton Surakarta yang berkode 17915 (32 *ra*). Keadaan naskah masih utuh, jilidan kuat, tetapi terdapat sobekan dan lubang kecil-kecil pada beberapa bagian karena dimakan serangga. Meskipun demikian, sobekan dan lubang kecil-kecil itu tidak mengganggu pembacaan terhadap teks *Sêrat Sêtyaharsaya*. Jenis bahan naskah adalah kertas yang tidak jauh berbeda dengan kertas tulis pada saat ini, berukuran panjang 15,5 cm dan lebar 12 cm. Naskah tersebut memiliki tebal naskah 0,3 cm. Warna kertas sudah menjadi kecoklat-coklatan.

2. Transliterasi Teks

Transliterasi dalam penelitian ini adalah transliterasi diplomatik. Transliterasi diplomatik adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain sesuai apa adanya. Transliterasi dalam penelitian ini adalah mengganti tulisan beraksara Jawa ke dalam aksara Latin. Transliterasi yang dilakukan pada *Sêrat Sêtyaharsaya* disesuaikan dengan bacaan yang terdapat dalam teks, karena penelitian ini berupaya untuk mempertahankan keaslian teks dan naskah.

3. Suntingan Teks

Suntingan teks dalam penelitian ini menggunakan metode standar. Suntingan dimulai dengan membuat transliterasi standar. Setelah transliterasi standar dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan koreksi teks. Koreksi teks pada suntingan berupa penambahan, pengurangan, dan penggantian huruf maupun kata dalam bacaan teks. Penambahan dan pengurangan dilakukan pada kata yang kurang atau tidak lazim, sedangkan penggantian atau perubahan bacaan dilakukan pada kata yang tidak mempunyai arti (arti kata tidak jelas) dan kata yang tidak sesuai dengan konteks kalimat.

4. Terjemahan Teks

Terjemahan dalam penelitian ini menggunakan terjemahan kontekstual, yaitu gabungan dari terjemahan harfiah, terjemahan isi atau makna, dan terjemahan bebas. Terjemahan harfiah dilakukan dengan cara menerjemahkan kata demi kata dari bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Pada terjemahan terdapat kata-kata yang bergeser dari arti leksikal, karena adanya penyesuaian dengan konteks kalimat, kata maupun frase yang mempunyai arti kurang jelas

diganti dengan kata yang lebih mudah untuk dipahami dan disesuaikan dengan konteks kalimat.

5. Gaya Bahasa dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*

Gaya bahasa dalam naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* terdapat beberapa jenis gaya bahasa. Gaya bahasa tersebut berupa kata dan kalimat yang dipergunakan untuk meningkatkan efek keindahan dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Gaya bahasa tersebut dapat ditinjau dari bermacam-macam sudut pandang. Berikut adalah gaya bahasa yang terdapat dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*.

- a. Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat yang ada dalam *Sêrat Sêtyaharsaya* adalah *klimaks*, *antiklimaks*, dan *antitesis*.
- b. Gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna dibedakan menjadi dua macam, yaitu gaya bahasa *retoris* dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa *retoris* yang ada dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*, yaitu *aliterasi*, *asonansi*, *anastrof*, *apostrof*, *asindeton*, *elipsis*, *eufemismus*, *perifrasis*, dan *silepsis*. Dalam pembahasan gaya bahasa *retoris* dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan, bahwa gaya bahasa *retoris* merupakan gaya bahasa yang semata-mata berupa penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu. Selain gaya bahasa *retoris*, ada juga gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam *Sêrat Sêtyaharsaya*, yaitu *simile*, *metafora*, *personifikasi*, dan *antonomasia* yang merupakan penyimpangan dalam bidang makna.

B. Implikasi

Ilmu filologi tepat untuk digunakan dalam penggarapan naskah, sebagaimana telah diterapkan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, teori dan metode penelitian dalam penelitian ini juga dapat diterapkan dalam penelitian naskah lain. Selain itu, gaya bahasa yang terdapat dalam naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* dapat diaktualisasikan di dalam lingkungan pendidikan sebagai materi yang berhubungan dengan gaya bahasa atau stilistika sastra. Dalam pembelajaran bahasa Jawa di perguruan tinggi, penelitian ini dapat memberikan alternatif wawasan tentang penggarapan naskah (manuskrip). Selain gaya bahasa, dalam naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* juga terdapat nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disampaikan saran-saran. Saran-saran tersebut adalah sebagai berikut.

1. Naskah Jawa merupakan hasil karya nenek moyang orang Jawa perlu diperhatikan dan dilestarikan karena memuat berbagai hal yang bermanfaat dalam kehidupan. Dengan demikian, penelitian terhadap naskah Jawa perlu dilakukan.
2. Penelitian ini merupakan penelitian awal yang hanya terbatas pada kajian filologi dan gaya bahasa yang terdapat dalam naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*. Oleh karena itu, diharapkan dilakukan penelitian lanjutan terhadap naskah *Sêrat Sêtyaharsaya* dari sudut pandang ilmu yang lain, seperti penelitian tentang nilai pendidikan terhadap naskah *Sêrat Sêtyaharsaya*.

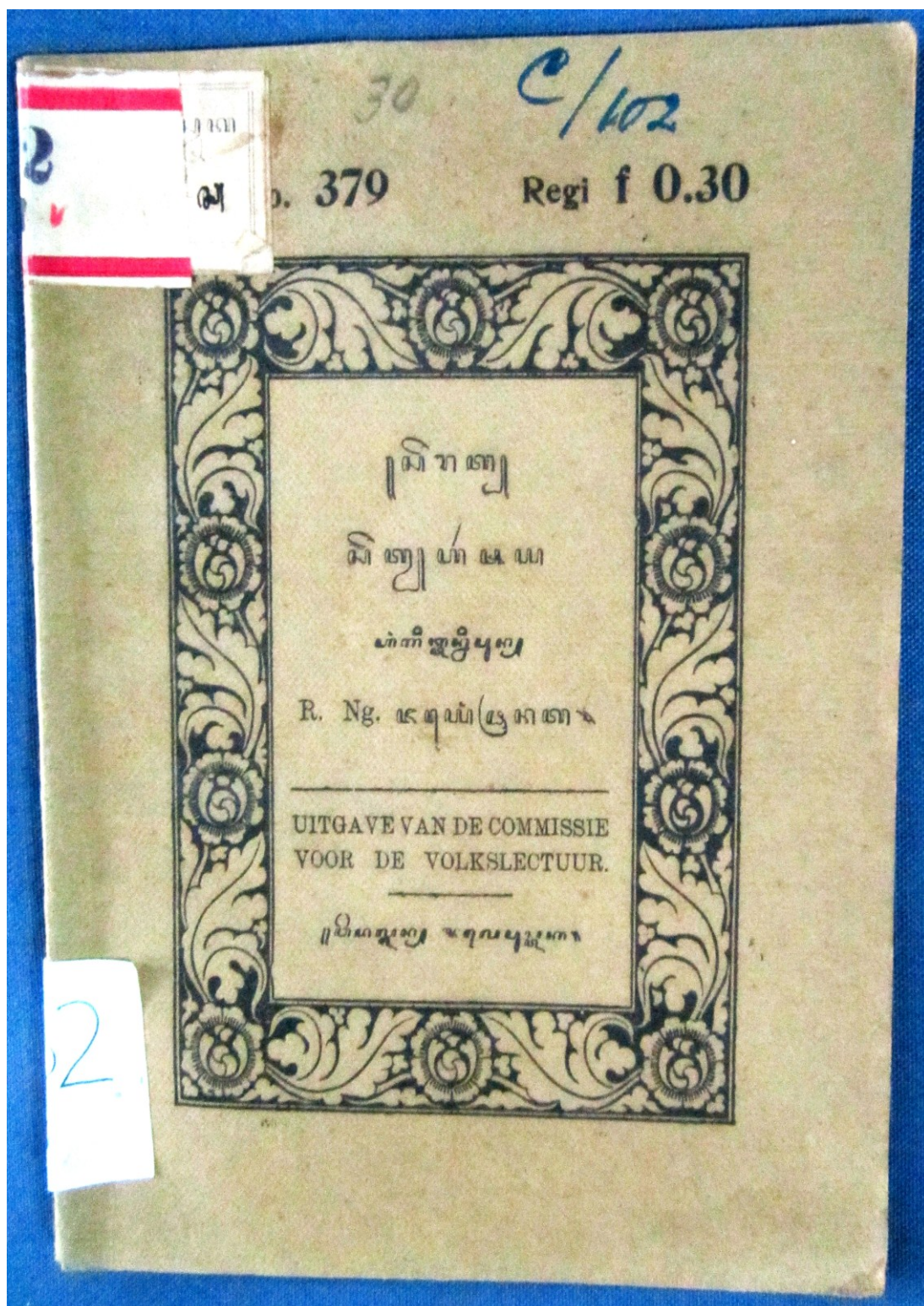
DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Atmazaki. 1990. *Analisis Sajak Teori Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, T. E., dkk. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara: Museum Sonobudoyo Yogyakarta. Jilid I*. Jakarta: Djambatan
- Chaer, Abdul. 2007. *Kajian Bahasa. Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darusuprpta. 1984. "Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah." *Widyaparwa*. No. 26 Oktober. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1991. *Kritik Teks-Kelengkapan Kritik Teks*. Bahan Perkuliahan Program Studi Ilmu Sastra, Jurusan Ilmu-ilmu Humaniora. Program Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV Manasco.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Wdyatama.

- FBS UNY. 2010. *Panduan Tugas Akhir*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Girardet, Nikolaus, dkk. 1983. *Descriptive Catalogue of the Javanese Manuscripts and Printed Books in the Main Libraries of Surakarta and Yogyakarta*. Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH.
- Jayengpranata. 1921. *Sêrat Sêtyaharsaya*. Drukkerij Volkslectuur Weltevreden
- Kaelan, M.S. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat Paradigma Bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotik, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mardiarsito, L. 1981. *Kamus Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta. Nusa Indah.
- Mulyani, Hesti. 2009a. *Teori Pengkajian Filologi*. Diktat Mata Kuliah Filologi Jawa pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Yogyakarta.
- _____. 2009b. *Membaca Manuskrip Jawa 2*. Diktat Mata Kuliah Membaca Manuskrip Lanjut pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah FBS UNY Yogyakarta.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2001. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Ejaan Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: Yrama Widya.
- Prawiroatmojo, S. 1981. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta. Gunung Agung.
- Robson, S. O. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL.
- Robson, Stuart. 1988. *Principles of Indonesian Philology*. Canada: Foris Publications.
- Saktimulya, Sri Ratna. 2005. *Katalog Naskah-naskah Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Saputra, Karsono H. 2008. *Pengantar Filologi Jawa*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.

- Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Shaida.
- Sulastin-Sutrisno. 1981. *Relevansi Studi Filologi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Suyami. 1996. *Pengembangan Model Kajian Naskah-naskah Jawa*. Makalah Sastra. Jawa Timur.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wellek, Rene & Austin Warren. 1956. *Theory of Literature*. New York: A Harvest Book, Harcourt, Brace & World, Inc.
- Widodo, Erna dan Mukhtar. 2000. *Konstruksi ke Arah Penelitian Deskriptif*. Yogyakarta: Avyrouz.
- Wiryamartana, Kuntara. 1990. *Arjunawiwaha Transformasi Teks Jawa Kuna Lewat Tanggapan dan Penciptaan di Lingkungan Sastra Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Zoetmulder, P. J. 1994. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Jakarta: Djambatan.

LAMPIRAN



Serie No. 379

Regi f 0.30



COMMISSIE VOOR DE VOLKSLECTUUR
SERIE No. 379.

မြိတ်ကဏ္ဍ

မြိတ်ကဏ္ဍ မှတ်တမ်း

မင်္ဂလာဒုံမြို့နယ်

ဘုရားရှိခိုးကျောင်းတော်ကြီး၊ မင်္ဂလာဒုံမြို့နယ်၊

မင်္ဂလာဒုံမြို့နယ်၊ မင်္ဂလာဒုံမြို့နယ်၊

မင်္ဂလာဒုံမြို့နယ်၊

မင်္ဂလာဒုံမြို့နယ်၊ မင်္ဂလာဒုံမြို့နယ်

မင်္ဂလာဒုံမြို့နယ်၊

1921.



॥ श्री गणेशाय नमः ॥

אחרי

ਮੁਖਿ ਭੀ ਸ੍ਰੀ ਮੁਖਿ

[illegible]

॥ श्री गणेशाय नमः ॥ श्री गणेशाय नमः ॥ श्री गणेशाय नमः ॥ श्री गणेशाय नमः ॥ श्री गणेशाय नमः ॥

[illegible]

[illegible]

[illegible]

ပြုစုထားသော အိမ်ထောင်ရေး အခန်းကဏ္ဍ

အကျဉ်းချုပ်

အခန်းကဏ္ဍ

- I. ပြုစုထားသော အိမ်ထောင်ရေး အခန်းကဏ္ဍ
အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ်
အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ်
အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ်
အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် 1
- II. ပြုစုထားသော အိမ်ထောင်ရေး အခန်းကဏ္ဍ
အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ်
အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် 4
- III. ပြုစုထားသော အိမ်ထောင်ရေး အခန်းကဏ္ဍ
အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ်
အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် 6
- IV. ပြုစုထားသော အိမ်ထောင်ရေး အခန်းကဏ္ဍ
အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ်
အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ်
အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် အကျဉ်းချုပ် 10

ဇာတိ :

ကဏ္ဍ ၁၁ :

- V. ပြာဏိဏ္ဍိယုကဏ္ဍဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ပုပ္ဖဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ 12
- VI. ပြာဏဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ 16
- VII. ပြာဏဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ 18
- XIII. ပြာဏဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ
ပဏ္ဍိတဗျူဟေ ပဏ္ဍိတဗျူဟေ 24

